-Prologue-

Aku menyandarkan badan dan menengadahkan kepala k atas. Sudah lebih dari 2 jam aku duduk di salah satu sudut cafe yang terletak di dekat kosku untuk mengerjakan tugas kuliah. Dan sepertinya aku mulai kehilangan fokus karena terlalu lama berkutat dengan buku-buku, juga laptopku.

Terdengar suara solois Ajeng meng-cover lagu Saat Kau Tak Di Sini dari pengeras suara yang terpasang di sudut-sudut langit cafe langgananku ini.

Mataku kembali menatap ke layar laptop, kemudian beralih ke luar jendela.

Hujan turun begitu lebat di luar sana.

Anganku mulai berlari mencari pintu ruang kenangan yan kupaksa tertutup rapat.

Syuja ... setelah setengah mati aku coba melupakannya, entah kenapa beberapa hari ini tiba-tiba aku kembali teringat padanya. Bukan sekedar mengingat, kadang tanpa sadar aku menyebut namanya, dan perih kembali hadir dalam hati.

Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan, sikuku menumpu di atas meja.

Sudah berapa lama??

Aku coba mengingat kembali, sudah berapa lama.

1 bulan?? 2 bulan?? Bukan ... sudah 1 tahun lebih seja terakhir kali bertemu dengannya.

Hari itu, minggu terakhir masa liburan kuliah.

1 tahun 6 bulan sejak aku dan Syuja berpacaran.

*

*

*

"Kita sering bicarain ini. Kamu selalu minta aku terbuka, cerita semuanya, dan aku lakuin. Tapi saat aku minta hal yang sama, kamu selalu bilang nggak ada yang perlu dikhawatirin, alasanmu selalu sama ... nggak mau membebaniku. Tapi sikapmu yang selalu tertutup setiap ada masalah justru bikin aku khawatir."

"Kamu bilang kita akan selalu ada untuk satu sama lain meski jarak menghalangi pertemuan kita, tapi sikapmu ... sekali lagi sikapmu, selalu bikin aku ngerasa nggak berarti karena nggak pernah bisa ringanin beban masalahmu."

"Aku selalu menilai betapa buruknya aku karena nggak pernah ada buat kamu, aku ngerasa nggak cukup baik, cuma ngasih kamu beban dengan masalah-masalah yang selalu kuceritain ke kamu. Apa kamu tahu berapa kali aku ngerasa nggak pantas buat kamu karena kamu nggak pernah mau membagi kesedihan, kesulitan, juga kegelisahanmu."

"Apa menurutmu aku emang seperti itu?? apa setelah kita bersama kamu baru sadar kalau aku emang nggak pantas buat kamu, karena itu kamu nggak mau terbuka sama aku??"

Syuja hanya diam menatapku. Tak ada tanda-tanda dia akan menjawab pertanyaanku.

Akhirnya aku pergi dan meninggalkannya sendiri.

Selama 3 hari aku tak mau menemuinya, menerima teleponnya bahkan sekedar membalas pesan-pesan yang dikirimnya.

Lalu di hari keempat, saat liburanku usai dan harus kembali ke Jogja, Ibu hanya bisa mengantarku sampai di depan stasiun, karena beliau harus segera menemui clientnya.

Aku berjalan menyusuri lorong sebelum sampai di bagian lobi stasiun. Di sana, di dekat tempat check in, kulihat Syuja berdiri dengan gelisah.

Amarahku sama sekali belum hilang, aku tak berniat berhenti dan bicara dengannya. Jadi, ketika jarak kami sudah cukup dekat dan kulihat dia mau bicara, kalimat yang kukatakan di perjumpaan terakhir kami adalah, "jangan bicara, aku nggak mau dengar apapun dari kamu mulai sekarang."

Setelah itu aku langsung meninggalkannya yang berdiri mematung. Bahkan saat keretaku mulai berjalan, dan gerbongku melintasi lokasi check in, dia masih berdiri di sana, memandang kosong ke arah keretaku yang mulai menjauh.

*

*

*

Aku mengusap wajah dengan kedua telapak tangan lalu menopang dagu.

designed by freepik.com

Hujan semakin deras. Kendaraan yang lalu lalang hanya terlihat seperti bayang-bayang.

Setelah 1 tahun 6 bulan kami pacaran, lalu 1 tahun 2 bulan tak ada komunikasi. Tak pernah ada kata putus yang terucap, baik

dariku atau darinya.

Sepertinya saat ini kami sama-sama sedang menunggu.

***

-1-

1 tahun lewat 1 bulan yang lalu.

1 bulan sebelum perpisahan kami.

Aku duduk dengan gelisah, 10 menit lagi menurut informasi dari pengeras suara, kami akan tiba.

Ini kepulanganku setelah 1 tahun sama sekali tak menginjakkan kaki di kota kelahiran.

Mataku tak bisa lepas mengamati apa saja yang kulewati, apalagi ketika suasana di luar jendela jadi lebih jelas terlihat karena laju kereta mulai melambat, jantungku berdetak makin kencang.

Begitu terdengar nyaring suara rem dan kereta benar-benar berhenti, aku langsung bergegas turun. Dengan langkah terasa begitu ringan dan bersemangat, aku menyusuri peron bersama ratusan penumpang yang juga menuju pintu keluar di sisi utara stasiun.

Melewati pagar pembatas area dalam stasiun dengan bagian luar di mana para penjemput dan sopir-sopir taksi standby, sosok Ibu terlihat sumringah waktu kami bertukar pandang.

Ibu menyambutku dengan pelukan dan entah berapa kali kecupan di pipi dan kening. Aku memeluk beliau dengan erat sebelum akhirnya mengurai pelukan.

"Ibu sendirian kan?" tanyaku memastikan.

"Iya, Ibu sendiri."

Mendengar itu aku refleks tersenyum lega. Aku memang tak mengabarkan kepulanganku pada siapapun kecuali Ibu.

"Kamu gemukan ya, Dek? Makin cocok ya sama makanan di Jogja??" tanya Ibu ketika kami sudah di mobil dan mengantri keluar stasiun.

"Masak sih Bu??" Aku memegang kedua pipiku lalu mengintip ke spion tengah, "gendut banget ya??"

"Enggak, pipinya aja agak chubby," jawab Ibu tersenyum sembari melirikku.

"Ibu beneran kan nggak bilang ke Ucha kalo aku pulang?"

Ucha, panggilanku buat Syuja. Ide nama itu datang dari sahabat baiknya yang tengil. Tadinya Ucha tak merespon panggilan itu, tapi lama kelamaan dia pasrah, dan mulai terbiasa.

Ibu merespon pertanyaanku dengan menggeleng dan tersenyum.

Enam bulan lalu, saat libur semester pertama, aku mengabarkan ke Ibu dan Syuja bahwa aku tak akan pulang. Meski rindu, tapi aku menahan diri dan memutuskan tetap tinggal. Toh libur semester ganjil ke semester genap waktunya tak terlalu panjang, belum lagi sebagai mahasiswa baru aku harus mengikuti berbagai kegiatan himpunan yang dilaksanakan di libur semester.

Ibu yang bilang akan mengunjungiku di Jogja, tiba-tiba muncul dengan Syuja di depan kostku. Syuja yang minta Ibu tak mengatakan apapun padaku tentang keikutsertaannya ke Jogja. Jelas aku kaget bukan main, terutama karena 3 hari sebelumnya kami sempat berdebat masalah aku yang tak akan pulang, sedangkan dia juga tak ada waktu untuk mengunjungiku.

Setelah perdebatan itu, kami tak saling menghubungi. Dan tiba-tiba hari itu dia muncul di depanku, dengan senyum yang berhasil meluruhkan semua marahku padanya beberapa hari sebelumnya.

Dan di sinilah aku sekarang, 6 bulan kemudian, pulang tanpa memberitahu Syuja. Katakan saja aku sedang membalas dendam padanya, balas dendam yang manis. Setidaknya itu menurutku.

Menumpang kereta pagi, saking semangatnya, aku sudah ada di stasiun hampir 1,5 jam sebelum jadwal keberangkatan.

Sore hari.

Aku memilih bersantai di ruang tengah sambil nonton televisi. Selagi menikmati tontonan, aku teringat sesuatu dan segera beranjak mengambil ponsel.

Sembari jalan kembali ke ruang tengah, aku menekan nomor seseorang dan menempelkan ponsel di telinga.

"Assalamu'alaikum," sapaku ketika panggilan diterima.

"Wa'alaikumsalam."

"Lagi di mana?"

"Kampus."

"Libur kok di kampus?"

"Ada acara."

"Dies Natalis itu??"

"Hmmm."

designed by freepik.com

"Jadwalnya apa hari ini?"

"Basket."

Oke, kalau sudah bilang basket aku tak bisa mengatakan

apapun, apalagi protes. Itu kecintaannya sejak dulu.

"Habis basket ke mana?"

"Nongkrong."

"Siapa Ja? Yayang ya?? Yayang!!!"

Teriak seseorang yang suaranya sudah sangat kukenal, dan sering ngobrol denganku via telepon.

"Halo, Yayang!?!"

"Apa kabar, Fi??"

Luthfi berhasil merampas ponsel Syuja, karena suaranya tak lagi terdengar jauh seperti tadi.

"Alhamdulillah kabarku baik Yang, berkat do'a sendiri!"

Aku tersenyum mendengar kalimatnya yang selalu ajaib.

"Yang, kata Syuja kamu nggak pulang lagi libur semester ini?"

"Iya, belum bisa pulang Fi."

"Kenapa? Setahun loh kamu nggak pulang!"

"Masih ada urusan, nggak bisa ditinggal," bohongku.

"Nggak bisa ditinggal?? Itu urusan apa pacar baru yang nggak bisa ditinggal?"

Lalu terdengar suara teriakan mengaduh dari Luthfi, sepertinya seseorang memukulnya.

"Sudah dulu, aku ke lapangan sekarang," kata Syuja setelah mengambil ponsel dari Luthfi.

designed by freepik.com

Sementara di belakangnya, Luthfi terdengar berteriak memanggil namaku.

Aku cuma bisa mengela nafas pelan.

"Have fun."

"Hmmm. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Dan percakapan kami berakhir.

Begitulah Syuja, masih sama seperti dulu. Irit bicara, dan menutup telepon semaunya tanpa kata-kata manis di akhir percakapan kami.

Aku menatap jam dinding, jarumnya menunjuk angka 3.

"Kenapa, Dek?" tanya Ibu yang muncul dari dapur dengan sepiring irisan buah.

"Nggak apa-apa, Bu."

"Sudah bilang Ucha?"

Aku menggeleng, mengambil sepotong irisan apel Fuji lalu memakannya.

"Kok belum?"

"Lagi basket."

"Farah juga belum tahu?"

"Belum."

"Mau berapa orang yang kamu beri kejutan?"

Sebenarnya sudah kuputuskan untuk menunggu, besok aku baru bisa menemui Syuja. Meski sebenarnya sudah tak sabar, tapi kupikir untuk saat ini menunggu adalah pilihan terbaik.

Ponselku tiba-tiba bergetar, sebuah panggilan tak terduga dari Farah.

"Kahiiii!!!!" teriak Farah ketika aku baru menerima panggilannya.

"Apaaa?"

"Kenapa nggak pulang?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya, mengambil seiris apel lagi dan menggigitnya. Terbayang bagaimana ekspresi Farah tiap kali dia gemas.

"Tahu dari mana?"

"Baca postingan Upik."

"Posting apa dia?"

"Foto Syuja yang cuma kelihatan punggung, captionnya galau karena pawang nggak pulang lagi."

Aku sontak terkekeh geli.

"Kamu nggak kangen sama aku?? Udah setahun kita nggak ketemu!!"

"Kangen kok."

"Terus kenapa nggak pulang??"

"Masih ada perlu."

"Kamu liburan ke mana?" tanyaku mengalihkan topik.

"Besok rencana mau ke desa."

Besok?? Berarti besok kami nggak bisa ketemu! Padahal aku sudah merencanakan setelah bertemu Syuja, aku akan menemuinya.

"Berapa lama?" tanyaku was-was.

"Nggak tahu, soalnya keluarga yang di Medan sama Jakarta pada datang. Jadi kayaknya bakal liburan bareng."

Aku menghela nafas frustasi karena rencanaku mendadak berantakan.

"Kamu lagi di mana?" tanyaku ketika mendengar suara lalu

lalang kendaraan.

"Jalan, mau ke sekolah ngelatih volly."

"Loh, hari Jum'at ada latihan juga?"

"Mereka mau tanding, makanya latihan 2x seminggu."

"Terus kamu tinggal liburan nanti gimana?"

"Kan aku cuma bantuin, bukan pelatih resmi Kahiiii!"

Aku tersenyum mendengarnya memanggil namaku dengan nada yang masih sama seperti dulu. "Berapa lama latihannya?"

"Biasalah, mau maghrib udah kelar."

"Mmm, ya udah deh. Nanti habis maghrib ngobrol lagi ya, Fa?"

"Beneran ya!!?!"

"Iyaaa, habis kamu selesai voli," janjiku serius.

Setelah telepon ditutup, aku langsung melihat Ibu yang sedang nonton televisi.

"Bu," panggilku pelan.

"Apa Dek?" tanya beliau menengok padaku.

"Aku keluar bentar ya?"

"Ke mana?"

"Mau ke sekolah, nemuin Farah."

“Mau diantar??"

"Nggak usah Bu, aku naik bus aja. Udah kangen naik bus ke sekolah."

designed by freepik.com

"Sekarang?"

"Iya, biar pas nyampe sana masih ada Farah."

Ibu tersenyum mendengar jawabanku. "Ya udah ... hati-hati di jalan."

"Iya Bu."

Setelah mendapat ijin, aku bergegas ke kamar untuk ganti baju.

Butuh 40 menit untuk tiba di sekolah.

Semua kenangan masa SMA seketika menyeruak ketika aku menyusuri jalan dari halte menuju sekolah. Mulai dari hari pertama sekolah, saat berjalan dari halte ke sekolah, juga ketika pulang bersama Farah, atau saat menghalau Syuja berkelahi sore itu ... terlalu banyak kenangan berebut memenuhi kepala sampai aku tak berhenti tersenyum sendiri.

Beberapa kali aku papasan dengan siswa-siswa yang berjalan pulang, sudah jam 4 sore, kalau ingat jamanku sekolah dulu, siswa sekolah sudah pulang sejam yang lalu harusnya.

Begitu melewati gerbang, suasana lapangan sekolah yang menyambut pertama kali semakin membuatku rindu dengan masa sekolah.

Lapangan bola dan lapangan basket masih ramai seperti dulu, meski sebagian besar siswa sudah pulang, tapi siswa-siswa yang hobi dua jenis olahraga itu masih asik bermain di lapangan.

Di sebelah lapangan basket, ada latihan cukup serius dari tim voli. Aku mencari sosok Farah, sudah setahun tak melihatnya, dan aku dibuat penasaran seperti apa dia sekarang. Karena kalau beberapa kali melihat foto yang dia kirim, Farah jelas terlihat berbeda.

designed by freepik.com

Seorang gadis tinggi semampai, dengan rambut hitam di kucir kuda, memperhatikan siswa-siswa yang bermain di lapangan dengan serius. Beberapa kali terdengar suaranya memberi

intruksi.

Aku mengamati dari jauh sambil tersenyum, Farah jauh lebih cantik dari foto-foto yang dia kirim!

Selama hampir 10 menit dia tak menyadari kehadiranku. Lalu ketika tak sengaja dia menghadap ke arahku dan kami bertukar pandang, matanya membeliak. Farah mengerjap lalu memicing selama beberapa saat, mungkin memastikan, dan beberapa detik kemudian dia berteriak memanggil namaku sampai semua perhatian siswa teralih antara dia dan aku.

"KAHII!!!!" teriaknya sembari berlari padaku dengan antusias.

Dia langsung menubruk dan memelukku begitu saja.

Aku tergelak, entah seperti apa ekspresi Farah sekarang.

Yang jelas, kami semakin jadi pusat perhatian.

"Ya ampun ... sorry, badanku bau keringat!" serunya ketika sadar dan hendak melepas pelukan, tapi aku menahan dan memeluknya makin erat.

"Kok bisa ada di sini??? Kan katanya nggak bisa pulang!!!??" protesnya yang kembali balas memelukku.

"Kaget nggak??"

Dia menarik badannya sedikit lalu menatapku.

“MENURUT NGANA???"

Aku tersenyum geli karena reaksi dan ekspresi Farah. Ekspresi sebal yang jelas sangat kurindukan selama ini.

"Kapan datang??" tanyanya penasaran setelah pelukan kami terurai.

"Tadi siang."

"Jadi tadi pas kita telepon udah di rumah?" tanyanya lagi dengan kening mengernyit dan tangan memegang pergelangan tanganku.

Aku mengiyakan dengan anggukan kepala, sepasang matanya langsung melebar.

"Kok tega bohongin aku!??"

"Kan mau bikin kejutan! Rencananya besok aku mau samperin kamu, tapi malah aku yang kaget karena kamu bilang mau ke desa."

Kali ini Farah tertawa, menertawakan jawabanku pastinya.

"Jadi aku majuin aja sekarang buat ketemu kamu," tambahku.

"Syuja tahu??"

Aku segera menggeleng.

"Astagaaa!!!" serunya sembari mencubit pipiku gemas.

"Kak Farah!" seorang siswi tiba-tiba menginterupsi dengan memanggilnya sopan.

Dia tak mengatakan apapun, tapi Farah paham apa maksudnya.

"Aku balik dulu ya, kamu bakal nungguin kan??"

Aku kembali mengiyakan dengan anggukan.

"Oke!! Tunggu, jangan pulang duluan!! Nggak sampe sejam lagi aku selesai!" perintahnya mewanti-wanti.

Kesekian kalinya aku mengangguk, setelah itu dia kembali ke lapangan voli.

Aku mengedarkan pandangan. Saat mendongak, mataku langsung tertuju ke roof top.

Tergelitik rasa penasaran sekaligus rindu, aku berjalan melintasi lapangan menuju tempat yang rutin kudatangi dulu di jam istirahat bersama Farah.

Tak sampai satu jam, Farah menyusulku yang sedang mengamati lapangan dari roof top.

"Jadi, sudah sampai mana nostalgianya??" tanya Farah meledek.

"Setahun ternyata lama juga ya, Fa," jawabku tersenyum kikuk.

"Ya iyalah!!!"

"Tapi setiap sudut yang kulihat masih merekam kenanganku dengan jelas."

"Duh, nggak usah sok puitis deh, Cinta!!" ledeknya lagi, "Kita jalan sekarang, dan kamu harus cerita."

"Cerita apa?"

"Semua!!! Mulai dari keberangkatanmu yang nggak mau kuantar, tapi ternyata ada Syuja di sana. Tentang Ibu dan Syuja yang datang ke Jogja semester kemarin. Juga keisenganmu ngerahasiain kepulanganmu!"

Aku tertawa lalu setuju mengikuti maunya.

Kami jalan melewati setengah bagian roof top yang tak banyak berubah menuju tangga. Tiba-tiba aku teringat saat-saat aku dan Syuja berbicara di sini. Sewaktu dia menyusul untuk bicara denganku, saat kami bertengkar dan kemudian baikan di sini, juga saat kami menghabiskan masa-masa terakhir di sekolah.

Aku dan Farah sepakat mampir di cafe Appetite, titik tengah antara rumahku dan rumahnya.

Tempat yang juga banyak menyimpan cerita tentang aku dan Syuja.

Tempat yang mengawali kedekatanku dengannya.

***

-2-

Jam di tanganku menunjukkan pukul 18:08 WIB. Farah yar baru keluar dari mushola kecil di sudut selatan cafe langsung bergegas duduk di depanku.

Kami melakukan sholat maghrib bergantian karena pesanar kami sudah datang sebelum waktu sholat tadi, sekalian menjaga tas-tas kami.

"Jadi, waktu itu kamu juga nggak tahu dia bakal datang?" tanya Farah ketika sudah duduk di depanku, melanjutkar percakapan kami sebelumnya.

"Aku udah bilang nggak usah diantar," jawabku setelah mengangguk.

"Tapi dia tetap datang! Dan itu manis!!" sahutnya heboh sendiri.

"Manis apaan?? Yang ada aku malah sedih gara-gara ekspresinya lihatin kereta yang mulai jalan!"

"Sok melankolis!!!!"

Aku tersenyum dengar ledekan Farah.

"Terus waktu liburan dia datang ke Jogja, gimana perasaanmu??"

"Ya kagetlah! Kami lagi berantem, 3 hari nggak teleponan, nggak kirim pesan. Dia juga nggak datang ke rumah, padaha biasanya kalau kami berantem pasti malemnya dia ke rumah. Tapi Ibu bilang dia nggak main sama sekali waktu itu."

designed by freepik.com

"Ngiri deh aku!!"

"Ngiri kenapa?"

"Kamu ... yang nggak pernah pacaran, sekalinya pacaran dapat cowok macam Syuja!"

"Cowok macam Syuja??" ulangku mengerutkan kening. "Kamu iri sama cowok cuek dan dingin gitu??"

"Kahi!! Dia manis tahu!! Kamu nggak ngerasain??"

Aku tersenyum antara karena pujian Farah, sama setuju dengan ucapannya.

"Ngerasain kok, Fa."

"Terus???"

Aku memberinya senyum jahil.

"Dih!! Nggak usah pamer!!!"

"Bukan pamer, tapi kamu inget nggak seberapa seringnya dulu kamu bilang kalo Syuja lebih milih Bintang daripada aku? Terus kamu bilang, semoga nggak dapet cowok kayak Syuja?"

Farah langsung mencebik, "karena pas itu aku nggak tahu manusia esmu bisa semanis itu!"

Aku tertawa geli melihat sahabat baikku menunjukkan ekspresi sewot. "Tapi kadang cueknya juga kebangetan kok, Fa."

"Emang udah kelakuan dia kan?"

Kali ini aku mengangguk setuju.

designed by freepik.com

"Terus, ini beneran dia sama sekali nggak tahu??"

"Enggak."

"Astaga, Kahi!!" serunya sambil menggeleng beberapa kali.

"Tadi aku udah telepon, tapi dia lagi di kampus."

"Urusan apa?"

"Dies Natalis. Dia ada pertandingan basket."

"Oh iya! Sempat denger aku. Terus kenapa kamu nggak ke kampus?"

"Nggak dibolehin."

"Kenapa?"

"Nggak tahu, dia pernah bilang pas lagi liburan ke Jogja. Aku sempat ajak dia lihat-lihat kampus, terus aku ngomong, kalau aku pulang pengen juga diajak lihat-lihat kampus dia."

"Dia bilang apa?"

"Nggak usah!"

"Gitu doang?"

Aku kembali mengangguk.

"Kamu nggak tanya alasannya?"

"Ditanya berapa kali juga, dia nggak mau ngomong."

"Aneh!" sahut Fsrah dengan kening mengernyit. "Apa dia punya gebetan di kampus?"

"Farah!?"

"Apa?? Kan aku cuma kira-kira."

"Tapi nggak dengan ngomong dia punya gebetan!"

"Kamu lupa di level berapa tampang dan aura pacarmu itu?? Percaya deh, andai cewek-cewek tahu semanis apa dia, mereka bakal rela berebut atau saling sikut buat ambil Syuja dari kamu."

Aku refleks tertawa mendengarnya.

"Tampang kayak dia, pasti banyak yang naksir! Apalagi dunia anak kuliah, lebih luas dari anak SMA! Ada banyak senior juga j****r,

jauh lebih banyak dari jaman sekolah. Paham maksudku?"

"Tapi dia bukan tipe cowok yang bakal ngeladenin setiap cewek."

"Emang enggak, tapi bukan berarti cewek-cewek nggak bakal naksir dia kan? Kamu lupa jaman sekolah dulu, seheboh apa cewek-cewek itu kalo lihat pacarmu?"

Aku mengerucutkan bibir sembari mengaduk-aduk strawberry milkshake yang kupesan tadi. Omongan Farah ada benarnya.

"Cowok kayak Syuja itu, istilahnya ngeri-ngeri sedap buat didapetin!"

"Terusin ngomporinnya," gerutuku dengan wajah cemberut.

"Nggak usah cemburu, ini baru aku yang ngomong. Gimana kalau Luthfi sama Bintang yang cerita betapa populernya pacarmu di kampus!"

"Ahh, Luthfi!! aku mau telepon dia!" seruku seketika.

"Buat apa?" Farah menatapku bingung.

Aku membalas tatapannya dengan tersenyum sambil mengeluarkan ponsel.

Setelah memencet nomor Luthfi, aku menunggu panggilan diterima.

"Yayang!!"

Luthfi langsung meneriakkan namaku begitu kami terhubung.

“Assalamu’alaikum,” sapaku tersenyum.

“Wa’alaikumsalam!”

"Masih di kampus, Fi?"

"Iya, kenapa?? Kangen aku? Aku emang super ngangenin! Cuman belum ada yang nyadar aja!"

Aku tertawa mendengar kalimatnya, sembari membayangkan wajah lucu Luthfi.

"Nggak usah dijawab. Aku tahu jawabanmu, kangenmu ke aku cuma kangen cadangan. Kayak ban serep yang nggak bakal dikeluarin kalo nggak butuh."

"Iya deh, aku nggak kangen," candaku meladeninya.

"Oke, kalau gitu jangan tanya apa-apa tentang pacarmu!"

Aku kembali tersenyum mendengar ancaman Luthfi yang aku yakin tak serius.

"Syuja lagi di dekatmu nggak, Fi?" tanyaku teringat tujuan awal meneleponnya.

"Tuh kan! Udah dibilang jangan tanya malah tanya! Apa aku harus pakai bahasa kalbu biar kamu paham maksud hatiku, Yang??"

Kali ini aku tak bisa menahan diri tertawa geli.

"Nggak yang cewek, nggak yang cowok ... sama aja anehnya!"

"Anehan juga kamu!"

Barusan itu suara Bintang, sepertinya dia ada di samping Luthfi.

"Bisa nggak, sebentar aja kamu jadi botol kecap??!!" protes Luthfi pada Bintang.

designed by freepik.com

"AAAARRRGHH!" seru Luhtfi, mungkin Bintang memukul Luthfi, menjambaknya, menyentil keningnya atau entah apa lagi yang dulu sering dilakukan untuk menghentikan kejahilan Luthfi.

"Fine, aku pergi!!! Jangan ikutin aku!!!" teriak Luthfi pada Bintang.

Aku terkekeh geli mendengarnya, kembali terbayang saat kami sekelas, tingkah dan ucapannya yang selalu di luar dugaan selalu bisa membuat siapa saja tertawa.

Farah menatapku bingung, tapi dia tak bisa bertanya karena aku melarangnya bersuara. Sebab jika Luthfi mendengar ada suara Farah, gagal sudah rencanaku memberi kejutan Syuja.

"Mau tanya apa, Yang?"

"Udah boleh nanya sekarang??"

"Silahkan, tapi kalau aku nggak bisa jawab tolong dimaklumi karena aku bukan mbah google!"

Sekali lagi aku tertawa karena lelucon Luthfi.

"Nanya apa?"

"Syuja di mana?"

"Sepuluh menit lalu masuk gedung olahraga indoor, kayaknya mandi, kamu nggak telepon dia?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Takut ganggu."

"Takut karena faktor ganggu-nya atau takut di Yasiin-in sama Syuja karena ganggu dia??"

"Kamu pikir aku s***n???"

Luthfi tertawa terbahak-bahak mendengar protesanku. Lama kelamaan aku bisa ketularan ngaconya Luthfi.

"Besok masih acara ya, Fi?"

"Iya, besok pertandingan final tim basket."

"Jam berapa?"

"Jam tiga sore."

Aku mengangguk lalu sadar kalau sedang bicara via telepon dengan Luthfi. "Habis ini katanya mau nongkrong ya?"

"Nongkrong? Kata siapa?"

"Tadi aku ngobrol sama Syuja di telepon sebelum pertandingan."

"Oooh, tadinya mau ngumpul bentar aja sama anak-anak di dekat kampus, tapi karena besok masih tanding lagi, jadi sekalian koordinasi buat final besok."

"Ya udah kalau gitu."

"Loh, gitu aja?"

"Iya, kapan-kapan kita ngobrol lagi, aku masih ada perlu soalnya."

"Bener loh ya?!"

"Iya, makasih Fi."

"Oke!"

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah itu sambungan terputus.

"Gimana?" Farah menatapku penuh minat.

"Habis ini mereka mau ngumpul, soalnya tim mereka masuk final."

"Terus, telepon si Upik buat??"

"Tahu jadwal mereka," jawabku tersenyum.

"Berarti besok beneran baru ketemu Syuja?"

Kepalaku mengangguk singkat.

"Kalau aku jadi kamu, pasti sekarang udah lari aja ke dia, enam bulan itu nggak sebentar!"

"Dari tadi juga udah mau ke dia kali, Fa," jujurku tersenyum.

"Terus, kenapa nggak ke sana?"

"Belum waktu yang tepat."

"Duh! Kenapa harus besok sih??? Padahal aku pengen tahu juga!"

"Pengen tahu apa??"

"Pengen tahu kalian kalau pacaran apa masih kayak jaman sekolah!"

Aku tertawa mendengar sindirannya. "Emang kenapa kalau masih kayak jaman sekolah?"

"Tolong ya, anak SMP pasti ngetawain kalian kalau tahu gimana gaya pacaran kalian!"

"Dan kayaknya anak SMP juga masih akan tertawa kalau lihat kami sekarang!"

"Astaga! Serius?!" Farah merespon dengan ekspresi terkejut.

Aku tersenyum sembari mengangguk. Sebaliknya, Farah menggelengkan kepala dengan raut lucu.

"Aku pikir jaman sekarang cowok yang gaya pacarannya kayak Syuja itu sudah punah!"

Aku tak bisa untuk tidak tertawa mendengar perkataan Farah.

"He's just one of a kind," kataku disela tawa yang tersisa.

Farah mencibir dengan mata memicing. "Beruntung kamu, pacar pertamamu bukan cowok m***m seperti yang banyak beredar di luar sana," ucap Farah, "atau jangan-jangan-"

"Jangan-jangan apa??" potongku reflex.

"Jangan-jangan Syuja nggak normal!"

"Hussh!! Ngaco!!"

Farah tertawa cekikikan lalu menyeruput jus melonnya. "Habisnya, ada gitu cowok kayak dia!"

"Ya adalah!!" belaku dengan nada tak terima.

"Iya percaya, cowok unik kayak Syuja yang masuk dalam kategori langka emang masih ada, dan cewek di depanku adalah saksi hidup sekaligus yang ngalamin langsung!" kata Farah menganggukkan kepala.

Dan lagi-lagi aku tersenyum.

"Tapi Syuja nggak telepon?"

"Hah?"

"Harusnya sekarang si Upik udah ngomong ke dia kalau tadi kamu telepon Upik, iya kan?"

"Hemmm."

"Dan harusnya dia langsung telepon kamu, paling nggak nanya kenapa tadi telepon Upik, bukannya dia."

"Syuja mikirnya simple Fa, kayak nggak tahu dia aja. Kalau aku telepon Luthfi berarti aku emang perlunya sama Luthfi bukan sama yang lain. Kalau aku perlunya sama dia, pasti aku langsung telepon dia."

"Tapi Upik pasti cerita kan apa yang kalian obrolin? Masak iya

dia masih nggak penasaran kenapa kamu telepon Upik, bukan dia."

Aku tersenyum, tapi dalam hati sebenarnya membenarkan perkataan Farah juga.

Bahkan sampai malam hari, ketika aku sudah pulang dan bersiap tidur, Syuja sama sekali tak menghubungi. Aku meraih ponsel, mengambil inisiatif menghubunginya lebih dulu.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Di mana?"

"Rumah."

"Pulang jam berapa?"

"Barusan."

"Luthfi bilang kalian menang??"

"Hmmm."

"Kamu tahu aku telepon Luthfi tadi??"

"Hmmm."

"Kamu nggak tanya kenapa aku telepon dia?"

"Kamu ada perlu sama dia."

See ... that's how he is.

"Aku ganggu ya??"

"Enggak."

"Terus kenapa kesannya males ngomong sama aku???"

"Sudah makan?"

designed by freepik.com

Dia coba mengganti topik pembicaraan.

"Ini jam sepuluh malam, jelas aku udah makan!" jawabku sedikit kesal.

"Sama siapa?"

"Sendiri, puas??"

"Hmmm."

Aku mendengkus sebal karena respon datarnya

"Makan apa?"

"Makan hati!!"

"Pantesan."

"UCHA!!!" seruku makin gemas.

"Apa?"

"KOK APA SIH???!?"

"Kamu manggil kan?"

"TAHU AH!!!"

"Kenapa?" Nada suaranya tetap datar dan tenang, padahal aku sudah teriak-teriak geregetan.

Pada akhirnya, aku memilih diam saking kesalnya.

"Nggak mau ngomong?"

Aku tetap diam.

"Tadi habis tanding nongkrong dulu sama anak-anak," jelasnya, "besok pertandingan final."

"Tandingnya jam 3 sore, tapi pagi mau latihan," tambahnya.

Dia menjelaskan satu per satu apa yang sebenarnya ingin aku tanyakan tadi.

"Mau tahu apa lagi?"

"Nggak kangen aku??"

"Hmmm."

"Apaan 'hmmm'??"

"Jangan tanya kalau udah tahu jawabannya."

"Tapi aku nggak tahu jawabannya!" seruku yang kembali dibuat kesal. "Kalau mau aku artiin sendiri kata 'hmmm' itu, aku bisa artiin dengan 'nggak'."

"Masuk akal."

"See!! Ya udah deh!"

Aku memutus percakapan kami dengan rahang mengatup erat saking geramnya. Kalau Farah tahu yang beginian, apa dia masih iri??

Ponselku bergetar, sebuah panggilan masuk. Kulihat di layar tertulis nama Syuja.

Kubiarkan sampai panggilannya jadi panggilan tak terjawab.

Selang beberapa detik, dia menelepon lagi. Tetap kubiarkan sampai masuk lagi jadi panggilan tak terjawab. Aku benar-benar kesal.

Belum mau menyerah, Syuja menelepon lagi.

Aku menatap layar ponsel selama beberapa detik sebelum akhirnya menggeser tombol hijau pada layar. "APA??" tanyaku galak.

"Mau tidur?"

"Perlu dijawab??"

"Memang bisa?"

"Bisa apaan?" tanyaku bingung.

"Tidur sambil ngambek?"

"Udah tahu aku ngambek kenapa masih gini?!?"

"Gini gimana?"

"Tetep aja cuek!! Malah cari gara-gara!"

"Mau dirayu?"

Aku diam sembari mengerucutkan bibir, sadar bahwa Syuja merayu apalagi dengan kata-kata romantis adalah hal yang mustahil.

"Ai'."

Aku diam.

"Ai'."

Aku masih tak merespon.

"Sekali lagi dapat piring."

"UCHA!!!"

Kalau mau dilebih-lebihkan, kepalaku mungkin sudah berasap saking kesal dan gemasnya dengan sikap Syuja.

"Jangan ngambek."

"Siapa yang ngambek!"

"Nih masih galak."

Aku menghela nafas frustasi, karena menyangkal pun rasanya percuma.

"Maaf ya?" ucapnya selang tiga detik.

Sepasang mataku mengerjap, dengan senyum yang refleks tertahan.mIni yang aku suka dari Syuja, dia tak pernah gengsi minta maaf duluan.

designed by freepik.com

"Ai'."

"Apa?" Nadaku mulai melunak kali ini.

"Masih ngambek?"

"Enggak."

"Besok aku telepon lagi."

"Kenapa buru-buru?" Keningku tanpa sadar mengernyit.

"Udah malam, tadi bilang udah mau tidur kan?"

"Ya udah lah."

"Ngambek lagi?"

"Enggak ... udah nggak ngambek!"

"Aku capek."

"Capek?" tanyaku dengan garis halus di kening makin dalam dan jelas terlihat.

"Tadi habis basket nggak bisa istirahat."

Seketika aku menghela nafas lega, karena tadinya kupikir dia capek gara-gara aku ngambek terus.

"Ya udah istirahat."

"Masih ngambek nggak?"

"Enggak."

"Beneran?"

"Beneran Uchaa." Sengaja panggilan sayangku untuknya kuucap dengan nada manja, biar dia tak lagi berpikir aku masih marah.

"Besok kutelepon lagi, ya?"

"Jam berapa?"

"Sebelum latihan."

"Ya udah."

"Met tidur."

"Hmmm, kamu juga."

Lalu sambungan terputus.

Aku menatap layar ponsel selama beberapa saat.

Sudah satu tahun lebih, tapi terkadang masih sulit bagiku memahami Syuja. Rasanya masih begitu banyak hal yang belum kuketahui tentang Syuja. Dia jarang bercerita tentang dirinya, ataupun keluarganya. Satu-satunya yang kuketahui hanya tentang kakaknya yang meninggal karena kecelakaan. Keluarganya yang lain, dia selalu menghindar kalau aku bertanya. Bahkan saat kami resmi pacaran, belum sekalipun dia mengajakku main ke rumah.

Bukan berarti aku menuntut dikenalkan ke keluarganya, aku sadar hubungan kami belum sejauh itu, jadi rasanya kalaupun diajak kenalan dengan keluarganya aku pasti menolak, karena sepertinya terlalu cepat. Hanya saja kadang ada saat aku merasa ingin sedikit mengenal dia lebih jauh. Aku ingin tahu seperti apa dia dibesarkan, seperti apa hubungan keluarganya, seperti apa kedua orang tuanya sampai-sampai Syuja punya karakter seperti yang kukenal.

Ponselku tiba-tiba bergetar, satu pesan masuk.

SyujaNiswara :

10:13 PM

Cepat tidur

Jangan ajak kangenmu bergadang.

Aku sontak tersenyum membaca pesannya.

Dia memang susah ditebak.

Termasuk sikap dinginnya yang bisa mendadak berubah jadi manis kapan saja.

SyujaNiswara :

10:14 PM

I do miss you

More than yours

***

-3-

Sabtu pagi.

"Habis latihan mau ke mana?" tanyaku ketika Syuja menelepon.

"Di kampus aja, ada koordinasi sama senior buat acara nant malam."

"Jadi mau di kampus sampai malam??"

"Hmmm."

"Emang nanti malam ikut tampil?"

"Nggak, cuma lihat."

"Mau lihat siapa?"

"Yang tampil."

"Iyaaa, siapa?"

"Cemburuin siapa?"

"Dih, siapa yang cemburu??"

"Terus?"

"Cuma nanya aja, nggak boleh??"

"Boleh."

"Terus siapa??"

"Nggak ada."

"Bohong!"

"Nggak ada Ai'," sanggah Syuja dengan nada tetap tenang sejak awal, "tadi sarapan pakai hati lagi?"

"UCHAAA!!"

Rengekanku malah dibalas dengan dengkusan geli. Bisa kubayangin bagaimana ekspresi jahil Syuja. "Cuma bantu ngawasin, acaranya sampai malam soalnya."

"Emang kenapa kalau sampai malam??"

"Yang datang bukan cuma anak jurusan, jadi jaga-jaga aja."

"Kalau misal aku lagi di rumah, boleh ikut lihat?" pancingku penasaran.

"Enggak."

"Kok enggak??" Keningku refleks mengernyit dengar jawaban singkat Syuja.

"Mau lihat apa?"

"Acara musiknya lah!"

"Nggak boleh."

"Kenapa??"

"Aku pernah bilang, nggak akan bawa kamu ke kampus."

"Iya, tapi kenapa??"

"Pokoknya nggak boleh." Nadanya kali ini terdengar tegas.

"Meski aku kangen, terus mau nyusulin kamu ke kampus karena kalau nunggu kamu selesai acara, artinya harus nunggu seharian, tetep nggak boleh juga????"

Syuja diam tak menjawab.

designed by freepik.com

"Beneran nggak boleh??"

"Kamu sarapan pake hatinya dikasih formalin?"

"Hah???"

"Kangen semalam kenapa masih awet?"

"UCHAAA!! Nggak seneng dikangenin???" rengekku dengan pipi terasa panas.

"Dimasukin freezer kangenmu?"

"Bercandaanmu nggak lucu!!"

"Siapa yang bercanda?" tanyanya, "emang kamu dengar aku tertawa?"

Kali ini aku mendengkus kesal. Dia selalu bisa menggodaku meski kalimatnya selalu diucapkan dengan nada datar.

"Ada acara apa hari ini?"

"Nggak ada."

"Di kos aja?"

"Hmmm."

"Malam juga?"

"Tergantung. Kalau ada yang ngajak keluar, mungkin keluar juga."

"Siapa?"

"Nggak tahu."

"Mau keluar sama siapa?"

"Kan aku bilang 'kalau ada' Cha."

"Tapi ngarep ada yang ngajak keluar kan?"

"Enggak!"

"Ngarepin siapa emang?"

designed by freepik.com

Aku menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Kalau lagi irit ngomong, beneran dia super irit. Tapi kalau lagi nanya-nanya, modelannya tak jauh beda seperti Luthfi. Pertanyaannya akan terus berlanjut sampai dapat jawaban yang dia mau.

"Temen seangkatanmu?"

"Nggak!"

"Senior??"

"Nggak, Uchaaa."

"Ya udah," jawabnya singkat.

"Segitu doang nanyanya??"

"Kan kamu bilang enggak."

"Udah nggak romantis, nggak cemburuan pula," gerutuku untuk kesekian kali.

"Kata siapa?"

"Kataku barusan!"

"Sok tahu."

"Bukan sok tahu, tapi emang faktanya gitu! Oke, kamu nggak romantis aku bisa maklum, tapi kamu juga nggak cemburuan dan itu benar, kamu mau nyangkal pakai alasan apa?"

Syuja diam tak menjawab kalimat panjangku.

"Bener kan berarti, kamu emang nggak cemburuan! Waktu kamu ke Jogja, kukenalin ke temen sama senior aku yang cowok, kamu biasa aja. Waktu aku cerita salah satu dari seniorku itu naksir aku juga kamu biasa aja."

"Karena aku tahu, mereka cuma cowok yang langsung berhenti setelah kamu tolak, nggak akan berani berbuat lebih," jelasnya.

designed by freepik.com

"Kamu yang sok tahu sekarang!!"

Aku mendengar Syuja menarik nafas pelan. "Kalau aku nggak cemburu, aku akan biarin kamu datang ke kampusku."

"Apa hubungannya??" Keningku kembali mengernyit karena ucapannya.

"Lingkungan anak teknik sama non-teknik itu beda."

"Terus??"

"Aku tahu sebagian besar kelakuan cowok-cowok di lingkunganku. Mereka nekat, aku nggak mau kamu ada di sekitar mereka."

Setelah itu kami sama-sama diam. Aku diam karena sedikit terkejut dengan pengakuan Syuja, sedangkan Syuja ... dia memang seperti ini.

"Mmm, latihannya jam berapa?" tanyaku memecah keheningan.

"Sebentar lagi."

"Udah pada datang?"

"Baru beberapa."

"Bintang sama Luthfi?"

"Belum datang."

"Koordinasi sama seniornya jam berapa?"

"Habis latihan."

"Iya, jam berapa?"

"Jam 10an mungkin."

"Lama?"

"Tergantung."

"Koordinasinya di kampus??"

"Hmmm. Kenapa?"

"Enggak."

Setelah itu kami kembali sama-sama diam. Dulu aku sempat merasa canggung kalau kami sama-sama diam waktu teleponan, tapi lama-lama aku terbiasa.

"Aku latihan dulu," pamit Syuja setelah beberapa saat.

"Oke, have fun."

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah itu sambungan terputus. Aku menatap layar ponsel sambil memikirkan sesuatu.

Selama beberapa saat, aku berdebat dengan diri sendiri tentang apa yang akan aku lakukan. Aku bahkan sampai berkali-kali meyakinkan diri sendiri untuk tetap melakukan rencana siang ini ...

... memberi Syuja sedikit kejutan.

***

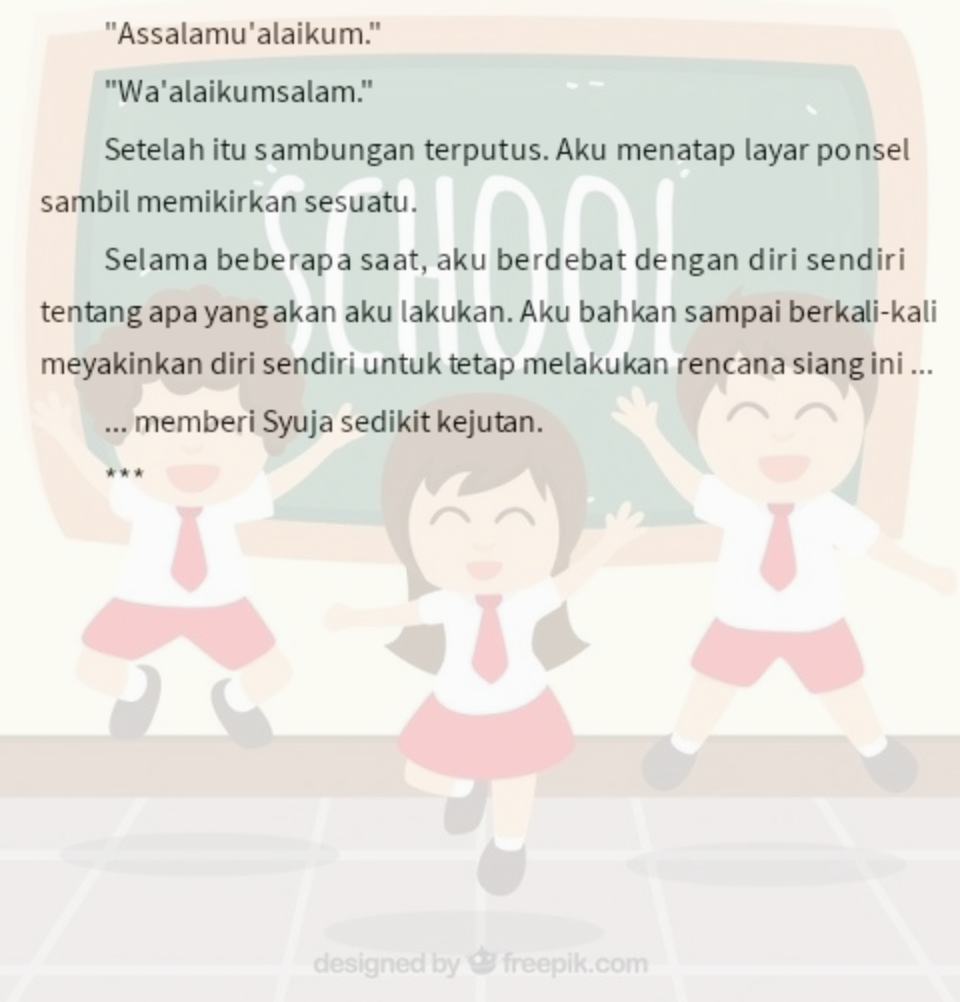

SCHOOL
designed by freepik.com

-4-

Aku memasuki cafe sambil memperhatikan sekitarku sebentar.

Ini pertama kali aku ke sini, suasananya cukup nyaman, ta terlalu ramai meski sudah masuk jam makan siang. Mungkin karer sekarang libur semester, jadi tak banyak mahasiswa ke kampus. Setelah masuk, aku memilih duduk di dekat jendela yang langsung menghadap ke jalan.

Jam di tanganku menunjukkan pukul 12:35 WIB

Seorang pegawai cafe menghampiri dan mencatat pesananku, begitu selesai melayani, dia permisi.

Mengedarkan kembali pandangan dengan lebih cermat, ada empat cowok dan dua cewek memakai jaket warna biru yang sangat familiar bagiku. Mereka berbincang sembari menikmati pesanan.

Beberapa cowok yang tak mengenakan jaket warna biru, yang duduk tak jauh dariku, memperhatikan sambil berbisik-bisik.

Aku menarik nafas panjang, mengambil ponsel di tas dan menelepon seseorang.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawabku, tersenyum tipis secara refleks begitu dengar suara Syuja.

"Ada apa?"

"Di mana?" tanyaku memastikan keberadaannya.

"Kampus."

"Masih koordinasi??"

"Baru selesai."

"Sudah makan?"

"Belum."

"Kan udah jam makan siang??"

"Habis ini."

"Luthfi sama Bintang di situ juga?"

"Enggak, mereka keluar duluan."

"Ke mana?"

Bersamaan dengan itu pegawai cafe mengantar minuman, aku mengucapkan terima kasih dengan suara pelan.

"Ke Fakultas, lihat pameran fotonya anak-anak."

"Terus mau makan sama siapa nanti?"

"Paling sendiri."

"Di mana?"

"Nggak tahu, cari dekat kampus aja."

"Mau aku temenin??" tanyaku menggodanya.

"Temenin?" Dia balik bertanya dengan nada heran.

"Iya, mau aku temenin makan siang??"

Ada jeda beberapa detik sebelum kemudian dia kembali bersuara. "Kamu lagi bosen di kos?"

"Enggak kok, serius ini! Mau?"

"Udah makan?"

"Belum lah, kan mau makan siang bareng kamu."

Aku mendengar beberapa orang menyapa Syuja dan dia membalas sapaan mereka.

"Mau nggak??" tanyaku lagi lalu menyeruput minuman di depanku.

"Cepat beli makan, jangan telat."

"Kan udah dibilang maunya makan siang sama kamu!"

Syuja menghembuskan nafas pelan. Lalu tiba-tiba terdengar suara mesin motor menyala yang cukup dekat.

"Kamu di parkiran??" tanyaku panik, teringat rencananya makan siang di luar.

"Iya."

"Mau makan siang? di mana?"

"Nggak tahu, mungkin sekitar toko buku dekat kampus."

Setahuku toko buku dekat kampusnya harus melewati dua kali lampu merah.

"Terus mau ninggalin aku sendiri??" Aku makin panik, khawatir dia benar-benar keluar kampus dan pergi begitu saja.

"Apa?"

"Matiin nggak mesin motornya??!!?"

"Hah?"

"Matiin nggak???? Kalau nggak, aku masuk ke kampus nih!!" ancamku refleks.

designed by freepik.com

"Hah??"

"Matiin mesin motormu atau aku masuk ke kampusmu sekarang!"

"Tunggu, kamu di mana?" tanyanya, ada nada bingung dan

terkejut dalam suara Syuja yang biasanya tenang.

"Matiin mesin motormu dan jalan keluar kampus! Nanti kamu tahu," kataku sedikit memerintah.

Kepanikanku menyebabkan aku melakukannya tanpa sadar. Selang beberapa detik, suara mesin motor tiba-tiba tak terdengar lagi.

"Kamu di mana?"

"Jalan dulu keluar kampus!"

"Kamu bercanda?" tanyanya lagi memastikan, "kamu di mana?"

"Bisa nggak sih berhenti nanya dan jalan aja ke depan kampus?!" perintahku semakin geregetan.

Tak ada jawaban dari Syuja, hanya saja aku mendengar nafasnya sedikit lebih cepat. Mungkin dia bukan jalan tapi berlari.

Mengarahkan pandangan keluar jendela, sepasang mataku awas menatap ke gerbang besar di seberangku. Selama beberapa menit, tatapanku tak teralih dari titik yang sama, ponselku juga masih terhubung pada Syuja meski tak ada percakapan.

Lalu aku melihat sosok berkulit putih dengan rambut hitamnya yang terlihat sedikit acak-acakan. Sosok yang selama ini paling aku rindukan selain Ibu dan Farah.

Dia berjalan, ralat ... Syuja sedikit berlari ke arah gerbang utama. Mengenakan kaos putih polos dirangkap jaket parka hijau, jeans gelap, kets hitam dengan ransel tersampir di salah satu bahu. Dia mengedarkan pandangan sembari memegang ponsel yang menempel di telinga sebelah kanan.

Tangan kananku menyangga dagu, sedangkan tangan kiri memegang ponsel.

"Di mana?" tanyanya dengan sorot mencari dan ekspresi seperti kebingungan.

Aku diam tak menjawab, memilih untuk tetap memperhatikannya dari jendela.

Pandangannya terarah ke semua arah mencariku, sampai akhirnya tatapan kami bertemu.

Refleks senyum terkembang di wajahku.

Dia menatapku selama beberapa detik, lalu mematikan sambungan telepon kami dan memasukkan ponselnya ke saku jaket.

Suasana jalan yang cukup ramai membuatnya harus menunggu untuk menyeberang jalan. Tatapan mataku benar-benar tak bisa lepas darinya.

Setelah menyeberangi jalan, Syuja langsung berjalan ke arah pintu masuk cafe.

Cowok-cowok dan dua orang cewek yang mengenakan jaket warna biru menoleh ke arah pintu ketika melihat Syuja masuk.

"Siang, Ja!" sapa mereka bersamaan.

"Hmmm," jawabnya datar, tatapan matanya langsung tertuju padaku.

Dia berjalan tanpa bicara apapun dan langsung berhenti tepat di depanku.

Aku tersenyum padanya, sementara dia menatapku dengan sorot tak percaya. "Duduk," ajakku akhirnya.

"Sejak kapan?"

"Ke sininya??" tanyaku balik.

Dia diam tak menjawab, sepertinya masih terkejut melihat kehadiranku.

"Kalau di sini dari 10 menit yang lalu."

Syuja masih diam.

"Kalau pulang dari Jogjanya udah dari kemarin."

"Kemarin?" tanyanya akhirnya, salah satu ujung alisnya sedikit terangkat.

Aku mengangguk, "duduk dulu," pintaku sembari melempar senyum.

Meski masih menatapku dengan sorot heran, Syuja menurut dan duduk di depanku sambil meletakkan ransel. "Jadi kemarin sudah di rumah?"

Aku menganggukkan kepala.

"Waktu telepon Luthfi?"

"Aku di Appetite sama Farah."

"Janjian di sana?"

Kepalaku cepat menggeleng. "Aku ke sekolah, terus ke cafenya baru bareng dia."

"Kenapa?" tanyanya dengan kening sedikit mengernyit.

"Apanya??" tanyaku balik.

"Sebelumnya bilang nggak pulang, kan?"

"Mau ngasih kejutan aja," jawabku sambil tersenyum

Syuja kembali diam menatapku.

"Nggak suka ya??" tanyaku mulai khawatir karena melihat

responnya.

"Eh Ja, lagi di sini?" seseorang tiba-tiba menginterupsi kami.

Padahal aku sedang was-was menunggu reaksi Syuja.

Saat kulihat, seorang cowok dengan badan atletis berdiri di dekat meja kami. Tatapannya beralih dari Syuja ke aku. Dan dia tersenyum saat melihatku. "Siapa nih? Kayaknya belum pernah lihat," katanya sambil menatapku masih dengan tersenyum.

"Ada urusan apa?" tanya Syuja tanpa basa-basi, tatapan cowok itu segera beralih ke Syuja.

"Enggak, cuma mau nyapa aja."

"Sudah nyapa kan?"

Cowok itu kembali tersenyum ramah, tapi bukan ditujukan pada Syuja melainkan aku.

"Santai bro, pertandingan masih lama kan?" tanyanya, "bisa dikenalin kali Ja," tambahnya tanpa sungkan lalu menatapku.

"Mau dikenalin sama dia?" Syuja tiba-tiba menodongku.

Karena terkejut, aku hanya bisa menatap Syuja dan cowok yang berdiri di dekat kami bergantian.

"Baru ini aku lihat Syuja duduk berdua sama cewek," kata cowok itu seperti sengaja mengabaikan Syuja.

Syuja diam, tatapan tajamnya tetap terarah padaku.

"Aku Dika, seangkatan sama Syuja, tapi jurusan Ekonomi." Dia mengulurkan tangan sambil tersenyum ke arahku untuk kesekian kali.

Aku menatap Syuja menyandarkan punggung dan bersedekap. Jelas kalau Syuja tak suka.

"Kahiyang," balasku seraya menyambut uluran tangannya lalu dengan cepat melepas jabatan tangan kami.

"Nama dan orangnya sama cantiknya," puji Dika sembari tersenyum padaku. Entah itu murni pujian atau ada maksud tertentu.

Syuja mendadak tersenyum sinis meski samar.

"Kalau aku gabung kalian kira-kira ganggu nggak?"

"Mmmm, sebenernya aku mau ngobrol berdua aja," jawabku coba mengusirnya dengan cara halus.

Dika sempat diam mencermatiku. "Oooh, oke," sahutnya menganggukkan kepala selang tiga detik kemudian.

"Oke tadi artinya paham kan?" tanya Syuja melirik Dika.

"Paham lah Bro. Santai aja ... aku nggak akan ganggu kalian," balas Dika. "Tapi lain kali kalau ketemu lagi, boleh ya ngobrol berdua juga?" tanya Dika yang kali ini kembali menatapku.

"Mau kupatahin kakimu biar nanti nggak bisa main?" tanya Syuja dengan satu alis terangkat tinggi.

Dika tersenyum pada Syuja lalu menatapku lagi. Dia sengaja mengabaikan Syuja.

"Ya udah deh, cabut dulu ya. Semoga lain kali bisa ketemu lagi ... tanpa Syuja," pamit Dika lalu pergi dan bergabung dengan teman-temannya yang duduk tak jauh dari kami.

"Senang?" tanya Syuja dingin.

"Apa??" tanyaku balik dengan nada bingung karena tak tahu maksud pertanyaannya.

"Dibilang cantik, digombalin kayak tadi?"

"Kamu nggak lagi cemburu kan ini??"

Dia tak menjawab, hanya memandangku tanpa jeda.

"Tadi pertanyaanku belum dijawab loh, Cha," sambungku mengubah arah obrolan kami.

"Pertanyaan?"

"Nggak suka sama kejutanku??"

"Kalau ada kejadian kayak barusan apa menurutmu aku suka?"

"Kok jadi gitu?? kalau nggak suka bilang, atau pergi aja sekalian," sungutku sembari mengaduk-aduk minuman di depanku.

"Kita keluar."

"Ke mana??" tanyaku terkejut.

"Cari tempat lain buat makan."

"Nggak mau! Aku mau makan di sini aja."

"Kamu mau jadi pusat perhatian cowok-cowok b******k kayak Dika?" tanyanya, membuatku sontak melihat ke meja Dika. Dia dan teman-temannya sedang bicara, beberapa mata melihatku sambil tersenyum genit. Segerombolan cowok yang tadi berbisik-bisik sebelum aku telepon Syuja.

"Kan ada kamu!"

"Kita keluar."

"Di sini ajaaa," rengekku spontan, "kalau keluar butuh waktu buat nyari tempat, belum perjalanannya, makannya, terus waktumu sama aku jadi kepotong banyak, makannya juga musti buru-buru karena jam 3 udah tanding! Menurutmu berapa lama waktu kita buat bisa ngobrol?"

Syuja diam menatapku lekat.

"Ini udah mau jam satu, kalau kita keluar, palingan entar waktu buat ngobrolnya cuma bentar. Sebelum jam 3 kamu udah harus balik ke kampus. Menurutmu aku datang ke sini cuma buat bisa sama kamu dalam waktu kurang dari sejam??"

"Ok. Habis makan terus pulang."

"Kok pulang??" tanyaku terkejut karena kalimatnya.

"Nggak usah lihat pertandingan."

"Kenapa?" protesku tak terima.

"Kamu cuma kenal Bintang sama Luthfi di sini, mereka juga ikut main," jawab Syuja, "kalau kamu mau nonton, siapa yang nemenin?"

"Nggak perlu ditemenin, aku bukan anak kecil."

"Di sini nggak cuma ada satu Dika, banyak Dika-Dika lain di dalam sana. Kamu mau aku nggak fokus tanding?"

Aku mengerucutkan bibir kesal. Meski jujur ada rasa senang karena paham maksudnya barusan.

"Kan kamu bisa kenalin aku sama temanmu yang nggak ikut main?" tawarku tak mau menyerah.

"Kamu lihat sendiri gimana Dika tadi?" tanyanya dengan wajah tenang, "ada aku aja dia berani."

"Tapi katamu nanti dia mau tanding juga?"

Syuja terlihat menghembuskan nafas pasrah. Mungkin mulai lelah karena aku belum mau menyerah. "Dengar nggak, tadi aku bilang ada banyak Dika di dalam sana?"

Aku menyandarkan punggung sedikit kasar. Terus terang aku

ingin sekali melihat pertandingannya, sudah sangat lama aku tak melihatnya bermain basket. Tapi Syuja tak peka sekaligus tak peduli dengan keinginanku.

"Mau makan apa? Aku pesenin."

"Terserah," ketusku karena kesal.

"Itu nama menu baru? Dari planet mana?"

Aku memelototkan mata karena makin dibuatnya kesal.

"Ayam manis sama corn soup mau?" tawarnya kemudian.

Aku mengangguk tapi masih dengan cemberut.

Tanpa coba membujukku, dia pergi memesan makanan.

Aku bisa melihat pandangan orang-orang di cafe teralih antara aku dan Syuja selama beberapa kali, diiringi bisik-bisik yang kemungkinan membicarakan kami.

Begitu kembali, Syuja melepas jaket. Mengenakan kaos putih polos berlengan pendek, dengan kulitnya yang putih bersih, aku masih tak percaya kalau dia kuliah di jurusan yang mengharuskannya berpanas-panasan.

"Kenapa?"

Dia menyadari aku sedang mengamatinya.

"Kamu diam-diam perawatan ya?"

"Perawatan?"

"Bukannya kapan hari kamu baru pulang dari lapangan selama 2 minggu? Berapa hari ini juga tanding basket. Kok nggak ada belang sama sekali?"

Dia langsung melihat kedua lengannya setelah mendengar pertanyaanku. "Kenapa? Iri?"

"Ditanyain serius malah nuduh iri!"

"Ini namanya takdir."

"Ngeselin!!" sahutku sebal, "perawatan buat siapa??"

"Nggak perawatan."

Aku menatapnya dengan tatapan penuh selidik. "Apa perlu aku tanya ke anak-anak yang nyapa kamu itu?" tanyaku sambil melihat ke meja yang kumaksud sekilas. Beberapa dari mereka sempat balas melihat ke arahku.

"Tanya aja," jawabnya super tenang.

Dan itu membuatku makin geregetan dengan reaksi Syuja.

"Kenapa? Nggak percaya juga?"

"Jangan-jangan kamu ngelarang aku lihat pertandingan sebenarnya karena ada gebetan kamu yang lagi nonton juga ya??"

Pada akhirnya aku menyuarakan apa yang sempat dikatakan Farah padaku.

"Nggak cuma kangenmu aja yang diformalin, ternyata cemburumu juga."

"Ngaku deh!! Benar dugaanku kan??" protesku tak peduli dengan ledekan Syuja.

Dia menghela nafas tapi tetap diam tak menjawab.

"Tahu gini aku nggak usah pulang," gerutuku dengan wajah cemberut.

designed by freepik.com

"Aku bilang nggak ada, kamu marah. Aku bilang ada, jadinya tambah marah. Aku bilang nggak perawatan kamunya nggak percaya, bilang perawatan malah jadi curiga. Terus aku harus gimana?"

Bibirku makin manyun karena kesal, pandangan sengaja kualihkan keluar jendela. Aku memilih untuk diam dan mengabaikannya selama beberapa saat.

"Tadi nggak mau makan di tempat lain karena nggak mau ngobrolnya cuma sebentar. Sekarang malah diem, nggak mau ngomong."

Aku langsung menoleh dan menatapnya tajam.

Syuja yang diam dan Syuja yang bawel sama-sama ngeselin!

Ponsel Syuja tiba-tiba berbunyi. Dia mengambil jaket yang ada di kursi sebelah lalu merogoh saku bagian kanan. Setelah melihat layar ponselnya sejenak, Syuja menerima panggilan masuk, lalu menekan tombol speaker. "Hmmm."

"Di mana??"

Aku mengenali kalau barusan itu suara Bintang.

"Homey."

"Tumben, ngapain?"

"Makan," jawab Syuja sambil melihatku.

Waitress cafe datang mengantar pesanan kami. Setelah menata pesanan di meja, dan aku mengucap terima kasih, waitress itu langsung pergi.

"Halo Ja?!? Di mana??" Kali ini terdengar suara penasaran Luthfi.

"Homey," sahut Bintang yang ada di dekatnya.

"Beneran Ja?? Ngapain?? Kita susulin ya?? Jarang-jarang kamu makan di cafe! Kan lumayan kalau aku dapet gratisan di sana!"

"Hmmm," jawab Syuja singkat lalu memutus sambungan.

Aku hanya bisa menggeleng pelan lihat kelakuannya. Luthfi jelas akan mengomel panjang lebar sekarang, karena itu yang biasanya dia lakukan kalau Syuja mengakhiri percakapan begitu saja.

"Mereka mau ke sini??" tanyaku penasaran.

"Iya. Ayo makan!" ajaknya.

Setelah hampir 15 menit, aku melihat sosok Bintang dan Luthfi berboncengan.

Luthfi duduk di belakang, seperti yang dia lakukan jaman sekolah. Jarang sekali dia bawa motor sendiri. Kalau kebetulan Syuja menyuruh Bintang buat mengantar Farah pulang, Luthfi akan cari tebengan lain. Dan dia bisa dengan random sekaligus cueknya minta tebengan ke siswa yang bahkan bukan teman mainnya, asal searah.

"Kok mereka naik motor?" tanyaku heran, Syuja menoleh ke jendela, mengikuti arah pandanganku.

"Jauh kalau jalan."

"Tapi tadi kamu jalan??"

"Kan kamu yang nyuruh jalan, lupa?"

"Kenapa nggak ngomong kalau jauh??"

Dia diam dan tersenyum tipis.

Aku tahu, kalaupun dia bilang tadi, aku pasti tak peduli dan tetap menyuruhnya jalan.

"Siang Bin, Fi!" tiba-tiba terdengar sapaan dari orang-orang yang menyapa Syuja tadi.

"Siang, lanjut aja," kata Luthfi sambil matanya mencari-cari.

Begitu mata kami bertemu, dia melotot tak percaya.

"YAYANG??!!!" serunya lalu mempercepat langkah, Bintang yang berdiri di sebelahnya juga terlihat sama terkejutnya dan mengikuti Luthfi dari belakang.

Orang-orang di dalam cafe kembali memperhatikan meja kami, lebih tepatnya aku.

"SUMPAH!!! NGGAK SALAH LIHAT KAN MATAKU???"

Aku berdiri untuk menyambut mereka dengan senyum terkembang.

"MAKIN CANTIK SI YAYANG!! PANTESAN ADA YANG KANGENNYA MEMBARA TIAP HARI SEPULANG DARI JOGJA!!!!"

Aku melirik Syuja sekilas, dia mengalihkan pandangan keluar jendela sambil mengunyah makanannya.

Dasar cowok sok cool!

Luthfi dan Bintang menjabat tanganku bergantian.

"Apa kabar, Yang?" tanya Bintang kalem.

"Alhamdulillah baik, kalian apa kabar?"

"Kabar baik, apalagi setelah lihat kamu!! Langsung sehat lahir batin!!" jawab Luthfi antusias, membuatku tersenyum geli.

"Duduk," tawarku pada mereka.

Syuja tiba-tiba berdiri.

designed by freepik.com

"Duduk sana," perintahnya pada Luthfi yang baru akan duduk di sampingku.

"Dih, takut amat Yayang kujejerin!! Nggak bakal dia tiba-tiba naksir aku cuma karena aku jejerin!!" sungutnya sambil menuruti

kata Syuja.

Syuja berjalan pergi, kulihat dia menuju wastafel.

"Katanya nggak pulang??" tanya Luthfi setelah duduk.

Aku hanya merespon dengan tersenyum.

"Udah ada yang tensinya naik pas kamu bilang nggak akan pulang liburan! Tapi kutunggu-tunggu nggak stroke juga dia!!"

Bintang refleks memukul kepala Luthfi, dan Luthfi cuma bisa mengaduh sambil mengelus kepalanya.

"Kapan datang, Yang?" tanya Bintang yang memang selalu terlihat tenang seperti Syuja.

"Kemarin siang."

"Lah, berarti pas kita teleponan, kamu udah di rumah?" timpal Luthfi.

"Itu lagi di Appetite sama Farah."

"Farah?? Apa kabar dia?? Masih galak???" canda Luthfi, membuatku kembali tersenyum. "Kalau ketemu lagi, bilang sama Farah, dapat salam dari Bintang."

"Sinting!" umpat Bintang masih dengan ekspresi santai.

Luthfi tertawa mendengarnya, "habis, kalau kulihat-lihat kalian cocok."

Bintang kembali memukul bagian belakang kepala Luthfi.

"Awas ya! Kusumpahin kamu jadi beneran sama Farah! Biar diomelin terus kamu tiap hari sama singa betina itu!"

Kali ini Bintang cuma menggeleng malas.

Syuja kembali dan langsung duduk di sampingku. "Dihabisin dulu," kata Syuja melihat sisa makan siang di piringku.

"Ciieeee, yang tekanan darahnya langsung normal tapi detak jantungnya nggak normal!!" ledek Luthfi sambil melihat Syuja.

"Pernah makan piring?" tanya Syuja, Luthfi menatap piring kosong yang ada di depannya

"Oh, jelas nggak pernah dong. Aku bukan kuda lumping. Kamu mau nyoba? Kali belum kenyang."

Aku tersenyum mendengar sekaligus melihat ekspresi Luthfi yang tersenyum jahil pada Syuja.

"Aku pesen makan dulu," kata Bintang sambil berdiri.

"Aku pesenin juga Bin!"

"Males!!"

"Bin!! Pesenin aku juga dong!! Apapun pilihanmu aku pasti cocok kok!!!" seru Luthfi. "Beib!!" tambahnya karena tak dipedulikan Bintang.

"Pesen sendiri sana!" perintah Syuja pada Luthfi yang masih duduk menatap kepergian Bintang.

Sontak Luthfi memasang wajah cemberut. "Tahu deh yang lagi yangyangan!!" gerutunya sambil berdiri, "jangan aneh-aneh ya, tuh di depan sana ada pos polisi!"

Melihat tatapan Syuja, Luthfi tiba-tiba nyengir lalu langsung menyusul Bintang.

"Mereka nggak berubah," ujarku sembari menatap sosok Luthfi.

designed by freepik.com

"Yang satu berubah."

"Siapa??"

"Luthfi, tambah berisik."

Aku tertawa mendengarnya lalu melanjutkan makanku yang tinggal sedikit.

"Mereka satu jurusan sama kamu kan?" tanyaku sambil menatap ke arah meja yang dikelilingi mahasiswa berjaket biru.

"Hmmm."

"Mereka pake jaket itu, kok kalian bertiga enggak??"

"Mereka panitia acara."

Aku menganggukkan kepala lalu menyuapkan sendokan terakhir makan siangku.

"Nanti langsung pulang, ya?" pinta Syuja.

Aku menoleh padanya dengan sorot bertanya.

"Nanti malam aku ke rumah."

"Bukannya kamu mau lihat sekalian bantuin acara musik nanti malam?" tanyaku makin heran.

"Ditinggal bentar nggak apa-apa."

Kali ini aku diam menatapnya. Tanpa aku duga Syuja tersenyum melihatku, senyum yang selalu sanggup merobohkan setiap mili sel-sel kemarahanku.

"Aku bikin dosa apa semalam sampai harus lihat orang pacaran di depan mata!!" gerutu Luthfi yang ternyata sudah berdiri di dekat meja kami.

Aku mengalihkan pandangan padanya dan tersenyum. Luthfi duduk dengan wajah bersungut-sungut. Sedangkan Bintang kulihat berhenti di tempat teman-temannya.

"Aku cuci tangan dulu," pamitku lalu berdiri.

Pandangan teman satu jurusan Syuja seperti mengekori

pergerakanku.

"Berapa lama Yang liburannya?" tanya Luthfi setelah aku kembali duduk. Bintang juga sudah kembali ke meja kami.

"Sebulan."

"Waah, puas-puasin deh itu kangen! Jangan lupa stok kenangan sebanyak-banyaknya biar nanti kalau udah balik Jogja tinggal dibuka itu stok."

Aku tersenyum mendengar ledekan Luthfi.

"Nanti mau nonton musik juga?" tanya Bintang.

"Nggak dibolehin."

"Kenapa?" tanya Bintang heran, dia menatap Syuja sekilas.

Aku mengedikkan bahu.

Pesanan mereka akhirnya datang, tanpa menunggu lama keduanya langsung menyantap makan siang mereka.

"Kenapa sih Ja? Kan seru kalau ada Yayang!" protes Luthfi sambil mulutnya mengunyah makanan.

Aku menganggukkan kepala, setuju dengan ucapan Luthfi.

"Boleh ya??" pintaku sambil menatap Syuja, dia tetap diam.

"Kan sekalian lanjut kangen-kangenannya Ja sama si Yayang! Masak kamu aja??? Aku kan juga mau kangen-kangenan sama Yayang!!"

"Masih ada besok-besok." jawab Syuja kalem.

"Di--EH k*****t!!!" Seru Luthfi tiba-tiba.

Kami pun sama kagetnya karena seseorang mengetuk jendela tepat di samping Luthfi.

Seorang cowok, dengan alis tebal dan rapi, terlihat

sumringah melihat Luthfi, Bintang dan Syuja. Dia sempat tersenyum canggung padaku.

Kulihat, setelah mengetuk jendela dia berjalan menuju pintu masuk cafe.

"Dari mana dia?" tanya Bintang.

"Mana kutahu, aku bukan asisten pribadinya!"

"Katanya kalian pacaran?" Ekspresi Bintang datar, tapi aku tahu dia bercanda.

"Cemburu??" tanya Luthfi sambil mengedipkan sebelah mata pada Bintang.

"Amit-amit!!"

Terdengar sapaan dari teman seangkatan mereka ketika sosok yang tadi kulihat berjalan masuk. Tingkahnya sedikit mirip Luthfi, cengengesan.

"Ngumpul nggak bilang-bilang!" sapanya ketika sudah berdiri di dekat meja kami.

"Dari mana, Gam?" tanya Bintang ke cowok yang berdiri di sampingnya.

"Ngopi--"

"Ngopi?? Di mana?? Kok nggak ajak-ajak?? Kamu ngopinya ngutang ya??" serang Luthfi bertubi-tubi.

"Nih ngopi!!" sahut cowok itu sambil memukulkan sebuah buku ke kepala Luthfi.

designed by freepik.com

Luthfi sempat meraih buku itu dan mengamati sampulnya. "Ini sih fotokopi bukan ngopi, dasar jepitan jemuran!!!"

"Makanya orang ngomong didengerin dulu, ganjelan pintu!!"

balas cowok yang masih berdiri itu pada Luthfi.

"Berisik kayak blender!!" sahut Luthfi tak terima.

"Diem gilingan kopi!!"

Aku tersenyum mendengar mereka berdebat. Setelah sekian lama, aku baru melihat lagi ada yang bisa meladeni debatan Luthfi selain Bintang.

"Sudah makan, Gam?" tanya Syuja.

Cowok yang ditanya Syuja menggeleng sambil menyeruput minuman Bintang, sementara yang punya minuman cuma menatapnya datar.

"Iiisshh, giliran Gama aja ditanyain, aku sama Bintang nggak ditanyain!!"

"Syuja tahu, mana orang baik dan mana orang-orangan sawah!!"

"Bin, kita dibilang orang-orangan sawah!!! Ngajak rame ini remahan kapur barus!!!"

"Kalian lama-lama kujodohin kalau ribut mulu!" sahut Bintang acuh.

"Najissss!!!" seru Luthfi tak terima. Mukanya kelihatan sebal, tapi aku tahu dia bercanda.

"Idiiih, emang eyke cowok apaan!!!" timpal Gama dengan nada dibuat kecewek-cewekan. Sekali lagi aku tersenyum melihat interaksi mereka.

designed by freepik.com

"Pesen makan sana!" perintah Syuja.

"Dibayarin nih??" tanya cowok yang dipanggil Gama oleh Luthfi tadi.

"Ja, punyaku juga dibayarin kalau gitu!"

"Berisik," kata Syuja sembari mengambil gelas minumannya.

"Dasar cowok, ada yang baru yang lama dilupain!" gerutu Luthfi dengan wajah cemberut.

"Nggak usah, aku lagi buru-buru," tolak Gama kemudian.

"Mau ke mana?" tanya Syuja tak peduli pada dumelan Luthfi.

"Tadi ditelepon Bang Ranu, katanya ditunggu di dalam."

"Ada apa?" Kali ini Bintang yang bertanya.

"Mana aku tahu, tadi cuma dibilang suruh nemuin dia kalau urusanku sudah selesai."

"Kenalin ... dia Gama," kata Syuja tiba-tiba sambil menatapku.

Karena terkejut, aku balas menatapnya selama beberapa saat lalu beralih ke Gama dan mengulurkan tangan.

"Kahiyang."

"Gama." Dia membalas uluran tanganku.

"Oh ya, tadi aku lihat anak-anak udah banyak yang datang," ujar Gama setelah melepas jabatan tangan singkat kami. Sikapnya jelas berbeda dengan Dika yang mencari kesempatan untuk bicara denganku.

"Jam berapa kok udah pada datang?" tanya Luthfi, Bintang melihat jam tangannya.

"Udah mau jam dua."

"Minumnya udah belum?" tanya Syuja padaku.

Aku melihat gelas di hadapanku yang isinya tinggal sedikit. "Udah."

"Kuantar ke halte."

"Loh, Yayang nggak lihat pertandingan??" tanya Luthfi.

Bintang dan Gama menatap Syuja heran.

"Enggak."

"Kenapa?? Kan lumayan jadi suporter spesial nanti!!"

"Ayo," ajak Syuja tanpa menjawab Luthfi.

Dia sudah berdiri dan memakai jaket lalu ranselnya. Tanpa menungguku, dia berjalan ke arah kasir.

"Serius kamu nggak nonton pertandingan kami, Yang?" tanya Luthfi masih terlihat penasaran.

Aku cuma bisa mengangguk.

"Kenapa? Ada acara??"

"Nggak dibolehin," jawabku seraya mengambil tas dan memasukkan ponsel.

"Masak dia nggak mau ditonton ceweknya sih?? Kan lumayan buat penyemangat!!" gerutu Luthfi.

"Ai'," panggil Syuja yang berdiri di dekat kasir.

Aku mengerucutkan bibir dan menatap Luthfi.

"Sabar ya, Yang ... pacarmu itu kadang suka abnormal pikirannya. Do'ain aja semoga segera kembali ke jalan yang lurus. Kalau nggak, nanti kita rukyah samai-ramai!!" kata Luthfi, membuatku tersenyum mendengarnya.

designed by freepik.com

"Pergi dulu. Kapan-kapan ngobrol lagi," pamitku pada Luthfi, Bintang dan Gama. Ketiganya tersenyum mengiyakan.

Setelah itu aku berdiri dan meninggalkan mereka.

"Udah dibayar?" tanyaku ketika sudah di dekat Syuja. Dia

mengangguk, lalu berjalan mendahuluiku. Menghela nafas pelan, aku mengikutinya di belakang.

Teman-temannya kembali menyapa saat kami melewati mereka, dan dia hanya menggumamkan 'hmmm' tanpa menghentikan langkah.

Kami berjalan ke arah halte yang letaknya tak begitu jauh dari cafe.

Dia masih seperti dulu, meski sedang bersamaku dia akan jalan selangkah di depanku.

Nggak boleh nonton pertandingan, nggak boleh nonton acara musik ... jalan juga kayak orang nggak kenal.

Aku menghela nafas kesal.

Begitu sampai di halte yang lumayan sepi, Syuja duduk di bangku sisi kiri yang kosong, aku memilih duduk agak jauh darinya.

Sekalian biar memang kayak orang nggak kenal!

Aku mengacuhkan tatapan Syuja.

Selama hampir 5 menit, aku memilih diam. Aku juga sama sekali tak memperhatikannya, pandanganku tertuju ke arah yang berlawanan dengan keberadaannya.

"Marah kenapa lagi?" tanyanya yang tiba-tiba sudah geser di sampingku.

Aku hanya meliriknya sekilas tanpa menjawab, tatapanku beralih ke ujung sepatuku.

Designed by freepik.com

"Kalau mau nonton basket, nanti nggak ada yang nemenin selama aku main. Kalau mau nonton musik, nggak ada yang nemenin juga karena aku, Luthfi sama Bintang harus keliling."

"Aku bisa jaga diri kok," sungutku.

Syuja diam, aku tahu dia sedang menatapku meskipun aku sendiri masih menatap ujung sepatuku.

"Kamu mau ketemu yang modelnya kayak Dika tadi?"

Aku diam tak menjawab.

"Aku tahu betul gimana kelakuan cowok-cowok di sini. Sebagian besar b******k kayak Dika."

"Tapi yang kayak Gama tadi juga ada," sahutku cepat, tapi kali ini aku melihatnya.

Dia menarik nafas dan menghembuskannya. "Iya, tapi sedikit."

"Kan aku bisa ditemani Gama."

"Kenapa Gama?"

"Tadi kamu nggak nyebut nama dia waktu bilang harus keliling pas acara musik nanti," jawabku, "lagian kamu yang ngenalin aku duluan tadi sama Gama?? Sementara sama Dika kamu nggak mau ngenalin aku," tambahku seolah mendapat satu celah.

"Karena Gama beda sama Dika."

"Nah, berarti Gama cowok baik, aman kalau aku sama dia kan??"

Syuja menyandarkan punggung dengan tatapan lurus ke depan.

designed by freepik.com

"Lagian sebenernya marahku bukan cuma karena nggak dibolehin nonton basket atau musik kok," sungutku kesal.

Syuja langsung menoleh padaku. "Apalagi?"

"Tadi ... "

Aku ragu antara mengatakannya atau tidak.

"Apa?"

Aku diam. Makin ragu untuk bicara karena pasti akan terdengar kekanakan.

"Ada apa tadi?" tanyanya sembari menegakkan badan.

Aku diam sambil mengerjap. "Sudah, lupain," kataku menyerah.

"Tadi kenapa?"

"Udah nggak usah dibahas," tolakku sambil mengalihkan pandangan ke ujung sepatuku lagi.

"Ai'," panggilnya tenang.

Aku memilih diam.

Ekor mataku menangkap Syuja bergerak menyandarkan punggungnya lagi.

Lalu tiba-tiba tanpa kuduga, Syuja meraih tangan kiriku dan menggenggamnya. Jantungku rasanya seperti terkena efek kejut dari alat pemicu detak jantung.

Aku menoleh dan menatapnya bingung.

"Karena ini?" tanyanya mengeratkan genggaman sembari menatapku yang mendadak bisu. “Marah karena tadi nggak kugandeng?"

Bisa kulihat ada sorot jahil di matanya.

Aku melengos karena kesal bercampur deg-degan karena senang sekarang.

"Nanti malam kujemput," ucap Syuja tiba-tiba.

Sekali lagi aku menoleh karena terkejut."Mau ke mana??" tanyaku bingung.

"Katanya mau nonton acara musik?"

"Boleh??"

Tanpa kuduga dia mengangguk.

See, Syuja masih sulit ditebak.

"Serius??"

Sekali lagi dia mengangguk. "Tapi ada syaratnya."

"Apa???" tanyaku cepat.

"Kalau nggak ada aku, Bintang atau Luthfi, cuma Gama yang boleh ada di dekatmu, paham?!"

Aku menganggukkan kepala dan tersenyum senang, sama sekali tak keberatan dengan syaratnya.

Sementara Syuja menghela nafas panjang, dengan sorot tertuju ke lalu lalang kendaraan di depan kami.

"Aku kangen," gumamnya pelan sembari mengeratkan genggaman tangannya.

***

designed by freepik.com

-5-

Aku mematut diri di depan cermin. Bingung antara hendak mengucir rambut atau menggerainya. Syuja bilang dia akan tiba 20 menit lagi, jadi masih ada waktu mengecek penampilan.

Jujur saja aku bukan cewek girly, meski banyak yang menilaik kalem dan feminim.

Aku lebih suka memengenakan sneakers atau converse dibanding heels atau wedges. Aku pun lebih suka mengenakan kemeja atau kaos oversize daripada yang ketat. Aku juga lebih suka mengenakan celana jins daripada rok.

Karena itu, malam ini aku hanya mengenakan penci jeans gelap dipadu kemeja putih polos sedikit oversize berpotongan pinguin, lengannya kugulung sampai siku. Aku memutuskan mengikat rambut dan menyapukar sedikit riasan.

Sebenarnya tak ada perbedaan jauh penampilanku malam in dengan tadi siang, tapi Syuja terus saja menatapku saat menjemput. Bahkan setelah berpamitan pada Ibu dan aku sedang memakai helm, dia tak berhenti menatapku.

"Kenapa?" tanyaku heran.

Dia diam lalu meraih resleting jaket yang kukenakan memakaikannya seperti yang biasa dia lakukan.

"Pastiin nggak ngerespon apapun yang diomongin cowok-cowok ke kamu nanti," pesannya saat resleting jaketku mencapai dagu.

Aku mengangguk, lalu naik ke boncengan motornya, dan kami pergi menuju kampus yang selama ini selalu dijauhkannya dariku.

Meski ini bukan pertama kali dia memboncengku, tetap saja aku selalu memberi jarak di antara kami. Aku juga hanya berpegangan pada sisi-sisi jaket yang dikenakan Syuja.

Setibanya di area kampus dan masuk parkiran motor, aku baru sadar ternyata Syuja memang jalan cukup jauh saat menghampiriku ke café siang tadi.

Suasana begitu ramai. Beberapa orang menyapa Syuja dan menatapku penuh tanya, tapi Syuja sama sekali tak tertarik memperkenalkanku pada mereka.

Aku melepaskan jaket, Syuja menyimpannya di balik helm.

"Ini yang punya acara jurusanmu aja kan?" tanyaku sambil mengamati parkiran motor yang terlihat penuh, dan begitu banyak orang lalu lalang.

Syuja menganggukkan kepala.

Suara musik terdengar sampai ke area parkiran. Bukan musik yang hingar bingar, karena kata Syuja konsep yang mereka pakai secara turun temurun adalah akustik.

Syuja mengajakku jalan. Baru beberapa langkah, Syuja yang berjalan di depanku berhenti, lalu dengan santainya meraih tanganku dan menggandengnya.

Aku tersenyum menerima genggaman tangannya, ini kedua kali dia menggandengku sejak kami bertemu hari ini.

Dia membawaku ke sebuah area terbuka, tak jauh dari tempat parkir. Tempat yang di setting layaknya cafe outdoor. Meja dan kursi ditata sedemikian rupa, penerangan yang digunakan pun diatur hingga memberi kesan hangat dan romantis.

Sedangkan di bagian pinggir, ada kedai-kedai menyediakan snacks dan aneka minuman.

Kursi-kursi semuanya penuh. Aku dan Syuja berdiri di bagian belakang. Sorot matanya tertuju ke beberapa titik, seperti sedang mencari-cari seseorang.

"Wah, lihat siapa ini!!" seru suara yang jelas sangat kukenal.

Luthfi datang dari arah samping kiriku dan terlihat sumringah. Dia memakai jaket biru, jaket yang sama seperti beberapa orang yang kujumpai sejak masuk area kampus. "Akhirnya dapat ijin juga ya, Yang!"

Aku tersenyum padanya untuk mengiyakan.

"Bintang mana?" tanya Syuja.

"Tadi lagi ke bagian pameran foto."

"Gama?"

"Bilangnya nganter Cris. Paling bentar juga balik."

"Gimana, Yang? Seru nggak?" tanya Luthfi yang sudah mengalihkan perhatiannya padaku.

"Seru, settingnya juga keren." jawabku.

"Siapa dulu dong yang punya ide!"

"Kamu??" tanyaku terkejut.

"Enggaklah!!! Ide pacarmu yang sok cuek itu!" Aku terkejut

dan menoleh ke Syuja, dia sedang mengedarkan pandangan ke arah lain.

"Ngomong-ngomong, itu gandengan bisa dilepas kali, kalian nggak lagi nyebrang jalan!" sindir Luthfi melihat tangan kami.

"Kenapa?" tanya Syuja datar yang ternyata menyimak percakapan kami sedari tadi.

"Perih bro lihatnya, pahit rasanya hidupku!!"

Aku tersenyum melihat ekspresi berlebihan yang dibuat Luthfi. Alih-alih melepaskan, Syuja justru mengeratkan gandengan tangannya dengan sengaja.

"Sabar ya pria tampan, maklumi saja kelakuan kaum LDR di depanmu ini," kata Luthfi pada dirinya sendiri. Tangannya bahkan mengusap kepalanya yang mengangguk-angguk kecil.

"Ja!" suara Bintang terdengar dari arah belakang kami.

Kulihat, dia menyodorkan jaket warna biru pada Syuja saat sudah di dekat kami. Syuja menerimanya sembari mengucap terima kasih.

"Dicari Bang Ranu tadi."

"Di mana?"

"Tadi ketemu di depan gedung perpustakaan."

Syuja mengangguk sambil melepas jaket parkanya.

"Sini," kataku meminta jaketnya. Syuja memberikannya padaku tanpa mengatakan apapun, lalu memakai jaket yang diberi Bintang tadi. Ada nama Syuja dibordir di bagian d**a kiri.

Setelah memakai jaketnya, Bintang menyodorkan Handy Talkie (HT) pada Syuja.

"Sudah di-set," beri tahu Bintang.

Syuja mengangguk.

"Aku jalan dulu," pamit Bintang yang sudah bersiap pergi.

"Mau ke mana?" tanya Luthfi penasaran.

"Ngecek di bagian bazar." jawab Bintang lugas.

"Awas, jangan ngegombalin anak gadis orang, apalagi sampai minta makan! malu-maluin aku nanti!"

Bintang menendang p****t Luthfi, dan Luthfi menyeringai kesakitan karena terlambat menghindar.

"Djiamput kok raimu! Kalau pantatku tepos, lututmu kujadiin sumpelan!"

Bintang cuma tersenyum miring mendapat u*****n Luthfi. "Sampai ketemu nanti, Yang," pamit Bintang, yang kubalas dengan mengangguk dan tersenyum.

"Kamu di sini dulu, Fi," kata Syuja begitu Bintang sudah berlalu.

"Kamu ke mana juga?" tanya Luthfi yang terlihat lebih penasaran dari sebelumnya.

"Nyari Bang Ranu."

"Temenin Ai', nanti kalau Gama datang bisa dititipin ke dia kalau kamu mau keliling," tambahnya kalem.

"Siap boss!!"

designed by freepik.com

"Ditinggal dulu ya?" pamit Syuja padaku, yang kurespon dengan tersenyum.

Saat kupikir Syuja akan langsung pergi, dia justru mengambil lagi jaketnya yang kupegang.

"Dipakai," katanya sambil memakaikan jaketnya padaku.

"Astaghfirullah, Yaa Allah!! Kenapa musti di depanku sih mereka yangyangannya?? Apa sholatku kurang rakaatnya sampai dapat cobaan macam ini??!!?" seru Luthfi saat melihat Syuja memakaikan jaket parkanya padaku.

Aku tersenyum melihat ekspresi lucu Luthfi, sedangkan Syuja langsung menyentil kening sahabatnya, membuat cowok yang super ekspresif ini mengerucutkan bibir lucu.

"Titip bentar, Fi," pesan Syuja.

"Iya, pergi sana! Nggak bakalan ada apa-apa!! Kalau kubilang dia pacarmu, cowok-cowok pasti nggak akan berani lihat apalagi dekat-dekat! Yang punya suka gigit soalnya!!!"

Syuja hendak memukul Luthfi tapi dia langsung menghindar dan sembunyi di belakangku. Refleksnya membuat Syuja berdecak sebal.

"Kutinggal dulu," pamit Syuja lagi.

Setelah aku mengangguk dia langsung pergi meninggalkanku dan Luthfi.

"Bisa-bisanya mesra-mesraan di depan jomblo!" gerutu Luthfi masih tak terima.

"Maaf ya Fi," kataku meski aku tahu dia sebenarnya bercanda.

Luthfi tersenyum lucu, membuatku spontan ikut tersenyum.

"Biasanya acara selesai jam berapa, Fi?"

"Jam 11. Itu udah paling mentok dan musti udah mulai beres-beres."

"Selalu seramai ini ya?"

"Kalau dari laporan panitia senior sih, ini lebih ramai dari tahun sebelumnya. Maklum lah, kita kan baru tahun pertama, jadi belum paham betul perbandingannya."

Aku menganggukkan kepala. "Ngomong-ngomong, kemarin sampai jam berapa kalian nongkrong??"

"Yang habis basket itu?"

"Iya."

"Seingatku setengah tujuhan. Soalnya aku inget itu dibubarin sama Bang Ranu karena dia mau ikut jamaah sholat Isya'."

"Setengah tujuh??"

"Iya, seingetku jam segitu."

Bukannya semalam waktu ditelepon Syuja bilang baru pulang nongkrong?? Dan itu jam 10 malam?

"Langsung pada pulang??" tanyaku lagi.

"Yang lain aku nggak tahu, tapi aku sama Bintang langsung balik soalnya masih ada final tadi."

"Syuja bareng kalian??"

"Syuja?? Dia malah balik duluan. Katanya ada urusan."

"Jam berapa??" tanyaku setengah terkejut.

Luthfi menatapku selama beberapa saat. "Kamu nggak lagi introgasi aku jadwal pacarmu kan?"

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala, meskipun sebenarnya itu yang memang sedang aku lakukan.

"Habis maghrib dia cabut duluan. Kenapa?? Dia bilang apa sama kamu??"

"Nggak ada."

"Serius?? Kalian nggak lagi curiga-curigaan satu sama lain kan??"

Well, aku hanya tiba-tiba penasaran bukan curiga.

"Yang???"

"Enggak kok Fi, cuma mau tahu aja. Kalian kan kemana-mana biasanya bertiga," jelasku sembari tersenyum.

"Beneran??? Jangan sampai nanti ada apa-apa setelah aku ngomong ini??"

"Tenang aja, nggak ada apa-apa," jawabku coba meyakinkan dia.

Luthfi kembali menatapku selama beberapa saat.

Aku pura-pura mengalihkan perhatian pada penampilan akustik di depanku.

Syuja pergi dari habis maghrib, tapi saat bicara ditelepon jam 10 malam dia bilang baru sampai rumah. Syuja ... ke mana dia??

"Ngomong-ngomong kapan ketemu Farah lagi?" tanya Luthfi.

"Kenapa?" tanyaku sambil menoleh padanya.

"Nanya aja. Lumayan lama juga nggak ketemu dia."

"Oh ya?? Terakhir kapan??"

"Kalau nggak salah sekitar 4 bulan lalu, pas lagi ke mall sama Bintang, nggak sengaja ketemu dia."

"Reuni dadakan dong?" tanyaku lagi.

"Boro-boro! Pacarnya nggak asik! Masih asikan Bintang."

Aku terkekeh geli, entah kenapa dari dulu Luthfi punya obsesi

menjodohkan Farah dan Bintang.

Saat menanyakan pendapatku, kukatakan kalau aku tak menolak tapi juga tak mendukung. Selain aku tahu Farah sudah punya pacar, sifat Farah dan Bintang mirip, sama-sama keras meskipun Bintang lebih mampu mengontrol emosinya.

Jujur aku tak bisa membayangkan kalau mereka bersama, walaupun jodoh tak ada yang tahu.

"Di sini ternyata!" seru suara lalu kulihat seorang cowok menepuk pundak Luthfi.

Dia Gama, cowok yang kutemui di cafe tadi siang. Dia tersenyum saat pandangan kami bertemu

"Dari mana aja?" tanya Luthfi.

"Habis ngantar Cris, terus mampir bentar ke stannya anak Lingkungan."

"Ooh, jadi tebar-tebar pesona dan lupa tugas malam ini ya?? Kulaporin Syuja, dicabut bulu kakimu!!"

"Rese kamu, kayak bulu hidung kepanjangan!!"

Mereka kemudian asik gulat sendiri, sampai tiba-tiba kudengar suara dari HT yang dibawa Luthfi.

"Luthfi, ke tempat pameran foto sekarang."

"Yang lihat Luthfi suruh ke lokasi pameran foto sekarang."

Dengan cepat Luthfi menghentikan pergulatannya dengan Gama lalu mengambil HT yang dia simpan di saku jaket.

"Siap ke sana segera, Bang!" jawab Luthfi, "Yang, kutinggal dulu ya?" pamitnya kali ini padaku.

Tentu saja aku langsung menganggukkan kepala.

"Gam, jangan macem-macem loh. Ingat tugasmu jagain Yayang."

"Aman," kata Gama santai.

"Kalau ada apa-apa telepon-"

"Kantor polisi, santai aja!" potong Gama.

"Syuja!! Ngapain telepon kantor polisi?? Mau lapor kalau jodohmu belum ketemu??" sahut Luthfi sambil meledek Gama.

"Bangke! Sesama jomblo harusnya saling menguatkan karena kita kawan seperjuangan!"

"Kita?? Kamu aja lah, aku sih nggak mau seperjuangan sama seonggok kutikula!!" ledek Luthfi.

"Dasar lembaran panu!!"

Melihat mereka berdua berdebat, membuatku tak berhenti tersenyum.

"Udah ah, cabut dulu sebelum disuruh push up sama Bang Ranu!"

Setelah itu Luthfi bergegas meninggalkan kami.

"Nggak ada kursi kosong ya?" tanya Gama sambil mengedarkan pandangan ke depan, mencari-cari siapa tahu masih ada bangku kosong.

"Kayaknya udah full semua."

"Sudah lama berdirinya?" tanya Gama sambil melihatku.

"Belum lama juga kok." jawabku sembari memperhatikan salah satu sahabat baik Syuja yang baru kutahu.

Gama kembali melihat ke segala arah, masih berusaha mencari bangku kosong. Kalau diam begini, dia punya aura Syuja

dan Bintang. Tapi kalau bicara, apalagi sama Luthfi, mereka seperti kembar siam.

"Kok nggak pakai jaket kayak Luthfi tadi??" tanyaku basa-basi.

"Jaket?? Ooh ... Korsa??? Aku cuma penonton bayaran di sini," jawab Gama, aku tersenyum mendengar candaannya. "Merangkap bodyguard bayaran juga sih," lanjutnya.

Aku kembali tersenyum meresponnya.

"Yang pakai Korsa cuma panitia sama beberapa orang yang diminta tolong buat ngawasin, kayak Luthfi, Syuja, Bintang."

"Kenapa mereka? Kan masih junior."

"Senior paling senior yang minta mereka, soalnya ... tahu kan reputasi mereka bertiga terutama Syuja sama Bintang."

Aku mengangguk, paham dengan yang dimaksud 'reputasi' tadi oleh Gama.

Aku pernah mendengar cerita dari Syuja kalau mereka bertiga sempat berkelahi dengan mahasiswa senior sekaligus panitia acara penerimaan mahasiswa baru.

Perkelahian yang cukup bikin pusing panitia saat itu, tapi saat senior mereka turun tangan dan usut punya usut, ternyata bukan murni kesalahan mereka bertiga sampai terjadi perkelahian. Dan panitia yang berkelahi dengan mereka bertiga akhirnya minta maaf.

designed by freepik.com

"Itu yang tampil cuma mahasiswa jurusan kalian??"

"Enggak, dari jurusan lain juga. Kalau nggak salah dari luar juga ada."

"Dari luar?? Bisa gitu ikutan tampil di sini??"

"Bisa," jawabnya sembari tersenyum

Aku mengangguk-angguk kecil.

"Mau keliling atau di sini aja?" tanya Gama menawarkan melihat-lihat di tempat lain.

"Keliling??"

"Lihat pameran fotonya anak-anak sama bazar, nggak jauh kok jalannya."

Aku sempat berpikir selama beberapa saat lalu setuju dengan ide Gama. Dia mengajakku berjalan menuju stan bazar yang tak jauh dari lokasi pertunjukan musik tadi. Suasananya tak kalah ramai. Gama berusaha jalan tak terlalu jauh dariku.

Beberapa kali langkah kami terganggu karena celetukan nakal segerombolan cowok yang Gama kenal. Mereka menggodaku, mengajakku berkenalan dengan cukup agresif. Tapi saat Gama menegur dengan ekspresi serius, keagresifan mereka berkurang.

"Ini yang punya stan dari sini juga??" tanyaku sambil melihat ke stan yang ada di kanan dan kiriku.

"Sebagian besar iya, tapi ada juga stan punya warga yang tinggal sekitar kampus." jawabnya, "termasuk stan di dekat panggung musik tadi."

"Wow, acara kalian keren."

"Cuma nerusin tradisi aja," sahut Gama merendah.

"Tapi ada acara sosialnya juga kan aku dengar??"

"Donor darah, pembagian sembako, pembagian bibit tanaman, termasuk donasi ke yayasan yatim piatu dekat kampus."

"Wah, dana dari mana??"

"Sumbangan dari mahasiswa jurusan semua angkatan, nominalnya bebas. Terus juga dapat dari jurusan, dari kampus, sama dari alumni-alumni yang udah pada sukses."

"Keren!!"

Gama menganggukkan kepala sambil tersenyum bangga kali ini.

Langkah kami terhenti saat cowok yang tadi siang mengenalkan dirinya padaku berdiri di depan kami bersama dua temannya.

"Kamu yang tadi siang sama Syuja kan?"

Aku merespon dengan tersenyum setipis mungkin.

"Kayaknya kita jodoh ya bisa ketemu lagi secepat ini!"

"Siapa??" tanya temannya yang berdiri di depan Gama.

"Temennya Syuja."

"Pacar, bukan teman!" ralat Gama cepat.

"Waah, sorry Gam, nggak tahu kalau ada kamu," sindir cowok yang kuingat bernama Dika lalu tertawa diikuti teman-temannya.

"Matamu minus kayaknya, perlu kukenalin dokter mata?" tanya Gama santai.

Tawa Dika berubah jadi senyum sinis, lalu saat melihatku lagi senyumnya berubah, dibuat semanis mungkin. "Daripada ditemani Gama, lebih baik kalau kami yang nemenin kamu, mau nggak?"

"Jelas nggak mau lah! Cewek yang dekat Syuja mana mau dekat-dekat sama kamu, turun level bro!"

"Eh, aku nggak ngomong sama kamu njing!!" sahut Dika kesal.

"Waaah, bisa bahasa anjing sekarang??" Gama seperti tak ada takutnya meskipun jelas kami kalah jumlah kalau sampai mereka mengajak Gama berkelahi. Apalagi aku juga cewek yang nggak mungkin akan ikut berkelahi kalau itu terjadi.

Seorang teman Dika terlihat emosi dan mendekat ke Gama, tanda-tanda emosinya terpancing.

Gama diam, ekspresinya masih datar bahkan terkesan santai.

"Ada apa ini?" tanya seseorang yang tiba-tiba muncul dari belakang Dika dan teman-temannya.

Seorang cowok dengan rambut gondrong dikucir, memakai Korsa dengan bordiran nama Ranu berdiri di belakang mereka. Melihat siapa yang datang, teman Dika langsung menjauh dari Gama.

"Ada apa?" tanya cowok gondrong itu sambil menatap Gama, Dika dan teman-temannya

"Nggak ada apa-apa kok Bang. Cuma say hello aja tadi," jawab Dika ramah.

Tanpa sadar aku tersenyum sinis mendengar jawaban Dika. Cowok gondrong di depanku sempat melirikku sebentar.

"Tapi tadi yang aku lihat nggak gitu," responnya datar.

Melihatnya sekilas saja aku sebenarnya sudah segan. Auranya melebihi Syuja.

"Beneran kok Bang, cuma nyapa sama ngucapin selamat buat pertandingan tadi," elak teman Dika.

Cowok yang dipanggilnya Bang itu menganggukkan kepala

sambil mengamati Dika dan teman-temannya bergantian.

"Terus, ada lagi yang mau diucapin ke Gama?" tanyanya datar.

"Enggak ada Bang. Ini kami mau pergi kok, mau lihat musik," kata Dika.

Lalu tanpa banyak bicara dia dan teman-temannya langsung pergi meninggalkan kami. Begitu juga dengan cowok gondrong yang mereka panggil Bang, dia langsung pergi begitu saja setelah memastikan Dika dan teman-temannya pergi, tanpa mengatakan apapun padaku dan Gama.

"Itu tadi Bang Ranu??" tanyaku memastikan.

Gama mengajakku lanjut keliling, melihat-lihat stan bazar lalu dia membawaku ke pameran foto.

"Iya, keren kan dia?" tanya Gama.

"Hah??"

"Aku normal kok!" ralat Gama cepat, "maksudku tadi gayanya, sikapnya, cara bicaranya, kelihatan keren kan??"

Aku tersenyum dan mengangguk setelah tahu maksudnya.

"Dia senior paling horor di kampus."

"Kok bisa??"

"Dia ... gimana aku bilangnya ya?? Aktivis, nggak cuma di dalam, tapi di luar kampus juga. Dosen-dosen di kampus ini nggak mau berurusan sama Bang Ranu."

"Kenapa??" tanyaku terkejut.

"Bang Ranu, dia nggak pernah takut debat sama siapapun. Dan apa yang dia omongin selalu logis, nggak bisa di debat,

mungkin karena Bang Ranu matang organisasi di luar," jelas Gama bersemangat. "Dia juga yang turun tangan pas Syuja, Bintang sama Luthfi dulu ada masalah di awal-awal masuk."

"Maksudmu waktu mereka kelahi sama panitia??"

Gama mengangguk. "Bang Ranu langsung ngadepin mereka bertiga sama panitia yang berantem dengan mereka. Ditanya alasannya apa, terus Syuja jelasin duduk perkaranya. Akhirnya si panitia yang sok-sokan main senioritas itu minta maaf."

"Kamu juga nggak ada takutnya sama mereka tadi. Hobi kelahi juga?" tanyaku menyindir sikap Gama yang terlihat tenang di depan Dika dan teman-temannya tadi.

"Nggak juga. Tapi kalau benar ngapain takut, lagian kalau tadi mereka sampai berani ribut sama aku, di belakangku ada Syuja kan??" tanyanya sambil tersenyum. "Dan di belakang Syuja ada Bang Ranu, habislah mereka kalau berani cari gara-gara sama dua orang itu."

Aku mengerutkan kening, heran campur penasaran karena statement Gama.

"Konon kata senior-senior, Syuja itu jelmaan Bang Ranu. Selain itu, meskipun kami hitungannya masih j****r, Bang Ranu sering ngajak Syuja diskusi bareng, baik diskusi internal maupun eksternal. Kadang Syuja suka diajak ikut proyekan dosen yang dikerjain Bang Ranu. Semacam lagi dididik si Syuja sama Bang Ranu."

designed by freepik.com

"Tapi urusan kelahi nggak kan??"

"Kalau itu nggak perlu Bang Ranu ajarin, ibarat kata mereka itu kalau urusan kelahi udah selevel," jelas Gama lalu tertawa,

"yang pasti, mahasiswa pada takut kalau sama Syuja. Senior juga banyak yang segan sama dia. Soalnya pernah lihat Syuja berani debat sama Presiden Mahasiswa di forum."

Ya Tuhan ... rupanya imej Syuja yang begitu ditakuti saat sekolah, berlanjut sampai sekarang.

"Nah di sana pameran fotonya." Gama menunjuk sebuah gedung di depan kami. Suasananya juga sama ramainya dengan tempat-tempat yang sempat kulewati.

Saat kami masuk, di dalam gedung itu terpajang begitu banyak foto berbagai kegiatan mahasiswa jurusan mereka dengan berbagai ukuran. Baik saat di kelas, di lab, di lapangan tempat mereka mengaplikasikan langsung ilmu mereka, di kantin, di tempat ibadah, bahkan di jalan-jalan saat mereka melakukan kegiatan sosial, juga saat kegiatan himpunan.

Aku menemukan foto-foto dengan Syuja di dalamnya. Saat acara Ospek Jurusan dan dia jadi peserta, saat di ruang kuliah, di lapangan, di kantin, bahkan saat dia dan beberapa temannya sedang tiduran di sebuah gubuk dengan latar belakang persawahan.

Awalnya aku tak melihat ada yang aneh dengan foto-foto itu. Tapi setelah foto kesekian, aku baru menyadari ada sosok yang selalu ada di sekitar Syuja. Dia tak hanya sekedar foto bersama, dalam beberapa foto aku melihatnya mengambil posisi tepat di samping Syuja, tersenyum manis, bahkan ada beberapa yang terlihat sedang bersandar pada Syuja.

designed by freepik.com

Seorang cewek ... cantik, dengan senyum manis. Dalam salah satu foto kelompok yang menggunakan Korsa, aku bisa melihat

bordiran nama depannya dengan jelas ... Mila.

Aku tak menyadari bahwa aku sedang menatap sebuah foto dengan lekat, sampai ketika Gama mengajakku bicara.

"Serius amat?"

Aku tersenyum canggung, merasa ketahuan. "Ini foto koleksi siapa aja?" tanyaku coba mengurangi kekikukanku sendiri.

"Banyak, ada dari senior-senior, ada juga dari dosen."

"Oh ya??"

Gama mengangguk.

"Total berapa foto yang dipamerin??" tanyaku sambil mengedarkan pandangan ke ruangan yang cukup luas dan penuh dengan foto-foto.

"Kalau nggak salah lebih dari 200 foto."

"Banyak banget!" seruku terkejut.

"Dan sebenarnya ini nggak cuma dipamerin."

"Terus??"

"Ini dilombain juga. Lihat kan stickers kecil-kecil ini?" tanya Gama sambil menunjuk sekumpulan stickers kecil berbentuk bulat dan warna warni yang menempel di bagian bawah foto.

"Ini voting yang nanti dihitung panitia. Nanti pas masuk semester baru diumumin siapa aja pemenangnya," jelas Gama. "Mau ikutan kasih suara nggak?" tanyanya menawarkan.

designed by freepik.com

"Boleh gitu??"

"Boleh. Tunggu ya, kucari dulu panitianya buat minta stickers."

Aku menganggukkan kepala lalu melanjutkan melihat foto-

foto saat Gama pergi. Ketika aku sampai di bagian paling ujung dan hendak kembali ke bagian tengah, secara tak sengaja mataku menangkap sosok Syuja di luar gedung.

Dia sedang bicara dengan cowok yang tadi kutemui dengan Gama di bazar. Bang Ranu. Di sebelahnya berdiri cewek, terlihat cantik meski pandanganku terhalang kaca yang sedikit gelap.

Mereka berbicara cukup akrab, beberapa kali kulihat cewek yang berdiri di samping Syuja tersenyum padanya. Senyum yang beberapa saat lalu sempat melekat di benakku.

Aku coba mengalihkan pikiran negatif dan bergegas berjalan mencari Gama.

"Sorry, kelamaan ya?" tanyanya ketika kami bertemu.

Aku menggeleng. Dia menyodorkan stickers dengan 3 warna.

"Sebanyak ini??"

"Memang jatahnya satu orang dapat tiga."

Aku tersenyum lalu kembali melihat-lihat foto, mencari foto mana yang akan kutempeli stickers.

Setelah hampir 15 menit dan aku selesai menempelkan stickers, Gama mengajakku kembali ke arena panggung musik.

Saat berjalan keluar, aku menoleh ke arah di mana tadi melihat Syuja, tapi di sana sudah tak ada siapa-siapa.

Di arena panggung musik, suasananya semakin malam justru semakin ramai. Gama sempat berputar berkali-kali untuk mencari bangku kosong tapi lagi-lagi semuanya penuh.

Banyak juga yang menonton dan tidak kebagian bangku seperti kami, akhirnya memilih duduk lesehan.

"Kita ke sana ya? Nggak marah kan Syuja kamu diajakin lesehan?"

Gama menunjuk tempat yang tak jauh dari panggung, dekat lapangan basket. Aku mengangguk, mengikutinya dan kami berhenti di sisi yang tidak begitu ramai, duduk lesehan sebelahan.

Setelah mendapat tempat, Gama permisi sebentar. Dia kembali dengan membawa 2 minuman dan snacks.

"Makasih," kataku tersenyum.

Dia balas tersenyum ramah. Kami sama-sama diam menikmati musik yang sedang dimainkan.

Tiba-tiba suasana di sekitar panggung berubah riuh, aku berada sedikit jauh jadi tak tahu dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi.

Gama berdiri untuk melihat ada kejadian apa, setelah itu dia kembali duduk di sampingku.

"Kenapa??" tanyaku penasaran.

"Ooh ... itu, temanku seangkatan, kayaknya mau nampil."

"Oh ya?? Siapa?? Kok heboh kayaknya."

"Maklum, idola dari jaman Ospek," jawabnya sambil tersenyum.

Lalu dari jauh kulihat seorang cewek naik ke panggung diiringi sorakan dari penonton yang ada di sekitar panggung. Banyak yang bertepuk tangan dan memberi siulan juga.

Dia cewek yang kulihat berbicara dengan Syuja tadi. Aku mengenali dari rambut panjangnya yang terurai dan pakaian yang dia kenakan karena dia tak memakai Korsa.

Tak lama suara merdu cewek itu terdengar menyanyikan lagu Royals milik Lorde.

"Populer banget ya??" tanyaku menoleh ke Gama.

Dia langsung mengangguk. "Idolanya panitia Ospek, senior sama mahasiswa seangkatan kami."

"Termasuk kamu juga??" godaku, sekali lagi kulihat dia tersenyum tapi lebih tipis.

"Awalnya sih," jawabnya sedikit malu-malu.

"Awalnya?? Terus sekarang udah nggak??"

"Saingannya berat-berat. Lagian kalau punya cewek terlalu populer, kayaknya aku yang nggak sanggup."

"Nggak sanggup gimana??"

"Gini-gini aku orangnya cemburuan," akunya sambil nyengir.

"Oh ya???" Aku terkejut mendengar pengakuan Gama. "Kamu kelihatannya santai loh, tenang ... kayak tadi."

"Itu beda urusannya."

"Tunggu, maksudnya kamu pernah nyatain ke dia??"

Gama menggaruk sisi kepalanya dan tersenyum canggung.

"Sorry, ditolak??" tanyaku ragu bercampur penasaran.

"Nggak ditolak juga."

"Loh? Terus???"

"Digantungin aja, nggak dikasih kepastian. Akhirnya aku milih mundur. Lagian, kupikir meskipun faktanya aku yang suka sama dia, bukan berarti dia bisa semaunya. Benar nggak?"

Kali ini aku mengangguk setuju.

"Kalau nggak suka bilang aja nggak suka, kalau suka ya bilang.

Jangan karena alasan bingung terus disuruh nunggu, sementara dia ke sana kemari ngikutin cowok lain."

"Hah??"

Gama menatapku selama beberapa saat. "Udah ah, aku merasa kayak lagi diintrogasi," kata Gama yang kembali melempar senyum.

Aku membalas senyumannya, tapi pikiranku mulai terisi oleh pertanyaan yang tak bisa aku tanyakan pada Gama. Kami kembali terdiam, entah apa yang ada dipikiran Gama, tapi aku sendiri ... mata dan pikiranku tertuju pada cewek di atas panggung.

"Dari tadi di sini?" Syuja tiba-tiba sudah berdiri di sampingku.

Aku refleks mendongakkan kepala untuk melihatnya, begitu juga Gama.

"Keliling di mana, Ja?" tanya Gama.

"Bazar sama sekitar parkiran."

Syuja langsung menyusul duduk di sampingku. "Mau pesan minum lagi?" tanyanya padaku.

Aku menggelengkan kepala lalu kembali menatap ke arah panggung.

Selama beberapa saat kami bertiga sama-sama diam, mendengarkan cewek di depan kami yang sudah mengganti lagunya dengan lagu milik Natasha Bedingfield berjudul Soulmate.

Aku sempat menoleh ke arah Syuja, tatapannya lurus tertuju ke arah panggung juga.

Entah kenapa aku merasa aneh melihatnya. Aku segera mengalihkan pandangan dan coba menenangkan pikiranku sendiri.

Ini nggak seperti yang kamu pikirin Ai'. Please, jangan bikin kesimpulan sebelum tahu kebenarannya.

Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri dengan mengatakan itu berulang kali dalam hati.

"Ada apa?" tanya Syuja tiba-tiba.

Aku sontak menoleh dan menggelengkan kepala selang beberapa detik.

"Bosen?"

"Enggak," jawabku singkat tanpa menatapnya.

"Ja, aku bisa pergi nggak? Aku mau nyari Cris," tanya Gama menginterupsi kami.

"Hmmm. Makasih, Gam."

"Sama-sama."

"Pergi dulu ya, Kay," pamitnya yang kubalas dengan anggukan.

Setelah itu aku kembali diam, coba menikmati pertunjukan di panggung, meski lewat ekor mata aku bisa merasakan Syuja tengah menatapku.

"Mau keliling?" tanyanya.

Aku refleks menggeleng. "Sudah tadi, ditemani Gama."

"Ke mana aja?"

"Semuanya."

designed by freepik.com

Dia diam, tapi cuma beberapa detik. "Kurang seru ya?"

"Enggak."

"Kok kelihatan bosen?"

"Terus musti gimana?? Jingkrak-jingkrak sementara lagu

yang dimainin akustikan??"

Syuja diam menatapku, saat kulirik, tatapannya seperti tengah memindai isi kepalaku. "Ada apa?" tanyanya lagi.

"Apanya??"

"Marah kenapa?"

"Siapa yang marah??" tanyaku yang kembali mengalihkan pandangan ke panggung.

"Kan sudah kubilang, aku harus keliling jadi nggak bisa nemenin."

"Tahu kok," sahutku singkat.

Entah kenapa, sosok di atas panggung itu memenuhi semua prasangka negatifku.

"Terus kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa."

Syuja diam. Selang tiga detik, dia menghela nafas lalu tak lagi menatapku. Pandangannya kembali lurus ke panggung. Kami bertahan dalam diam selama beberapa waktu. Sampai cewek yang tadi menyanyi di atas panggung juga sudah turun diganti dengan penampilan yang lain.

Syuja melihat jam di tangannya. "Ayo," kata Syuja sambil berdiri.

"Ke mana??"

"Sudah jam 9 lewat."

Aku menatapnya tanpa mengatakan apapun.

"Tadi aku janji sama Ibu, antar kamu pulang sebelum jam 10 kan?"

Kalimatnya membuatku menarik nafas lalu mengikutinya berdiri. Syuja meraih tanganku dan menggandengku menuju parkiran motor.

"Mau ke mana?" tanya Gama yang kebetulan berpapasan dengan kami.

"Ngantar pulang dulu," jawab Syuja. "Nanti aku balik kalau ada yang nyari," tambahnya datar.

"Oke."

"Pulang dulu ya," pamitku pada Gama, dia tersenyum dan Syuja mengajakku kembali berjalan.

Sampai di depan motor, aku melepas jaket parka milik Syuja dan segera mengambil jaketku yang ada di balik helmnya.

Syuja mengamatiku. Ketika dia hendak memasang resleting jaket, aku cepat-cepat menghindar dan memasangnya sendiri.

"Kenapa?"

"Nggak ada," jawabku yang sok sibuk meresleting jaket.

"Masih mau lihat?"

"Enggak."

"Terus kenapa?"

Aku diam dan mengambil helm.

Syuja menahan tanganku dan memaksaku untuk menghadapnya. "Dari tadi mulai aku habis keliling, kamu nggak mau lama-lama lihat aku. Ada apa?"

"Perasaanmu aja," sahutku coba menghindar.

"Ai'," tangannya meraih daguku dan mau tak mau aku harus melihatnya.

"Apa?" tanyaku menahan suara senormal mungkin, sementara jantungku berdegup kencang.

"Ada apa?" tanyanya lembut.

"Kan udah dibilang, nggak ada apa-apa."

"Aku bikin kamu kesal?"

Aku bertahan menatapnya, lalu menggeleng

"Apa ada yang ganggu kamu tadi?"

Aku menggelengkan kepala lagi.

Tangannya yang menyentuh daguku, turun meraih tanganku dan menggenggamnya.

Dia diam sembari menatapku lekat.

"Katanya mau ngantar pulang??" tanyaku mencoba keluar dari suasana canggung yang aku rasakan.

Syuja menarik nafas lalu menghembuskannya, yang aku tahu dia terlihat penasaran.

"Maaf, malam ini nggak semenyenangkan bayanganmu," ucapnya dengan nada menyesal.

Aku tersenyum tipis.

Akhirnya kami pulang tanpa bicara apapun, bahkan sampai dia permisi pulang, aku memilih tak banyak bicara dan hanya memberinya senyum.

Ini yang aku benci dari diriku sendiri, aku selalu tak bisa mengontrol moodku jika ada sesuatu yang mengganggu pikiran. Aku sadar, moodku sedikit berubah sejak aku mendengar cerita Luthfi bahwa Syuja pulang lebih dulu saat mereka kumpul kemarin. Lalu semakin berubah saat aku melihat pameran foto.

Rasa penasaran atau kecemburuanku terlihat kekanak-kanakan memang, karena itu aku tak mau banyak bicara pada Syuja tadi. Karena kalau aku dipaksa bicara saat kondisi moodku sedang tak baik, biasanya aku akan berakhir dengan menyesali perkataanku sendiri. Tapi aku juga sadar, ada sesuatu yang sedang disembunyikan Syuja dariku, entah apa itu.

Aku menyalakan mp3 player, terdengar Good Girl Gone Bad milik Rihanna.

Sembari mencoba menutup mata, aku menghembuskan nafas sedikit keras, berharap ada gelisahku yang akan terbawa keluar juga.

Dan tiba-tiba ponselku bergetar.

SyujaNiswara :

12:56 AM

"Besok aku jemput."

Cuma itu pesan yang dikirimkannya sejak dia mengantar pulang tadi.

Aku hanya menatapnya selama beberapa detik, lalu meletakkan kembali ponsel tanpa menjawabnya.

Aku tahu ada yang sedang disembunyikan, tapi apa??

***

designed by freepik.com

-6-

Syuja mengajakku ke cof ee shop yang ada di salah satu pusat perbelanjaan siang ini.

Seperti biasa, aku memilih duduk di bagian sudut cof ee shop yang bisa langsung melihat ke jalan raya yang cukup ramai Syuja terlihat masih mengantri untuk memesan minuman.

Kurang dari lima menit dia kembali dan duduk tepat di depanku. Kami sama-sama diam, sejak dari dia menjemputku sampai ketika tiba tadi memang kami tak banyak bicara. Aku hanya bicara seperlunya.

"Masih marah?" tanya Syuja akhirnya.

Aku menggeleng sembari menghela nafas pelan.

"Dari tadi," Syuja diam sejenak sambil menatapku lekat, "bukan, tapi dari semalam, kok nggak banyak omong?"

Aku tersenyum tipis lalu melihat ke arah jalan raya.

"Ai'," panggilnya setelah beberapa saat.

Aku menoleh dengan kedua alis terangkat.

"Kita ngomong ya?"

"Bukannya udah ngomong??" tanyaku balik.

Entah kenapa rasa penasaran yang belum terjawab membuatku enggan bicara banyak dengannya. Egoku seperti meminta Syuja mengerti dan menjelaskannya padaku. Meski aku sadar, mustahil dia mengerti kalau aku tak mengatakannya.

"Maksudku, kamu yang ngomong, ada apa? Kenapa dar

semalam banyak diam? Dari tadi juga banyak diam."

"Nggak ada apa-apa, cuma lagi malas ngomong."

"Kenapa malas ngomong?"

"Males aja, nggak ada alasan lain."

"Semalam aku bikin salah?"

"Nggak ada, kan semalam juga udah ditanyain dan udah dijawab."

"Terus kenapa?"

Percakapan kami disela pegawai yang memanggil nama Syuja. Dia berdiri untuk mengambil pesanan kami. Begitu kembali, ternyata dia tak hanya membawa dua minuman, tapi juga sepotong Red Velvet yang diletakkan di depanku.

"Aku tadi nggak pesan ini."

"Hmm."

Aku diam lalu mengambil minuman pesananku.

"Ada apa sebenarnya?" tanyanya sambil menyodorkan sepotong Red Velvet lebih dekat padaku. "Jangan bilang nggak ada apa-apa. Aku tahu ada yang ganggu pikiranmu dari semalam."

Aku diam menatapnya, menyesap minumanku lalu meletakkannya tanpa berhenti melihatnya.

Syuja mengaduk ice americano miliknya, dengan tatapan yang juga masih lekat tertuju padaku.

"Harusnya aku yang tanya itu," kataku akhirnya.

"Apa?"

"Ada apa sebenarnya??" tanyaku.

Kali ini Syuja menatapku dengan sorot heran.

"Apa yang lagi kamu sembunyiin dariku??"

"Sembunyiin?" Dia bertanya balik sembari mengerutkan kening samar.

Aku diam tak menjawab pertanyaannya.

"Nggak ada yang aku sembunyiin," ujarnya kemudian.

Aku tetap diam dan terus menatapnya.

"Kenapa kamu mikir ada yang aku sembunyiin?"

"Menurutmu??"

"Karena aku ngelarang kamu nonton basket? atau karena aku sempat keberatan kamu nonton acara musik semalam?"

Aku kembali diam.

"Aku udah jelasin alasannya kan?"

"Apa cuma itu yang kamu ingat??"

Dia mengangguk tanpa ragu.

"Semalam pulang jam berapa??" tanyaku lagi.

"Waktu ngirim pesan chat ke kamu, itu aku baru masuk rumah."

"Langsung dari kampus??"

Dia mengangguk lagi.

"Atau mampir dulu??"

"Ada apa sebenernya?"

"Jawab aja," sahutku mulai sedikit kesal.

"Aku langsung pulang."

"Waktu itu juga??"

"Waktu itu?"

"Yang nongkrong sehabis basket."

Dia nampak diam dan berpikir sejenak.

"Selesai jam berapa nongkrongnya??"

Syuja menatapku beberapa detik sebelum bilang, "maaf."

"Maaf kenapa??"

"Aku nggak langsung pulang."

"Ke mana dulu??" kejarku.

"Ada yang harus aku selesaiin."

"Apa??"

"Aku nggak bisa cerita."

Kembali aku melihatnya dengan ekspresi penasaran. "Kenapa nggak bisa cerita??"

"Nanti ... pasti aku cerita, tapi nggak sekarang."

Jawaban Syuja jelas tidak memuaskan. Tapi melihat ekspresinya, pada akhirnya aku juga enggan untuk minta penjelasan lebih.

"Nggak ada yang perlu kamu khawatirin apalagi curiga," ucapnya, "aku nggak langsung pulang malam itu bukan karena aku mampir atau pergi sama cewek lain."

"Bukan masalah kamu sama cewek lain," sahutku.

"Terus?"

"Aku cuma mau tahu, kenapa nggak terus terang aja kalau malam itu bukan baru pulang dari nongkrong sama anak-anak kampus tapi dari tempat lain."

"Karena aku nggak mau kamu mikir macem-macem."

"Tapi akhirnya aku jadi mikir macem-macem kan karena kamu

nggak jujur??"

Dia menghela nafas pasrah. "Oke, aku salah ... maaf."

Kali ini ganti aku yang menghela nafas. "Tetap aja aku mikir macem-macem sampai sekarang."

"Nggak usah mikir macem-macem Ai'. Aku nggak ngelakuin yang aneh-aneh."

"Dan aku harus percaya, sementara ceritanya bagaimana aku sendiri belum tahu. Lucu nggak sih??"

"Kamu nggak percaya aku?"

Aku menatapnya lekat-lekat. Aku tak meragukan kesungguhan ucapannya tadi. Hanya rasa penasaran yang membuatku merasa kurang puas.

"Janji, kamu bakal cerita nanti??"

"Aku janji!" jawabnya cepat, "nanti, kalau sudah tepat waktunya, aku pasti cerita semua," tambahnya sungguh-sungguh.

Aku kembali menghela nafas sambil menyandarkan punggung. Mengalah, itu yang bisa aku lakukan sekarang.

Syuja mengajakku jalan-jalan di pusat perbelanjaan setelah minuman dan cakeku habis.

Kami masuk ke toko buku lumayan lama. Setelah dari toko buku, kami melihat-lihat gerai pakaian. Sepanjang jalan, sejak keluar dari cof ee shop dia terus menggandeng tanganku.

designed by freepik.com

"Syuja??"

Aku mendengar suara seorang wanita memanggil nama Syuja saat kami akan keluar dari gerai pakaian. Ketika kami berhenti, kulihat seorang wanita yang usianya sekitar awal 30an berjalan

menghampiri kami. Aku belum pernah melihatnya sebelum ini.

"Benar Syuja rupanya!" seru wanita itu senang.

Dia cantik, penampilannya anggun, seperti sosialita. Kedua tangannya penuh dengan kantong belanjaan.

Aku lihat raut wajah Syuja berubah, dia menatap wanita itu dingin.

"Lagi belanja ya?" tanya wanita itu ramah, dia melihat Syuja lalu beralih padaku.

Mau tak mau aku tersenyum ketika pandangan kami bertemu.

"Ini siapa?" tanya wanita itu menatapku sambil tetap tersenyum.

Aku tak bisa mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri karena Syuja tak melepaskan genggaman tangan kami.

"Ada apa?" tanya Syuja datar.

Tatapan wanita itu beralih kembali pada Syuja. "Cuma memastikan kalau memang benar kamu, dan menyapa."

"Sudah kan?" ketus Syuja, kentara sekali ketidaksukaannya.

Wanita di depan kami tetap menjaga senyum manisnya. "Mau minum kopi atau teh bareng? Kebetulan--"

"Nggak usah, terima kasih," potong Syuja cepat.

"Ayo," kata Syuja kali ini padaku, dan tanpa sempat aku berpamitan, Syuja sudah menarikku berjalan menjauh.

Aku bisa merasakan perubahan mood Syuja. Dia berjalan tanpa mengatakan apapun. Terus terang pikiranku sekarang dipenuhi dengan pertanyaan tentang wanita tadi. Tapi melihat

reaksi Syuja saat ini, aku merasa ragu untuk menanyakannya.

"Aku mau es krim," kataku coba memecahkan kesunyian.

"Es krim?"

Aku mengangguk sembari tersenyum menatapnya.

"Kita ke food court," ajak Syuja, aku menurut tanpa protes.

Syuja menyuruhku duduk di salah satu bangku begitu kami tiba di food court, aku menunggunya mengantri es krim untukku.

Setelah beberapa menit, dia kembali dengan es krim yang aku mau.

Dia tersenyum melihat ekspresi antusiasku. "Ini," katanya sambil menyodorkan es krim ke depanku.

"Kok cuma satu??"

"Lagi nggak pengen."

Aku menyuruhnya duduk di samping kiri, lalu menyendok es krim yang disajikan dalam cup. Selang beberapa detik, aku menyendok es krim rasa vanilla dan kusodorkan pada Syuja.

"Enggak," tolaknya singkat.

"Dikit aja," bujukku.

Dia malah menggelengkan kepala.

"Ayo dong, keburu lumer nanti," rengekku tak mau menyerah.

Meski dia bergeming, aku tetap menyodorkan sendok pada Syuja.

designed by freepik.com

Dia menatapku sesaat, lalu menerima suapan es krimku pada akhirnya. Sontak aku tersenyum melihatnya. Setelah menyuapinya, aku menyendokkan rasa strawberry dalam mulutku, lalu menyodorkan lagi sesendok es krim vanilla pada Syuja. Lagi-

lagi dia coba menolak awalnya, tapi setelah aku merajuk, mau tak mau Syuja menerimanya lagi.

"Adem nggak??" tanyaku.

"Hmm."

"Udah nggak emosi kan??"

"Emosi?"

"Yang tadi ...," kataku menggantungkan kalimat karena khawatir Syuja masih marah.

Dia diam menatapku, mungkin sedang memikirkan apa yang kumaksud. "Jangan tanya dulu tentang dia," katanya kemudian dengan tangan kanan menyentuh bagian bawah cup es krim, memutar-mutarnya pelan. “Jangan juga cemburu, dia nggak pantas kamu cemburuin."

"Terus, siapa yang musti aku cemburuin??" tanyaku refleks.

"Nggak ada."

"Masak nggak ada??"

"Emang nggak ada."

Aku mengerucutkan bibir lalu kembali menikmati es krim.

"Nggak nyuapin lagi?"

"Enggak! Sekarang aku yang lebih butuh es krim daripada kamu."

Dia tersenyum lalu tangannya mengusap puncak kepalaku beberapa kali. "Habisin, biar emosinya ikut lumer."

"UCHA!!" seruku gemas, "nyebelin kamu tuh!!"

Dia justru tersenyum melihat reaksiku barusan.

Aku memasang wajah manyun sambil menyendok es krim.

Sementara Syuja masih membelai puncak kepalaku pelan.

"Semalam kenapa nggak cerita?" tanyanya sambil menatapku.

"Cerita apa??"

"Kamu ketemu Dika lagi."

"Ooh, Gama cerita??" tanyaku sambil menyuapkan sesendok es krim ke mulutku.

Dia mengangguk, tangannya tak berhenti bergerak pelan di kepalaku. "Kenapa nggak cerita?" ulangnya kalem.

"Nggak apa-apa, kan nggak ada kejadian j***k juga."

"Tapi kata Gama hampir berantem?"

"Iya, tapi waktu temen Dika baru mau nyamperin Gama, keburu muncul siapa ... Bang Ranu??"

Dia mengangguk waktu aku melirik.

"Jadinya nggak sampai ribut," jelasku, "mungkin lain ceritanya kalau Bang Ranu nggak keburu muncul."

"Ngucapin makasih nggak sama Bang Ranu?"

"Nggak sempat, dia langsung pergi gitu aja. Nanya aku siapa juga enggak."

"Emang pingin ditanyain Bang Ranu?"

"Bukan gitu, tapi normalnya kalau kita lihat orang yang belum pernah kita tahu sebelumnya pasti bakal penasaran, terus nanya itu siapa. Iya kan?"

designed by freepik.com

Syuja mengangguk, "Tapi sayangnya Bang Ranu nggak nanya kamu ya?"

"Apaan sih??"

"Mau dikenalin sama dia?"

"Nggak ah."

"Kenapa?"

"Orangnya kelihatan galak gitu."

"Baik kok."

"Karena kamu udah kenal!"

"Makanya kenalan biar nggak salah nilai orang."

"Kalau sama cewek semalam mau dikenalin juga nggak?" tanyaku kali ini sambil melihatnya.

"Cewek semalam?"

"Yang nyanyi itu, yang sempat ngobrol di samping gedung Fakultas."

Syuja diam sejenak lalu menganggukkan kepala. Setelah itu kami sama-sama diam selama beberapa saat.

"Ooh ... jadi semalam marahnya karena itu?" tanyanya kemudian.

"Dih! Siapa yang marah??"

Reaksiku justru dibalasnya dengaan senyuman tipis.

"Kok bisa lihat aku di samping gedung Fakultas?"

"Lagi lihat pameran foto," jawabku datar.

"Kok nggak manggil?"

"Males."

designed by freepik.com

"Tuh, marahnya karena itu."

Aku meliriknya dengan ekspresi kesal. Tangannya berhenti di atas kepalaku, lalu menepuk-nepuknya pelan. "Dia Mila, teman seangkatan."

Mila?? Nama itu ... nama cewek yang kulihat di foto kan? yang selalu di samping Syuja.

"Tadinya lagi ngobrol sama Bang Ranu, terus Mila lihat akhirnya gabung."

Aku tak menyahut dan memilih terus menyuapkan es krim ke mulutku.

"Ngobrolnya juga bentar, habis itu aku pergi keliling lagi sambil nyari kalian."

"Alesan."

"Beneran Ai."

"Kenapa nggak telepon Gama??"

"Nggak diangkat sama dia."

"Terus tahu dari mana aku sama Gama di dekat lapangan basket??"

"Nanya anak-anak, mereka bilang lihat Gama lagi lesehan di sana."

Aku diam sambil memanyunkan bibir. Saat kulirik, Syuja tersenyum melihatku lalu kembali membelai kepalaku.

"Dihabisin es krimnya, kalau masih emosi nanti kubeliin lagi."

Geregetan dengan responnya, aku menginjak kaki Syuja yang tepat di sampingku. Bukannya marah dia justru tersenyum lebar sembari menopang sisi kiri wajahnya dengan siku bertumpu di atas meja. Jujur saja, rasa penasaranku atas sosok Mila belum sepenuhnya terjawab. Dan sekarang ditambah rasa penasaran akan wanita yang tadi kami jumpai. Banyak pertanyaan terus berputar di kepalaku tiap kali melihat wajah Syuja.

"Aku cuma akan lihat kamu. Jadi ... jangan buang energi karena cemburu," ucapnya pelan dengan usapan yang bergeser dari puncak kepala ke pipiku.

***

SCHOOL
designed by freepik.com

-7-

Ternyata, aku tak bisa terlalu sering keluar menikmati masa liburan dengan Syuja. Dia sibuk dengan rapat panitia penerimaan mahasiswa baru. Sesekali dia memang meluangkan waktu mampir ke rumah atau mengajakku keluar sebentar. Biasanya dia membawaku ke toko buku atau yang paling sering nongkrong di cafe l*******n kami.

Seperti sore ini, minggu kedua masa liburanku.

Kami menikmati minuman dan snacks di cafe Appetite setelah dua hari kami tak bertemu karena kesibukannya.

"Jadi kapan mulai karantinanya??" tanyaku sambil mengaduk-ngaduk strawberry milkshake yang kupesan.

"Besok lusa."

"Berapa hari??"

"3 hari."

Aku menghela nafas setelah mendengar jawaban Syuja.

"Cuma 3 hari," kata Syuja coba menghiburku.

"CUMA 3 hari??" ulangku menekan kata cuma yang di ucapkan.

"Kan sudah biasa nggak ada kontak kalau aku di lapangan?"

"Tapi ini bukan di lapangan."

"Anggap aja aku di lapangan."

"Maunya! Seneng kan bisa bebas 3 hari??"

"Hmm?"

"Seneng karena nggak perlu repot balesin chat atau terima teleponku."

Syuja tersenyum mendengar tuduhanku, "Apa aku pernah bilang kalau balas pesan dan terima teleponmu itu repot?"

Aku memberengut, sebelum kemudian menyahut masam, "nggak, tapi kadang responmu bikin aku mikir kayak gitu."

"Oh ya? Respon yang mana?"

"Nggak usah sok nanya deh!"

Dia kembali melempar senyum dengan sepasang mata nyaris membentuk garis. "Besok ke sekolah mau?" tanyanya mengubah topik.

"Sekolah?? Ngapain??" tanyaku terkejut.

"Bintang sama Luthfi ngajak main basket di sekolah."

"Emang boleh??" tanyaku lagi, kali ini terdengar ragu.

"Hmm."

"Kalau dilarang?"

"Siapa yang larang?"

"Pak Sholeh."

"Besok Sabtu, Pak Sholeh jarang datang ke sekolah kalau Sabtu."

"Bukannya nanti malah ganggu yang lagi latihan??"

"Kan bisa jadi sparing."

"Iya kalau diijinin!" sanggahku.

"Diijinin."

"Kepedean!!"

"Mau taruhan?"

Aku bisa melihat ada sorot jahil di matanya. Syuja dan segala isi kepalanya yang sulit ditebak, meski kadang sorot matanya bisa memberi sedikit clue. Benar-benar sedikit. "Pasti mau main curang ya kamu?!" tuduhku dengan mata memicing.

"Main curang?"

"Kamu rayu pelatih basketnya. Atau kalau nggak, kamu ancam mereka."

"Main ancam? Aku??"

"Siapa tahu kan??"

Kesekian kalinya Syuja tersenyum merespon kecurigaanku. "Mau nggak?" tanyanya yang belum menyerah menawarkan.

"Taruhannya apa??"

"Besok aja dikasih tahunya. Sekarang kamu pikirin aja."

"Maksudnya??"

"Besok begitu sudah di sekolah, kalau kamu menang, baru kamu bilang mau apa."

Mendadak aku kemudian teringat sesuatu.

"Serius??" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk mantap.

"Apapun itu kamu harus nurutin ya??" tanyaku kembali memastikan keseriusannya.

designed by freepik.com

Sekali lagi Syuja mengangguk.

"Yes!!"

"Jangan senang dulu. Kan berlaku sama kalau aku yang menang."

"Nggak akan!!"

"Kok jadi kamu yang kepedean?"

Aku tersenyum jumawa, semacam pamer kalau aku memegang kartu kemenangan.

"Kalian terakhir ke sekolah kapan??" tanyaku.

"Sudah lama."

"See, i don't think you'll win!"

"Kenapa?"

"Sudah tahu kalau pelatih basket ganti belum??"

"Hah?"

Senyumku semakin lebar karena melihat reaksi Syuja.

"Jangan batalin taruhan ya!!" cegahku cepat.

"Tunggu, dari mana kamu tahu?"

"Kan dua minggu lalu aku main ke sekolah," jawabku lebih percaya diri. "Yaa, meskipun itu hari Jum'at dan bukan harinya ekskul, tapi sedikit banyak Farah cerita info-info baru apa aja," tambahku sedikit menyombong, "jangan batalin taruhannya loh ya!!" Aku mengulang ancaman sebelumnya.

Syuja menggelengkan kepalanya seolah melihatku berbuat curang.

"Kayaknya aku harus mikir baik-baik apa yang aku mau kalau menang," kataku sambil mengaduk-aduk milkshake di depanku.

Syuja justru tersenyum sambil mengacak poniku lembut.

*

*

*

Sabtu.

Syuja datang menjemputku jam 3 sore. Karena pagi Luthfi masih ada urusan, jadi kami janjian bertemu di sekolah sore hari, saat latihan basket sesi sore.

Sampai di sekolah, aku lihat Luthfi dan Bintang duduk di bangku yang ada di taman dekat lapangan basket dan lapangan bola.

"Kirain nggak jadi ikut, Yang!" sapa Luthfi ketika kami sudah di dekat mereka.

"Dari tadi??" tanyaku sembari tersenyum.

"Enggak kok, baru ... baru sejam yang lalu," sahut Luthfi dengan mimik serius.

"Beneran??"

"Masih aja kemakan omongan Luthfi," kata Syuja sambil memukul lengan Luthfi.

Luthfi nyengir padaku, sementara aku mengerucutkan bibir padanya tanpa maksud benar-benar marah.

"Sudah ketemu pelatihnya?" tanya Syuja pada Bintang.

"Sudah."

"Boleh?"

Bintang menganggukkan kepala, begitu melihat reaksi Bintang, Syuja langsung menoleh padaku.

"Bohong kan??" tanyaku memastikan pada Bintang.

"Apa???" Dia malah balik bertanya bingung.

"Kalian diijinin main sama mereka??"

Bintang mengangguk tapi masih dengan sorot bingung

menatapku dan Syuja bergantian.

"Maksa ya??" tanyaku lagi kali ini dengan nada curiga.

"Hah???" Bintang mengernyitkan dahi.

"Kalian maksa kan?? Nyogok?? Atau ngancam mau bikin rusuh di sini kalau nggak diijinin??"

"Maksudnya??" Bintang makin terlihat heran setelah mendengar kalimat menuduh dariku.

"Kenapa sih, Yang?" tanya Luthfi yang ikut penasaran.

Tanpa bermaksud mengabaikan Luthfi dan Bintang, aku memasang muka masam melihat Syuja.

"Kenapa sih???" tanya Luthfi lagi.

"Mau lihat di sini apa ke sana?" tanya Syuja padaku yang tak memperdulikan pertanyaan Luthfi.

"Sini aja," jawabku, Syuja tersenyum melihatku yang masih cemberut.

"Kalian kenapa sih??!?" seru Luthfi dengan wajah sebal karena kami mengabaikan pertanyaannya. "Ini yang nanya kalian orang beneran ya! Bukan orang-orangan sawah!"

"Nggak usah kepo," kata Bintang yang berdiri dan menarik Luthfi.

"Enak aja nggak usah kepo!! Kalau aku nggak berhenti penasaran, terus kenapa-kenapa dan jadi hantu penasaran gimana? Kamu mau tanggung jawab?!"

"Mau, tapi buat kusukurin aja."

"Hwasiyu raimu!"

"Ngomong sama anjing dong kamu sekarang?" balas Bintang

santai.

"Coeg!!" umpat Luthfi yang sudah kelihatan super geregetan dengan Bintang dan hendak meraih lehernya tapi dengan cepat Bintang menghindar.

"Ditinggal sebentar ya," pamit Syuja sambil mengacak poniku.

Tak peduli dua sahabatnya masih seru berdebat bahkan nyaris gelut. Dia berjalan menuju bagian dalam gedung sekolah untuk ganti pakaian, diikuti Bintang yang berlari kecil menyusulnya dan Luthfi yang tak berhenti menggerutu. Sementara aku masih tak habis pikir, bagaimana mereka mendapat ijin, padahal Farah bilang pelatih basket yang baru lebih galak daripada pelatih basket di jaman kami dulu.

Setelah hampir 6 menit, aku memutuskan masuk ke gedung sekolah juga.

Aku berpapasan dengan Syuja dan Luthfi yang sudah berganti pakaian, sedangkan Bintang belum kelihatan.

"Mau ke mana?"

"Roof top."

"Ciieeeee, mau nostalgia ya, Yang??!!"

Aku tersenyum pada Luthfi yang barusan meledekku.

"Jangan baper loh di roof top sendirian. Lihat Syuja dari jauh, sambil mikir si Bita yang selalu standby di sisi lapangan."

Syuja langsung memukul kepala Luthfi pelan.

"Apaan sih, Ja???" protes Luthfi tak terima.

"Nggak usah bahas yang aneh-aneh!" katanya sambil berjalan

pergi meninggalkanku dan Luthfi.

"Aneh gimana?? Ini fakta bukan fitnah!! Aku berani diajak Doraemon masuk lacinya Nobita!!!" seru Luthfi, teriakannya menarik perhatian siswa-siswa di lapangan bola.

"Udah sana," kataku pada Luthfi yang masih setia di sampingku.

"Lah, malah diusir! Dasar keong lupa cangkangnya kamu, Yang!"

"Biar kalian bisa lamaan main basketnya," sahutku yang tersenyum geli.

"Bukannya biar cepet selesai terus kalian bisa lamaan yang pacaran??" Kali ini dia mengangkat-angkat kedua alisnya dengan sorot jahil.

Aku cuma bisa tertawa kecil lalu berjalan menuju tangga, meninggalkan Luthfi yang mengerucutkan bibir.

Melihat Syuja bermain basket dari roof top benar-benar mengingatkanku akan masa sekolah kami. Dia yang selalu tidur di kelas, yang malas bergerak saat dipanggil maju ke depan, tapi justru selalu terlihat lincah saat bermain basket. Syuja yang super cuek, dingin, sedikit bicara, dan nyaris tak pernah tersenyum saat di kelas, justru terlihat banyak tersenyum ketika dia di lapangan basket.

Di lapangan, aku melihat dia, Luthfi dan Bintang sudah membaur dengan adik kelas kami.

Aku menopangkan dagu di atas tangan kananku. Ini benar-benar seperti sedang kembali ke masa lalu.

Dulu, aku sering menghabiskan jam istirahat di sini sambil

mengamati Raka bermain sepak bola, lalu perhatianku akan teralih sesaat ke lapangan basket dan melihat Syuja dan teman-temannya yang seru bermain. Kecuali Luthfi yang waktu itu kurang tertarik ikut main, sekarang malah kelihatan sudah bisa mengimbangi permainan kedua sahabatnya. Beberapa waktu kemudian, tanpa sadar alasanku pergi ke roof top bukan lagi sekedar untuk melihat Raka, tapi justru untuk melihat Syuja yang saat itu sikapnya sulit kutebak.

Aku juga teringat kejadian Syuja yang tiba-tiba menyusul ke roof top saat kami sedang tak bertegur sapa karena aku menghindarinya, atau saat aku galau dengan sikap Syuja yang mendiamkanku, juga saat Luthfi dan Farah sengaja mempertemukan kami di sini untuk menyelesaikan masalah kami.

Pandangan mataku kini tertuju ke sosok Syuja yang sedang membawa bola dan melakukan tembakan three point. Saat tembakannya masuk, terdengar sorak sorai dari adik kelas kami. Dia melakukan high five dengan adik kelas yang menjadi timnya, sedangkan Bintang dan Luthfi yang ada di tim lawan sedang asik bergulat hingga ditertawakan oleh adik kelas.

Syuja mengangkat kepalanya dan melihatku, dia tersenyum. Senyum yang selalu bisa membuat wajahku memanas.

Mereka bermain selama hampir 1 jam lamanya. Setelah peluit panjang dibunyikan, dan mereka bertiga bersalaman dengan adik kelas dan pelatih basket, ketiganya langsung berjalan keluar lapangan.

Aku bertahan di roof top sambil terus mengamati adik kelas kembali berlatih basket. Pikiranku masih melayang ke masa-masa

terakhir sekolah, masa di mana aku menyadari bahwa saat itu adalah saat yang tepat melepas cintaku yang bertepuk sebelah tangan, setelah 2 tahun lebih menyimpannya.

Masa di mana aku juga baru menyadari bahwa ada sosok yang diam-diam juga menyimpan perasaannya untukku. Lalu aku benar-benar masuk ke lingkaran Syuja dan teman-temannya yang super berisik. Apalagi tiap kali mereka melihatku dan Syuja, ledekan mereka seolah tak ada habisnya buat kami.

"Mikirin apa?"

Aku terkejut dengan kehadiran Syuja yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku

Saat menoleh padanya, Syuja sudah mengganti pakaian, bahkan sepertinya dia sempat mandi karena rambutnya juga terlihat basah dan segar.

"Kangen masa sekolah?"

Aku menganggukkan kepala.

"Atau kangen sama Raka?"

Aku langsung memelototkan mata karena terkejut. "Apaan sih, Cha??" tanyaku sembari mencoba mencubit lengannya, tapi dia berhasil menghindar. "Kalau aku kangen sama Raka, aku lihatnya ke lapangan bola bukan ke lapangan basket!" gerutuku.

"Mata ke lapangan basket, tapi pikiran bisa saja ke lapangan bola kan?"

designed by freepik.com

"UCHAAA!" protesku dengan wajah cemberut, tapi dia malah tersenyum.

"Ayo pulang."

Aku bertahan dengan aksi merajukku.

"Kenapa?"

Aku diam tak menjawab. Syuja mengamatiku dengan cermat.

"Tadi Bang Ranu telepon."

"Ada apa??" tanyaku spontan.

"Dia minta aku ke kampus."

"Kan besok juga ke kampus?! Tiga hari malahan!"

Syuja tersenyum, "Mau ikut ke kampus sekarang?"

"Nggak ah! Anterin pulang aja!" kataku kesal lalu berbalik dan berjalan meninggalkannya.

Padahal sebenarnya aku masih ingin bersamanya selepas dari sekolah. Aku masih ingin menghabiskan waktu dengan Syuja sebelum dia benar-benar sibuk tiga hari ke depan. Saat aku menoleh, Syuja masih berdiri di tempatnya tapi sudah ikut berbalik melihatku.

"Yakin?" tanya Syuja dengan satu alis terangkat, "nanti kangen?"

Aku sontak mengernyitkan kening dengan ekspresi sebal. Dia lagi-lagi tersenyum padaku, lalu mulai berjalan menyusul.

"Aku kangenpun kamu juga nggak peduli kan?!? Apalagi nanti pas mulai sibuk karantina, pasti nggak bakalan kangen aku!"

Syuja berhenti tepat di depanku dan menatapku lekat. Tanpa pernah kuduga, dia meraih pundakku lalu menarik dan memelukku!

designed by freepik.com

Ya ... SYUJA MEMELUKKU!!!!

Aku tahu ini kedengaran norak, tapi setelah 1 tahun lebih kami pacaran, ini pertama kalinya dia memelukku!!

Anak SMP mungkin akan benar-benar tertawa guling-guling sampai pipis mendengar pengakuanku ini. Tapi faktanya memang ini pertama kalinya kami berpelukan, maksudku dia memelukku duluan. Karena sebelumnya aku yang berinisiatif memeluknya, itupun dengan alasan mencegahnya berkelahi sore itu, ditambah lagi saat itu kami belum berpacaran. Dan sejak kami resmi berpacaran, dia tak pernah melakukan kontak fisik lain kecuali menggandeng tanganku. Itupun awalnya jarang sekali dia lakukan.

Syuja bilang itu bentuk penghormatannya terhadap kepercayaan yang Ibuku beri. Dia juga mengatakan langsung pada Ibu, bahwa dia akan menjagaku dan tak akan melakukan apa yang memang tak seharusnya kami lakukan.

Saat kami berpisah di stasiun untuk mengantar keberangkatanku pun jangankan memeluk, menggandengku saja tak dia lakukan. Tapi saat ini Syuja memelukku, salah satu tangannya meraih belakang kepalaku dan satunya lagi memeluk pundakku, pose pelukan yang klise memang, tapi cukup membuat jantungku melompat-lompat dan aliran darahku terasa makin deras.

"Ucha!" panggilku tertahan karena detak jantungku yang menggila.

"Ingat taruhan kita kan?"

Aku mengangguk pelan dalam pelukannya.

"Aku minta sebentar aja, kita kayak gini." ucapnya, "boleh?"

Boleh???

Kamu nanya setelah kamu melakukannya, terus aku harus jawab apa??

Terus terang, hangat pelukannya dan aroma tubuh Syuja yang begitu maskulin secara perlahan seperti mengambil alih kesadaranku. Aku melingkarkan kedua tanganku di punggungnya. Dia mengeratkan pelukannya padaku.

"Aku harus minta maaf ke Ibu nanti," ujarnya pelan

"Hah??"

"Karena sudah memelukmu, aku harus minta maaf pada Ibu."

Aku sontak tersenyum mendengarnya, "kalau Ibu marah, terus nanya kenapa peluk aku??" godaku kali ini dengan senyum mengembang.

"Buat obat kangen."

"HAH??"

Saking terkejutnya aku sedikit menarik badan hingga bisa melihat wajah Syuja. Tanganku masih melingkar di badannya.

Jujur, aku masih belum terbiasa mendengar kata-kata manis darinya, meski beberapa kali dia mengatakannya, tapi tetap saja ... setiap kalimat manis yang dia ucapkan selalu saja membuatku terbengong saking kagetnya.

"Kenapa?" tanya Syuja heran saat kami saling menatap.

"Aku nggak salah dengar kan??"

"Salah dengar apa?"

"Yang barusan kamu bilang! Aku nggak salah dengar kan??"

Bukannya menjawab dia menarikku kembali dalam pelukannya.

"UCHA?!?" panggilku sedikit manja.

"Apa?"

"Aku nggak salah dengar kan tadi??" tanyaku, dia menahan kepalaku dalam pelukan. "Enggak kan???" ulangku.

"Hmmm."

Tanpa sadar aku tersenyum lebar.

Selama beberapa saat, aku menikmati aroma tubuhnya yang tercium kuat. Juga belaian tangannya di kepalaku.

"Selama nggak bisa teleponan atau chat, jangan mikir aneh-aneh ya?" pintanya kalem.

"Paling aku mikirnya, siapa cewek yang lagi deketin kamu?? Siapa cewek yang lagi coba nyuri perhatianmu?? Siapa cewek yang selalu tersenyum genit sama kamu?? Karena faktanya, yang nginep di kampus selama tiga hari nggak cuma cowok tapi juga cewek-cewek yang mayoritas aku yakin naksir kamu."

Sekali lagi dia mengeratkan pelukannya padaku. "Terima kasih."

"Terima kasih kenapa??" tanyaku yang dibuatnya mendadak bingung.

"Buat cemburumu."

"Dih, siapa yang cemburu???!!!" sanggahku lalu menarik diri dari pelukannya dan coba mencubitnya, Syuja menghindar sambil melepas pelukan.

"Ayo pulang," ajak Syuja sembari menggandeng tanganku.

Tentu saja aku refleks menurut dan kami mulai berjalan menuju tangga.

Tak pernah terbayangkan kalau sekolah yang sudah kutinggalkan selama 1 tahun, roof top yang tak pernah kudatangi lagi ini, justru menyimpan satu kenangan baru tentang aku dan

Syuja sore ini.

"I really did something wrong."

"Hah?" sahutku sambil meliriknya ketika kami menurur tangga.

"Peluk kamu," balasnya dengan tatapan tertuju ke depan, "malah bikin tambah gampang kangen."

***

Readers Also Enjoyed

His Redemption

3.6M

TAGS dark sex forced second chance goodgirl sweet

designed by freepik.com

-8-

Minggu.

Ibu mengajakku ke salah satu pusat perbelanjaan. Kam berangkat setelah makan siang.

Aku meninggalkan pesan pada Syuja, meskipun aku tahu pesanku tak akan dibaca apalagi dibalas sampai hari Selasa nanti, karena dia sedang dikarantina.

Kami keliling di pusat perbelanjaan, melihat beberapa tas dan make up juga beberapa baju, tapi tidak memborongnya. Ya, Ibu dan aku hampir sama. Di pusat perbelanjaan, kami biasany hanya membeli apa yang kami perlukan, selebihnya hanya sekeda melihat-lihat.

Puas berkeliling, Ibu mengajakku istirahat di food court. Setelah memesan minum, Ibu pamit akan ke toilet sebentar. Aku menunggu beliau sambil menjaga barang belanjaar kami.

"Maaf, permisi." Suara seorang wanita terdengar di sampingku ketika aku sedang asik dengan ponsel.

Saat aku mengangkat kepala, terlihat seorang wanita anggun berdiri di samping mejaku sambil tersenyum.

"Kamu temannya Syuja kan?" tanya wanita itu ramah.

designed by freepik.com

Setelah mencoba mengingat, aku baru sadar dia wanita yang pernah kulihat saat bersama Syuja beberapa waktu lalu. Wanita yang disambut dingin oleh Syuja saat dia menyapa kami.

Aku menganggukkan kepala ragu pada wanita di depanku.

"Ternyata benar!! Apa kamu sendirian??"

Aku menggelengkan kepala, "ada Ibu, tapi sedang ke toilet," jawabku masih dengan ragu.

"Apa aku boleh duduk sebentar?" tanyanya.

Aku tahu, aku tak punya alasan menolaknya, dan juga itu akan terkesan sangat tidak sopan. Akhirnya aku mempersilahkan dia duduk.

"Namaku Jannet, panggil saja Jane," katanya sambil mengulurkan tangan setelah duduk di depanku.

Mau tak mau aku membalas uluran tangannya. "Kahiyang, panggil saja Kay," ucapku sopan, dia tersenyum.

"Kahiyang, kamu pasti bukan sekedar temannya Syuja kan?"

Jujur saja aku terkejut dengan pertanyaan wanita di depanku, juga tak tahu apa maksud pertanyaannya.

Dia siapa??

Apa dia salah satu penggemar Syuja??

Atau jangan-jangan dia wanita yang pernah dekat dengan Syuja??

Tapi usianya jauh di atas usia kami.

"Maaf kalau aku membuatmu terkejut, aku cuma ingin tahu saja," kata wanita bernama Jane itu ramah, "aku belum pernah melihat Syuja dengan teman perempuan. Apalagi kalian terlihat sangat dekat waktu itu."

Aku tak tahu bagaimana harus meresponnya.

"Jangan takut," Dia seperti membaca kekhawatiranku, "aku

tahu kamu pasti seperti ini karena melihat reaksi Syuja hari itu kan? apa dia menceritakan padamu siapa aku?"

Aku sontak menggelengkan kepala, sementara Jane tersenyum melihat responku.

"Aku sekertaris pribadi Papanya, sudah 6 tahun lebih aku bekerja di perusahaan keluarga mereka," jelasnya, "kalau Syuja bersikap nggak ramah padaku, itu karena sedang ada salah paham di antara kami."

Aku menatap Jane dalam diam.

Salah paham??

Salah paham karena apa??

"Maaf, sebenarnya aku nggak punya banyak waktu. Boleh aku minta nomormu?? Aku ingin ngobrol lebih lama denganmu dan ... minta sedikit bantuan, bisa??"

"Bantuan??" tanyaku kian ragu dan garis-garis di kening yang bermunculan.

Jane mengangguk. Dia membuka tas mungilnya dan menyodorkan sebuah kartu nama.

Aku membacanya baik-baik. Dilihat dari gelar yang disandang di belakang namanya, Jane bukan wanita sembarangan.

"Bole aku minta nomormu?" tanya Jane lagi.

Kali ini aku yang mengangguk meskipun masih ada sedikit ragu. Dia menyodorkan ponsel dan aku memberinya nomorku.

"Terima kasih Kay, aku akan menghubungimu segera," katanya sambil berdiri dan bersiap pergi. "Oh ya, bisakah kamu merahasiakan pertemuan kita dari Syuja?"

Permintaannya membuatku menatapnya heran.

"Kamu sudah lihat sikap Syuja padaku, aku nggak mau dia memarahimu karena kita bertemu."

Kepalaku mengangguk pelan.

"Jadi, sampai ketemu lain waktu ya? Aku akan menghubungimu secepatnya," ucapnya ramah lalu setelah itu dia pergi.

Aku menatap kartu nama di tanganku cukup lama.

Jane, seperti apa sebenarnya hubungannya dengan Syuja sampai-sampai dia minta merahasiakan pertemuan kami??

4 hari kemudian, setelah pertemuanku dengan Jane.

Aku sedang bersama Syuja di teras siang itu. Ibu masih di kantor.

Syuja menceritakan apa saja yang dilakukan selama masa karantina.

"Apa Luthfi dan Bintang nggak dipisahin??" tanyaku saat Syuja bercerita bahwa Luthfi dan Bintang akan ada di satu pos kepanitiaan.

"Kayaknya nggak."

"Mereka semacam sepaket gitu ya?? Jadi kalau nggak barengan nggak bisa."

Syuja mengangguk. Ponsel Syuja yang diletakkan di meja bergetar. Dia menatap layar ponselnya tanpa ekspresi.

"Telepon??" tanyaku.

Dia menganggukkan kepala.

"Nggak diterima??"

Syuja hanya diam.

"Dari siapa??" tanyaku lagi, dia masih diam tak menjawab dan mengabaikan ponsel yang terus bergetar.

"Cewek??"

"Bukan."

"Terus?? Kenapa nggak diterima??" tanyaku makin heran.

"Nggak penting."

"Siapa tahu buat yang telepon penting??"

"Enggak," jawabnya singkat.

Panggilan di ponsel Syuja berakhir. Dia menyandarkan punggung dan menghela nafas.

"Ada apa?" tanyaku yang dibuatnya penasaran.

Syuja menggelengkan kepala.

"Ada masalah??"

"Nggak ada."

Tentu saja aku tak langsung percaya dengan jawabannya, karena entah bagaimana aku merasa kalau dia sedang berbohong.

Ponselnya bergetar lagi, Syuja melirik sekilas lalu kembali mengabaikannya.

"Aku cuma capek," jawab Syuja sambil memejamkan mata.

Ponselnya berhenti bergetar, tapi sesaat kemudian bergetar lagi.

"Terima teleponnya," bujukku, dia membuka mata lalu menoleh padaku, "terima teleponnya, aku akan masuk kalau kamu nggak mau aku dengar percakapan kalian."

Aku tersenyum lalu berdiri usai mengatakannya. Mungkin yang dia butuhkan memang privasi.

Saat aku memasuki ruang tamu, aku bisa melihat Syuja akhirnya meraih ponsel yang ada di atas meja. Dia menatapnya selama beberapa detik lalu berdiri dan berjalan menuju taman kecil rumah kami.

Rasa penasaranku semakin menjadi. Mencoba meredamkan rasa penasaran dengan menuju kamar, sewaktu aku baru membuka pintu, terdengar ada pesan masuk di ponsel yang kutinggalkan di meja belajar.

Pesan dari Jane.

Jane :

02:16 PM

Bisa kita bertemu, Kay?

Aku membaca pesan itu berulang-ulang, ragu untuk membalasnya mengingat keberadaan Syuja.

Jane :

Ingat perkataanku waktu itu kan??

Aku butuh bantuanmu, dan aku akan mengatakannya sekarang.

Jadi, bisa kita ketemu?

Tapi tolong jangan bilang Syuja kalau aku mengajakmu bertemu.

designed by freepik.com

Kahiyang :

Kapan?

Jane :

Sore ini bisa?

Kahiyang :

Di mana?

Jane :

Terserah, kamu bisanya di mana.

Silahkan pilih tempatnya.

Aku berpikir sejenak, di mana kira-kira aku bisa menemuinya.

"Ai'!"

Aku mendengar suara Syuja memanggilku dari luar.

Akhirnya aku memutuskan menemui Jane di cafe Appetite yang letaknya dekat rumah, termasuk jam berapa kami bertemu, dan Jane setuju. Setelah itu aku bergegas keluar kamar.

Syuja sudah berdiri di depan pintu, dia memakai jaket yang tadi diletakkannya di lengan kursi teras.

"Mau ke mana??"

"Aku harus pergi," jawabnya singkat.

"Boleh tahu ke mana??"

Dia diam menatapku. Seperti ada yang dia sembunyikan.

"Ya sudah, jangan lupa beri aku kabar," kataku mengalah dan tak ingin memberinya banyak pertanyaan.

Syuja menganggukkan kepala lalu mengacak poniku lembut.

"Aku telepon nanti," janjinya sebelum pergi, aku menganggukkan kepala dan tersenyum melepas kepergiannya yang entah ke mana.

Dua jam kemudian, aku sudah duduk di dalam cafe Appetite.

Aku sengaja menunggu Ibu pulang baru pergi menemui Jane.

Setelah menunggu sekitar 10 menit, aku melihat kedatangan Jane. Dia terlihat elegan, baik make up ataupun dress yang dikenakan.

Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, Jane langsung berjalan padaku setelah menemukan keberadaanku. Dia tersenyum sambil duduk di depanku.

"Apa aku membuatmu menunggu?" tanyanya ramah, aku menggelengkan kepala.

"Mau pesan minuman??" tawarku, ganti dia yang tersenyum dan menggeleng.

"Aku hanya sebentar," jawabnya, "jadi langsung saja, aku akan bilang ingin bantuan apa darimu."

Aku diam menatapnya. Sedikit terkejut dengan sikap to the pointnya.

"Aku sudah cerita kan kalau aku kerja di perusahaan milik keluarga Syuja?"

Aku mengangguk.

"Tiga hari lagi ulang tahun Papanya."

Oke, aku menyimak tapi apa hubungannya denganku sampai dia menceritakan ini padaku?

"Hubungan Syuja dan Papanya ... kurang harmonis," kata Jane hati-hati.

designed by freepik.com

Aku kembali dibuatnya terkejut. Ini pertama kali aku mendengar cerita tentang keluarga Syuja selain almarhum kakaknya itu.

"Aku ingin minta bantuanmu membujuk Syuja datang ke perayaan ulang tahun Papanya. Bisa kan?"

Aku mengerjapkan mata karena bingung. "Kenapa aku?"

"Kamu teman Syuja, tapi aku tahu kalian lebih dari sekedar teman, dan aku juga yakin ... dia pasti nggak bisa menolak kalau kamu yang mengajaknya."

"Kenapa nggak minta bantuan yang lain?? Mamanya mungkin??" tanyaku, Jane menatapku, ada sirat terkejut dalam sorot matanya.

"Aku pikir hanya kamu yang bisa membantu kami," kata Jane setelah diam beberapa detik sambil tersenyum.

"Tapi aku sama sekali nggak tahu seperti apa hubungan Syuja dan Papanya, aku takut salah bertindak."

"Jangan khawatir, kita akan mengaturnya, jadi dia nggak tahu kalau kamu mengajaknya ke perayaan ulang tahun Papanya."

"Kenapa Mbak nggak minta langsung ke Syuja??"

"Kamu pikir dia akan setuju kalau aku yang bicara? Apa kamu pikir dia akan mau mendengarkanku sampai selesai?"

Diam-diam aku membenarkan perkataan Jane. Syuja jelas-jelas tak menyukai Jane, jadi aku juga tak yakin dia akan mau mendengarkan Jane apalagi menuruti permintaannya.

"Aku akan mengaturnya sedemikian rupa supaya Syuja nggak curiga. Kamu ajak saja dia, dan nanti kita buat seolah itu adalah kebetulan."

"Syuja nggak sebodoh itu," kataku.

"Tapi dia akan menurutimu."

"Aku kurang yakin."

Jane justru tersenyum menatapku. "Meski hubungan kami nggak baik, aku mengenal betul bagaimana Syuja, dan aku tahu betul bagaimana dia. Jadi, percayalah padaku."

Jujur saja, aku ragu dengan ide dan perkataan Jane. Aku masih tak yakin bahwa rencana Jane akan bisa mengakali Syuja.

"Ajak saja dia datang ke rumah makan Handay**i di hari dan jam yang sudah kami tentukan."

"Bukannya dia akan langsung curiga kalau aku membawanya ke sana??" tanyaku heran.

"Nggak, dia bahkan nggak tahu kami akan merayakannya di sana. Lagipula, nggak ada perayaan besar-besaran, hanya makan malam keluarga saja. Jadi kupastikan dia nggak akan tahu."

"Terus, aku harus bilang apa padanya??"

"Bilang saja kamu akan menemui temanmu di sana."

Menemui teman???

Apa dia nggak tahu aku dan Syuja teman satu sekolah??!!

Tentu Syuja mengenal siapapun yang akan aku sebutkan!!!

"Aku yakin kamu bisa cari alasan yang tepat. Aku tahu kami bisa mengandalkanmu. Benar kan, Kay?" tanyanya dengan sorot lekat padaku.

Sebenarnya aku sadar ada sedikit pemaksaan yang dia lakukan. Aku tak tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi dan akan terjadi nantinya kalau aku benar-benar melakukannya.

"Kami mengandalkanmu, Kay. Papanya juga sudah tahu kalau aku minta bantuanmu. Jadi aku mohon, berusahalah membujuk

Syuja."

Aku menghela nafas pelan dan menatapnya ragu.

"Aku harus segera pergi, masih ada yang harus aku kerjakan," ucapnya kemudian, "akan kuhubungi besok untuk memastikan jam berapa kamu harus membawa Syuja," tambahnya sambil berdiri.

Dia permisi pergi dan meninggalkanku dengan perasaan makin dipenuhi keraguan. Entah kenapa tiba-tiba aku merasa tak seharusnya menuruti permintaan Jane.

Mengingat bagaimana reaksi Syuja saat melihatnya hari itu dan membayangkan aku membawanya ke suatu tempat di mana akan ada Jane di sana, benar-benar membuatku diliputi rasa khawatir.

Syuja datang lagi ke rumah malam hari, wajahnya terlihat lelah.

Ibu menyuruhnya untuk masuk ke ruang tamu. Dia menyandarkan punggung dan memejamkan mata saat aku baru menemuinya.

"Dari kampus??" tanyaku menduga sambil duduk di samping Syuja.

Dia menggelengkan kepala tanpa membuka mata.

"Dari mana??"

"Aku ingin istirahat sebentar." Syuja tak menjawab pertanyaanku, matanya tetap terpejam.

Ucapannya membuat kami duduk di ruang tamu dalam diam. Aku menatapnya dan menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi. Diam-diam aku memberanikan diri meraih tangan Syuja, mengelus-elus punggung tangannya lalu menggenggamnya.

Syuja tetap memejamkan mata tapi tangannya membalas genggamanku. Aku sontak tersenyum karena reaksinya.

"Bicaralah," kata Syuja pelan.

"Bicara apa??" tanyaku bingung.

"Apa aja, aku ingin dengar suaramu," jawabnya sambil membuka mata lalu menatapku.

"Mmm, apa aku harus cerita kalau aku lagi bingung dengan mata kuliah yang harus aku ambil semester nanti??"

"Hmmm."

"Jangan, itu membosankan." Aku menolak ideku sendiri.

Syuja tersenyum tipis lalu kembali memejamkan mata, tangannya tak melepaskan tanganku.

"Farah tadi telepon."

"Hmmm."

"Dia bilang kalau dia bosan dan ingin segera pulang, tapi belum dibeliin tiket pulang orang tuanya. Dia sudah merengek dibeliin tiket sebelum aku kembali ke Jogja."

Syuja membuka matanya lalu menatapku. "Kamu sudah beli tiketmu?"

Aku menganggukkan kepala.

"Jadi pulang minggu depan?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Nggak bisa ditunda seminggu?"

"Kenapa??"

"Aku belum siap."

"Dih, sok melow!!" ledekku yang membuat dia tersenyum.

designed by freepik.com

"Lagipula, kalau toh aku tunda seminggu juga kamu nggak akan bisa main sama aku!"

Syuja menganggukkan kepala untuk membenarkan ucapanku. "Kepanitiaan s****n," gerutunya pelan.

Aku sontak tertawa mendengarnya mengumpat, lalu mengelus punggung tangannya lagi dengan tanganku yang lain. "Aku lapor Bang Ranu ya??"

Syuja menatapku dan memberi cengiran yang terlihat menggemaskan.

Tiba-tiba ponsel Syuja bergetar. Saat sudah di tangan, Syuja menatap layarnya sekilas sebelum menerima panggilan yang masuk.

"Ya Mil?"

Mil??

Samar aku mendengar suara cewek yang sedang bicara dengan Syuja.

"Sudah coba tanya Cris?" tanya Syuja setelah mendengarkan dengan seksama.

Syuja mengangguk-anggukkan kepala pelan. "Ya sudah, aku ke sana sekarang," kata Syuja lalu memutus sambungan.

Aku diam menatapnya, dan dengan cepat dia menyadari tatapanku.

"Aku tinggal ya?" tanyanya.

"Aku bilang jangan juga kamu akan tetap pergi," sungutku setelah menghela nafas agak keras.

Dia tersenyum sambil memasukkan ponsel ke saku dan

bersiap memakai jaketnya.

"Jangan khawatir, ada Bintang dan Gama di kampus."

"Kenapa harus bilang ada mereka?!" gerutuku.

"Biar kamu nggak berpikir aku ke kampus buat nemuin Mila."

"Memang kenyataannya nemuin dia kan?"

Syuja kembali tersenyum. "Iya, tapi sama yang lain juga."

"Terserah."

Senyum di wajah Syuja sama sekali tak luntur selagi mengunci pandangan kami. "Tolong panggilin Ibu," pintanya lembut.

Aku berdiri dan masuk ke ruang tengah untuk memanggil Ibu.

"Mau pulang?" tanya Ibu begitu sudah bersama kami di ruang tamu.

"Ke kampus Bu, ada urusan sama panitia kegiatan."

"Pulang malam lagi dong nanti?" tanya Ibu khawatir.

Ibu tahu apa yang Syuja lakukan, karena bukan hanya aku, kadang Syuja sendiri yang menceritakan apa dan bagaimana kegiatannya pada Ibu.

Syuja selalu mengatakan dan menceritakan apapun pada Ibu. Seperti saat kami mulai berkencan, dia meminta ijin langsung pada Ibu. Saat dia menggandeng tanganku pertama kalinya sore itu, dia juga mengatakannya dan meminta maaf pada Ibu. Termasuk kejadian kami berpelukan di roof top sekolah.

Ya, dia benar-benar menceritakan pada Ibu dan meminta maaf karena sudah memelukku. Ibu yang awalnya terkejut kemudian justru tertawa karena kejujuran Syuja. Itu sebabnya,

kenapa Ibu suka dan benar-benar mempercayakanku pada Syuja.

"Hati-hati nanti pulangnya. Rawan kalau tengah malam di jalan sendirian," pesan Ibu.

Syuja menganggukkan kepala, lalu mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan Ibu.

"Bu," panggil Syuja setelah mencium punggung tangan Beliau, tangannya masih menjabat tangan Ibu.

"Kenapa?"

"Boleh peluk Ai' sebentar?"

Aku dan Ibu sama-sama terkejut mendengarnya.

INI ANAK SEBENARNYA KENAPA COBA?????

"Dia agak ngambek waktu saya bilang mau ke kampus tadi."

Aaiissshh, kenapa dia harus mengatakan ini pada Ibu????

Apa dia nggak tahu kalau Ibu nanti pasti meledekku!

Mendengar itu Ibu menoleh padaku dan kembali melihat Syuja sambil tersenyum.

"Jangan lama-lama meluknya," kata Ibu sambil menepuk punggung tangan Syuja.

Syuja tersenyum dan menganggukkan kepala.

Setelah Ibu kembali masuk meninggalkan kami, aku langsung memukul lengan Syuja karena gemas. "Apa-apan sih tadi??????" sungutku dengan suara tertahan.

designed by freepik.com

"Kenapa? Kan biar aku nggak merasa meluk kamu secara ilegal," jawabnya datar sambil meresleting jaketnya. "Nggak mau?" tanyanya sambil menatapku jahil. Aku manyun menatapnya.

"Sini," katanya sambil meraih pundakku dan memelukku.

Aku memegang sisi kanan dan kiri pinggang Syuja, ya memegang bukan balas memeluk, karena aku tetap saja takut Ibu akan melihat.

"Aku nggak akan menemui Mila sendirian, jadi jangan ngambek lagi, hmm?" pintanya dengan suara berbisik saat memelukku.

Aku tak menyahut, hanya menghirup aroma Syuja dalam diam. Aku tahu dia sedang ada pikiran, dan tak seharusnya aku menambahnya dengan ngambek karena masalah sepele.

"Kabari aku, jam berapapun," kataku pelan.

"Terima kasih," sahutnya dengan suara setengah berbisik.

Aku tak tahu dia berterima kasih untuk apa, tapi aku mengeratkan peganganku pada kedua sisi pinggangnya. Dia mengakhiri pelukannya dan menatapku dengan sepasang mata menyipit karena tersenyum.

"Nanti aku tinggalin pesan, biar nggak mengganggu tidurmu."

Aku menganggukkan kepala dan membalas senyumannya.

"Malam ini nggak usah kangen aku, biar tidurmu nyenyak," bisiknya lembut.

***

designed by freepik.com

-9-

Jane sudah mengirim alamat dan jam berapa aku harus membawa Syuja besok, tapi aku masih belum menemukan alasan yang tepat agar Syuja mau ikut denganku.

Dengan resah, aku menatap Syuja yang sedang duduk di sampingku sore ini.

Alasan apa yang harus aku katakan??

"Ada apa?" tanyanya tiba-tiba.

Aku terkejut menatapnya, merasa seperti dia baru saja membaca pikiranku.

"Kenapa?" ulangnya.

Aku menggelengkan kepala sebelum kemudian bersuara, "gimana koordinasinya??" tanyaku coba mencari topik pembicaraan biar dia tak bertanya lagi

"Pusing."

Responnya membuatku menatap dengan sorot sesal. Akhir-akhir ini dia memang terlihat kelelahan dan ada beban pikiran. Tapi Syuja jarang sekali mengeluhkannya secara spesifik.

"Agak sulit ngadepin anak-anak non-teknik."

"Sulit gimana??"

"Istilahnya kalau anak teknik ngobrol langsung ke inti, anak anak non-teknik kebanyakan kata pengantar." jelasnya, "banyak sekali pertimbangan kalau mau ambil keputusan," tambahnya lalu membuang nafas pelan.

"Aku anak non-teknik juga." sahutku tanpa bermaksud tersinggung.

Dia tersenyum melihatku. Meski kampus Syuja dikenal sebagai kampus teknik, tapi ada beberapa jurusan non-teknik yang jumlah mahasiswanya juga tak sedikit. Itu sebabnya, kepanitiaan yang sedang dia jalankan terasa kompleks karena mencakup semua jurusan yang secara mindset ada perbedaan mencolok.

"Ajarin mereka cara berpikir anak teknik dong."

"Kalau aja semudah itu."

Kali ini aku yang tersenyum. "Kamu sudah bekerja keras," kataku coba menghiburnya sambil menepuk-nepuk pundaknya pelan.

Dia mengangguk lalu melihatku. "Maaf ya?"

"Maaf kenapa?" tanyaku bingung.

"Aku justru sibuk saat kamu di sini."

Sekali lagi aku tersenyum padanya. "Paling nggak kamu udah sempatin mampir ke rumah meski sebentar," hiburku.

Aku sempat bicara dengan Luthfi sebelumnya, menanyakan apa ada masalah di kampus. Luthfi bilang, beberapa orang sengaja mempersulit Syuja karena mereka merasa Syuja belum pantas menjabat sebagai ketua panitia kegiatan besar, apalagi ini baru tahun pertamanya. Mereka juga sempat di sidang di senat mahasiswa, sebagian besar anggota senat yang merupakan mahasiswa-mahasiswa senior mengatakan tak keberatan dengan penunjukkan Syuja, karena setelah proses seleksi sebelumnya memang tak ada calon yang pas. Meskipun

panitia-panitia senior itu mengatakan setuju dengan keputusan senat mahasiswa, prakteknya mereka tetap saja mempersulit Syuja saat koordinasi.

Syuja yang duduk di sampingku terlihat lelah dan memejamkan kedua mata.

Lalu bagaimana dengan besok???

Aku teruskan atau harus aku batalkan??

Tapi Jane berulangkali mengingatkanku agar membawa Syuja. Ditambah lagi, ini ulang tahun Papanya.

Tepukan tanganku di pundak Syuja beralih ke kepalanya, dan berganti dengan belaian lembut, khawatir akan membangunkannya.

Ponsel Syuja yang diletakkan di meja tiba-tiba bergetar. Melirik ponselnya sekilas, ada notifikasi sebuah pesan masuk.

"Bisa tolong lihatkan?" pinta Syuja masih dengan mata terpejam.

Aku meraih ponselnya dan melihat nama Mila sebagai pengirim pesan.

"Ja, bisa ke kos sekarang?"

Hatiku rasanya seperti kena cubit membaca pesan yang masuk ke nomor Syuja

"Siapa?" tanya Syuja.

"Mila," jawabku singkat lalu meletakkan ponsel. Aku juga menghentikan tanganku yang membelai kepala Syuja.

"Kenapa?" tanya Syuja, dia sudah membuka matanya sambil melirik padaku.

"Diminta ke kos sekarang," kataku sembari menatap ujung kakiku sendiri.

Syuja meraih ponselnya, mengutak-atik entah apa sebelum kemudian menempelkan ponsel ke telinga.

Apa ini pertama kalinya Mila memintanya datang ke kos?? Atau sudah kesekian kalinya??? Kemarin malam apa dia juga menemuinya di kos, bukan di kampus??

"Gam, bisa ke kos Mila sekarang?" tanya Syuja ketika panggilannya sudah diterima.

Sepertinya dia menelepon Gama.

"Aku juga nggak tahu, dia minta aku ke sana tapi aku nggak bisa," kata Syuja menjelaskan, tangan kanannya yang bebas meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Aku lagi sama Ai."

Aku menatap Syuja, dia mengatakannya dengan jelas di depanku.

"Makasih, Gam," kata Syuja mengakhiri pembicaraan.

Dia menatapku sambil meletakkan ponsel di meja lagi. "Kenapa?" tanya Syuja heran.

Aku menggelengkan kepala.

"Apa aku harus pergi ke sana?" tanyanya lagi.

Aku memelototkan mata padanya, Syuja justru tersenyum melihat reaksiku.

designed by freepik.com

"Ini bukan pertama kalinya kan??"

Bukannya mengelak, Syuja menganggukkan kepala.

"Kamu sering ke sana??"

Dia menganggukkan kepalanya lagi, aku tak tahu bagaimana reaksiku tapi Syuja tersenyum menatapku.

"Ke sana nggak sendirian kok."

Aku diam menatapnya dengan sorot menyelidik.

"Aku beneran nggak pernah sendirian kalau ke sana, biasanya ngajak salah satu dari mereka bertiga," jelasnya.

Aku tetap memilih diam.

Ponselnya kembali bergetar. Dia meraihnya lalu menatap layar ponsel cukup lama.

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Nggak penting," jawabnya lalu meletakkan ponsel lagi.

"Siapa??" ulangku makin penasaran.

Syuja menatapku.

"Cewek lain lagi??"

Dia tersenyum dan menggeleng.

"Terus siapa??"

"Orang rumah," sahutnya sambil menyandarkan punggungnya lagi. Syuja menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan berat.

Orang rumah?? Papa?? Atau Mamanya?? Kenapa responnya datar??

"Apa ada masalah??"

designed by freepik.com

Dia lagi-lagi menatapku sembari tersenyum.

"Aku akan sempatin ngantar ke stasiun," kata Syuja mengalihkan topik pembicaraan.

Aku melihatnya selama beberapa saat.

Kenapa mengalihkan pembicaraan?? Apa memang sedang ada masalah di rumah??

Mau tak mau, karena tahu Syuja sedang banyak pikiran, aku menganggukkan kepala dan dia tersenyum.

"Cha ...," panggilku ragu.

"Apa?"

"Besok, ada waktu luang??" tanyaku.

"Jam berapa?"

"Habis maghrib."

"Kenapa?"

"Bisa nemenin aku sebentar??" Terus terang dadaku berdegup kencang saat mengatakannya.

"Ke mana?"

"Aku mau ketemu seseorang."

"Di mana?"

"Di rumah makan Handa***i."

Dia menatapku sekian detik sebelum kemudian bersuara. "Siapa?"

"Saudara teman yang di Jogja, dia minta aku menemuinya," kataku berusaha menyembunyikan kegugupan.

Syuja diam lalu tanpa kuduga malah menganggukkan kepala tanpa bertanya lebih jauh. "Aku jemput setelah maghrib."

designed by freepik.com

Aku mengiyakan dengan senyuman dan menghela nafas lega.

Kalau dia tahu yang sebenarnya, matilah aku!

Ponsel Syuja kembali bergetar, kali ini cukup lama, sepertinya sebuah panggilan masuk.

Syuja melihat sekilas lalu segera meraihnya. "Kenapa?" tanyanya.

Aku diam menatap Syuja.

"Memang tadi kamu di mana?" tanyanya lagi. "Oh, ya udah. Thanks, Gam," pungkas Syuja lalu meletakkan ponselnya lagi.

"Gama??" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk.

"Kenapa??"

"Sudah dari kos Mila."

"Kok cepat??"

"Kebetulan dia tadi masih di kampus, jadi langsung ke sana."

"Terus??"

"Nggak ada apa-apa."

"Hah??"

Syuja menatapku dengan bibir kembali menyunggingkan senyum.

"Terus kenapa tadi dia minta kamu ke sana??"

Syuja mengedikkan bahu.

"Mila suka sama kamu ya??" tanyaku refleks.

"Kok ngomong gitu?"

"Jujur deh, dia suka sama kamu kan???"

"Tahu dari mana?"

Aku menyandarkan punggung karena mendadak kesal.

Ternyata perkiraanku benar, cewek yang di foto selalu di samping Syuja, yang menatap dan tersenyum begitu manis di

samping Syuja, ternyata memang menyukai Syuja.

"Tahu dari mana?" ulang Syuja.

Aku menatapnya kesal, mendengkus sekali sebelum kemudian kembali bertanya. "Dia kan alasan kamu ngelarang aku ke kampus???"

Bukannya menjawab Syuja justru mengembangkan senyumnya sekali lagi.

"Tuh kan benar!!!" seruku tak suka.

"Iya iya, dia suka sama aku, tapi kan aku nggak suka sama dia."

"Halah, bohong!!"

"Kok bohong?"

"Aku sempat lihat kamu merhatiin dia lagi nyanyi malam itu!!"

"Aku nikmatin lagunya aja Ai'."

"Serah deh!" sungutku.

Tangannya yang sedari tadi menggenggam tanganku, justru sekarang makin mengeratkan genggamannya

"Nggak perlu cemburuin dia," bujuknya tenang, "Mila cuma teman kok," tambahnya.

"Itu sih menurutmu, tapi buat dia kan enggak!"

"Bukannya yang penting adalah perasaanku?"

Duuh, kenapa yang dikatakannya selalu benar????

Ponsel Syuja kembali bergetar.

designed by freepik.com

"Banyak banget sih yang neleponin??!!" protesku tak suka.

Dia cuma tersenyum. Tapi Syuja membiarkan ponselnya terus bergetar.

"Kenapa nggak diterima??" tanyaku kesal.

"Masih ada yang ngambek."

"Alesan, bilang aja khawatir itu Mila yang nelepon terus takut aku dengar kan??"

"Kalau aku takut, kenapa tadi kubiarin kamu baca pesannya?"

Satu lagi kata-katanya yang masuk akal!!! Dan betapa kekanak-kanakannya aku!!!

Ponsel Syuja sempat berhenti sebentar tapi kemudian kembali bergetar.

"Angkat gih!!" seruku sewot.

Syuja memainkan genggamannya, semacam kode agar aku tak lagi ngambek.

"Aku bilang angkat!!" seruku lagi dengan nada kesal.

Dia tersenyum lalu meraih teleponnya. Setelah melihat siapa yang menelepon, dia menyalakan speaker agar aku mendengar.

"Woy Ja!! Ponselmu beratnya berapa kilo sih??? Kok nggak diangkat-angkat!!!" teriak Luthfi tanpa tedeng aling-aling.

"Barbel kali diangkat!!" sahut suara di belakang Luthfi, sepertinya suara Gama.

"Diem kamu Teripang!!!"

"Ada apa?" sela Syuja sebelum Gama dan Luthfi debat tak jelas.

"Kamu di mana?"

"Rumah Ai'."

designed by freepik.com

"Heeuh, pantesan lama ngangkat!!!! Lagi asik yangyangan ternyata!!!!" protes Luthfi.

"Kan tadi sudah kubilang lagi sama Kahiyang! Nggak percaya

sih!! Dasar orang nggak beriman!!"

Hanya Gama yang selalu bersedia dan lancar membalas omongan Luthfi.

"Diem tutup panci, percaya kamu musrik!!" balas Luthfi keras.

"Justru percaya sama aku itu sebagian dari iman!!"

"Percaya kamu langsung auto murtad!!"

"Tinggal syahadat lagi!! Gitu aja kok repot!!"

"Sebenarnya ada apa?" tanya Syuja kembali menyela perdebatan Luthfi dan Gama.

"Kamu yangyangannya mau sampai jam berapa, Ja??? Mau kulaporin Pak RT biar diusir??"

"Memang kamu kenal sama Pak RTnya??" tanya Gama.

"Pak RTnya Bapakku."

"Bukannya Bapakmu bagian keamanan?" tanya Gama lagi, menggoda Luthfi.

"Bapakku rangkap jabatan!!"

"Lah, yang kemarin kulihat di puter balik terus kamu dadah-dadah??"

"Itu kerjaan sambilannya, puas cuilan genteng??!!!"

Aku tersenyum mendengar perdebatan mereka.

"Aku tutup," kata Syuja dengan raut malas.

"Eeeh, Ja.. Ja..!!! barusan aku ketemu Bang Ranu!!"

"Kenapa?"

"Mau ngajak ngopi sambil ngobrol, katanya suruh manggil kamu juga."

"Di mana?"

"Tempat biasa lah."

"Oke."

"Beneran loh Ja!!! Awas nggak datang, kulaporin Bang Ranu kalau kamu lebih berat yangyangan!!"

"s**l," sahut Syuja lalu memutus sambungan begitu saja

"Kenapa yang Gama tadi nggak di speaker?? Takut ada omongan rahasia??" tanyaku setelah dia meletakkan ponsel.

"Gama sama kayak Bintang sebenarnya. Kalau ngomong berdua nggak bertele-tele, kamu pasti bosan," jawabnya santai, "kalau Luthfi, aku tahu kamu selalu senyum tiap kali dengar dia bicara."

"Diih, sok tahu!!"

"Tadi bukannya kamu senyum?"

Aku mendengkus kesal karena yang dikatakannya benar.

"Aku ketemu mereka dulu ya?"

"Pergi aja."

"Ngambeknya masih?"

"Siapa yang ngambek??"

"Nih," godanya dengan sepasang mata menyorot jahil padaku, "apa minta dipeluk?"

"Apaan sih???!!" sungutku.

Syuja nyengir, entah kenapa dia terlihat seperti anak kecil tiap kali melakukannya, dan itu membuatku gemas.

Aku mengantarkannya sampai keluar pagar setelah berpamitan pada Ibu.

"Nanti aku telepon," janji Syuja sambil memakai masker.

Aku hanya menggumamkan kata 'hmmm' padanya. Dia menatapku beberapa detik sebelum akhirnya benar-benar pergi.

Tiba-tiba aku langsung teringat dengan apa yang akan aku lakukan besok.

Melihat bagaimana reaksinya tadi saat ada telepon dari rumah, dan betapa benci sorot matanya saat melihat Jane di depannya, aku rasa aku harus menyiapkan mental jika dia sampai marah padaku besok.

Aku menghembuskan nafas dan melangkah masuk ke rumah dengan berat.

***

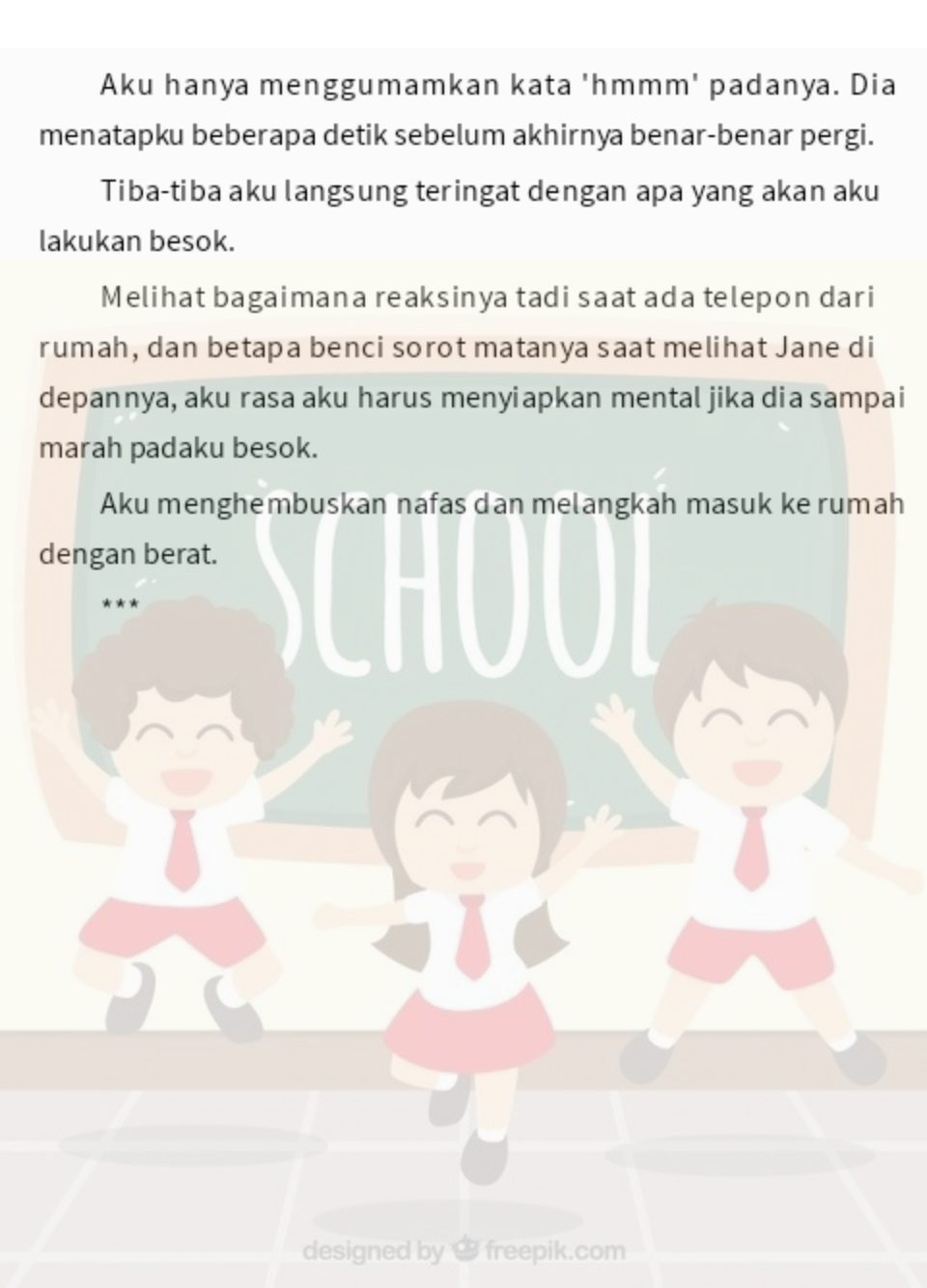

-10-

Syuja menatap lekat saat melihatku keluar menemuinya malam ini.

"Kenapa??"

"Kok formal?"

Aku tersenyum, "formal dari mana?? Biasa aja kok."

Kali ini dia yang tersenyum. Padahal aku hanya mengenakan dress sepanjang lutut, warna hitam berlengan panjang, dengan renda putih di bagian d**a dan ujung-ujung pergelangan tangan, serta aksen pita yang juga berwarna putih di bagian pinggang belakang.

Aku mengajaknya segera berangkat, khawatir kami terlambat.

Sampai di parkiran, dan kami sudah turun dari motor, Syuja menggenggam tanganku erat sekali.

Begitu memasuki pintu rumah makan, rasanya aku semakin deg-degan. Lebih dari ketika Syuja memelukku di roof top.

"Kenapa?" tanya Syuja, sepertinya dia merasakan kegugupanku.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum padanya.

"Maaf, ada yang bisa kami bantu?" tanya seorang pegawai perempuan menghampiri kami.

Jujur saja, aku tak tahu harus mengatakan apa. Karena Jan juga tak pesan apapun.

"Kalian sudah datang?" Tiba-tiba terdengar suara yang sudah cukup aku kenal.

Genggaman tangan Syuja kurasakan menguat ketika melihat sosok Jane berjalan dan kemudian berhenti di depan kami.

Jane terlihat sangat cantik dan anggun dengan gaun hitam-emasnya yang sepanjang lutut. "Ayo masuk, kami sudah menunggu kalian," ajak Jane ramah.

"Apa kamu mengenalnya?" tanya Syuja sambil menoleh dan menatapku. Tatapannya begitu tajam sampai aku tak berani menjawab pertanyaannya.

"Apa dia saudara temanmu?" tanyanya lagi.

"Cha ... aku ... "

"Apa dia yang akan kamu temui?"

Aku menarik nafas, kakiku rasanya mulai lemas melihat sorot kemarahan di mata Syuja.

"Syuja, nanti dibicarakan di dalam ya, Papa sudah--"

"Apa aku mengenalmu?" Kali ini Syuja menatap Jane dengan sorot tak kalah tajam.

"Syuja, malu dilihat orang. Kita bicara di dalam," ajak Jane masih dengan nada lembut.

"Lalu, apa kamu nggak malu dengan apa yang kamu lakukan?" tanya Syuja sinis, raut wajah Jane berubah, dia tak bisa menyembunyikan keterkejutannya atas perkataan Syuja.

"Ayo!" kata Syuja sambil menarikku untuk pergi.

"Syuja!!" Jane mencoba menahannya dengan meraih lengan Syuja.

"Jangan pernah berani menyentuhku w**********n!" kata Syuja dingin.

"Syuja!!" seruku kaget, sambil melepas genggaman tangannya.

Syuja menatapku dengan kening mengernyit.

"Jaga bicaramu, Ja!" ucapku mengingatkan.

Aku bisa melihat Syuja menahan emosi, tatapannya tajam tertuju padaku

"Kita pulang," kata Syuja, dia meraih pergelangan tanganku dengan kasar dan menyeretku pergi meninggalkan Jane yang berdiri menatap kepergian kami.

Syuja langsung membawaku pulang ke rumah.

Waktu aku turun dari motor dan memberikan helm padanya, dia hendak langsung pergi tapi aku dengan cepat menahannya.

"Kita bicara," cegahku.

Tanpa mengiyakan, dia mematikan mesin motor dan melepas helmnya. Dia berjalan lebih dulu ke teras. Aku bisa melihat kalau dia masih begitu marah.

"Ja," panggilku meraih lengannya.

"Kapan kalian ketemu?"

"Aku jelasin, tapi duduk dulu ya?"

"Kapan kalian ketemu?" ulangnya, mengabaikan ajakanku.

Aku menarik nafas panjang, mencoba menenangkan diri dari ketakutanku melihat amarah Syuja.

"Hari Minggu kemarin, dan itu nggak sengaja."

"Kenapa nggak cerita?"

"Dia ... minta buat nggak bilang ke kamu."

"Dan memintamu menuruti kemauannya?" tanyanya tajam.

"Ja, niat dia baik."

"Baik?? Apa kamu kenal dia?? Apa kamu tahu siapa dia?? Apa kamu tahu dia orang yang paling aku benci selain Papaku??!!" tanya Syuja, nadanya sedikit meninggi, dan itu mengejutkanku. Bukan hanya karena nada suaranya tapi juga kalimatnya.

"Apa kamu nggak bisa lihat betapa bencinya aku pada wanita itu?" Syuja mati-matian coba menahan emosi, "aku pernah bilang buat nggak menanyakan apapun tentang wanita itu, apa kamu masih belum tahu artinya?"

"Gimana aku tahu kalau kamu nggak cerita, Ja?!"

"Apa yang harus aku ceritain? a*b keluargaku?" tanyanya dingin, aku tercekat mendengarnya.

"Ja, aku sama sekali nggak bermaksud--"

"Aku pikir kamu paham kondisinya. Tapi sepertinya aku salah," potong Syuja datar.

"Ja, gimana aku bisa paham kalau kamu nggak pernah cerita masalahmu??!"

"Apa aku harus ceritain a*b keluargaku?" ulang Syuja, "apa aku harus cerita betapa brengseknya Papaku dan betapa murahannya wanita yang kamu bela tadi??"

"Ja!! Kenapa kamu terus saja menyebut Jane w**********n?? Apa yang salah dengannya??" tanyaku dengan emosi mulai terpancing, "aku ngelakuin semua karena dia bilang hari ini ulang tahun Papamu!! Apa kamu nggak berpikir Papa dan Mamamu akan kecewa mendengarmu menyebut Jane seperti

tadi???"

"Kalau kamu nggak tahu apa-apa, seharusnya kamu diam," kata Syuja dingin, "jangan bicara seolah kamu tahu semuanya."

Aku menarik nafas dan menghembuskannya kesal.

"Kalau kamu nggak mau cerita tentang masalah keluargamu, aku paham! Tapi kamu juga nggak pernah mau bilang kalau kamu ada masalah dengan panitia senior di kampus, benar kan?!!" tanyaku yang sudah terpancing dan mengungkit masalah lain.

"Aku harus nanya ke Luthfi karena aku tahu kamu nggak akan pernah mau cerita. Setiap kali aku merasa kamu ada masalah, apapun itu, aku harus tanya Luthfi atau Bintang!!"

Syuja menatapku tajam.

"Kita sering bicarain ini. Kamu selalu minta aku terbuka, cerita semuanya, dan aku lakuin. Tapi saat aku minta hal yang sama, kamu selalu bilang nggak ada yang perlu dikhawatirin, alasanmu selalu sama ... nggak mau membebaniku. Tapi sikapmu yang selalu tertutup setiap ada masalah justru bikin aku khawatir."

"Kamu bilang kita akan selalu ada untuk satu sama lain meski jarak menghalangi pertemuan kita, tapi sikapmu ... sekali lagi sikapmu, selalu bikin aku ngerasa nggak berarti karena nggak pernah bisa ringanin beban masalahmu."

"Aku selalu menilai betapa buruknya aku karena nggak pernah ada buat kamu, aku ngerasa nggak cukup baik, cuma ngasih kamu beban dengan masalah-masalah yang selalu kuceritain ke kamu. Apa kamu tahu berapa kali aku ngerasa nggak pantas buat kamu karena kamu nggak pernah mau membagi kesedihan, kesulitan,

juga kegelisahanmu."

"Apa menurutmu aku emang seperti itu?? apa setelah kita bersama kamu baru sadar kalau aku emang nggak pantas buat kamu, karena itu kamu nggak mau terbuka sama aku??"

Syuja hanya diam menatapku. Tak ada tanda-tanda dia akan menjawab pertanyaanku.

Akhirnya aku pergi dan meninggalkannya sendiri.

"Kenapa, Dek??" tanya Ibu ketika melihatku masuk rumah dengan langkah menghentak, beliau melihat Syuja masih berdiri di teras.

"Kalian bertengkar??" tanya Ibu lagi.

"Ibu suruh dia pulang, aku nggak mau ngomong sama dia," kataku lalu bergegas masuk ke kamar.

Setelah beberapa saat, aku mendengar suara motor Syuja berjalan menjauh.

*

*

*

Dan setelah itu, semalaman Syuja sama sekali tak menghubungiku. Dia juga tak meninggalkan satu pesanpun untukku.

Ibu beberapa kali menanyakan dan membujukku untuk baikan dengan Syuja, tapi aku menolak. Aku masih terlalu marah dan kecewa, bukan hanya pada Syuja tapi lebih kepada diriku sendiri.

Apa selama ini kamu baru sadar kalau aku memang nggak pantas untukmu, Ja?? Karena itu kamu nggak mau berbagi

masalahmu denganku???

Pertanyaan itu terus menghantuiku.

Selama 3 hari berikutnya, Syuja menelepon dan mengirimkan pesan, tapi tak satupun panggilannya kuterima dan tak satupun pesannya kubalas. Dia sempat datang ke rumah, tapi aku tak mau menemuinya. Ibu juga sudah kehabisan kata-kata membujukku.

Saat aku packing untuk kembali ke Jogja, beliau juga tak banyak menyinggung tentang Syuja.

Farah meneleponku, mengatakan menyesal tak bisa mengantarku karena dia baru mendapat tiket pulang minggu depan. Aku menghiburnya dan mengatakan bahwa kami akan bertemu lagi secepatnya.

Rabu pagi.

Hari keberangkatanku kembali ke Jogja.

Ibu ada pertemuan penting dengan clientnya, dan tak bisa ditunda karena clientnya harus segera terbang ke Jepang.

Beliau akhirnya mengantarku hanya sampai di bagian depan stasiun.

"Hati-hati ya, Dek? Kalau ada apa-apa langsung hubungi Ibu. Jaga kesehatan dan jangan telat makan," pesan beliau.

Aku mengangguk dan memeluk Ibu erat lalu mencium punggung tangan beliau, setelah itu aku keluar mobil.

Dengan langkah berat, aku menyusuri lorong menuju lobi stasiun, berulang kali aku menghembuskan nafas panjang.

Saat menuju tempat check in, mataku menangkap sosok Syuja.

Dia berdiri di sana dengan gelisah, kedua telapak tangannya dimasukkan ke saku jaket. Raut wajahnya terlihat lelah, entah karena memikirkan masalah kami, atau karena kegiatannya.

Mata kami kemudian bertemu, aku menguatkan hati dan terus berjalan. Jujur saja, marah dan kecewaku masih bersisa, aku masih ingat betul perkataannya yang mengatakan lebih baik aku diam jika aku tak tahu apa-apa.

Bagaimana aku bisa tahu kalau dia nggak mau mengatakan apapun?!!

Begitu jarak kami sudah cukup dekat, dan dia hendak mengatakan sesuatu, aku langsung mendahuluinya.

"Jangan bicara, aku nggak mau dengar apapun dari kamu mulai sekarang."

Setelah mengatakan itu, aku berjalan pergi meninggalkannya begitu saja. Sama sekali tak menoleh ke belakang. Sampai akhirnya ketika gerbong kereta yang aku naiki melewati bagian check in, aku melihatnya masih berdiri di sana dengan tatapan kosong.

Mataku mulai terasa panas, mencoba bertahan agar tangisku tak pecah, aku memejamkan mata dan menarik nafas dalam-dalam.

Aku sadar sudah mengatakan hal bodoh. Dan aku yakin ... perkataanku pun sudah menyakiti Syuja.

designed by freepik.com

Harusnya aku tak mengatakan apapun, menuruti emosi selalu saja membuatku menyesal pada akhirnya.

Tapi aku juga tak bisa membenarkan ucapan Syuja malam itu.

Untuk pertama kali ... perkataannya menyakitiku.

***

SCHOOL
designed by freepik.com

-11-

Hujan di luar masih turun begitu deras. Kendaraan yang lal lalang pun tak seramai kalau cuaca cerah. Sementara di seberang, terlihat suasana parkiran kampusku yang juga relatif sepi.

Aku menghela nafas berat.

Jujur saja, aku masih sangat merindukannya. Aku merinduk semua tentang Syuja. Cueknya, dinginnya, kebiasaannya yang sedikit bicara, yang suka memutuskan sambungan telepon tanpa menunggu responku, juga kebiasaannya yang suka tiba-tiba berkata manis.

Aku sangat merindukannya, dan hatiku masih terasa sakit tiap kali aku mengingat bagaimana dia berdiri dengan tatapan kosong di stasiun.

SyujaNiswara :

Maaf,

Aku melanggar permintaanmu

Ijinkan aku bicara, ya?

Kita harus bicara.

Bisa terima teleponku?

Bisa kita bicara?

Tolong terima teleponku.

Tolong temui aku.

Keluarlah, temui aku sebentar.

Kita harus bicara.

designed by freepik.com

Aku membaca pesan yang dikirimkan Syuja setahun lalu, beberapa hari sebelum aku kembali ke Jogja.

Pesan-pesan yang tak satupun aku balas.

Aku harap keadaanmu benar-benar lebih baik dariku saat ini Cha.

Benar-benar lebih baik dariku.

*

*

*

Syuja PoV

Aku menatap layar laptop cukup lama. Harusnya aku sudah menyelesaikan laporan dari kemarin, tapi entah kenapa otakku rasanya tak bisa diajak berpikir.

Ada rindu yang rasanya tak berujung, terutama beberapa minggu belakangan ini. Ada rasa bersalah yang tak ada habisnya.

Bintang, salah satu sahabatku asik memainkan ponsel tak jauh dariku. Seperti biasa, belakangan ini dia suka sekali main game dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan dua makhluk yang entah berasal dari planet mana dan kepalanya terisi oleh apa, duduk di depanku sambil berdebat tak jelas tentang beberapa jenis minuman yang mereka bawa.

"Kalau fanta campur sprite aku masih bisa terima! Tapi kalau cola dan fanta ditambah s**u sama teh botol, sumpah ... itu kombinasi yang aneh seaneh isi kepalamu!"

"Ndasmu yo aneh, coeg!" timpal Gama tak terima.

"Ndasmu opo maneh!!"

Aku malah mendengar Gama tertawa setelah Luthfi bicara.

"Mangkane, ayo dicoba!" sahut Gama lagi. Terdengar seperti ajakan s***n, tapi yang diajak juga sama setannya.

"Nggak perlu dicoba juga aku udah tahu, rasanya bakalan kayak apa!"

"Nggak usah sok tahu! Kamu bukan orang sakti yang bisa tahu sebelum kejadian!!" ledek Gama ke Luthfi.

"Eh kecoa ngesot!! Semua orang juga bakal setuju kalau ide absurdmu itu nggak perlu dicoba buat tahu rasanya!!"

"Heh kecoa nungging!!! kalau mau kebenaran suatu teori yang sah dan bisa dipertanggung jawabkan dunia akhirat, harus, kudu dan wajib hukumnya untuk dilakukan percobaan!!"

"Bawa-bawa dunia akhirat!! Memang kamu pernah masuk akhirat???" tanya Luthfi dengan nada meledek.

Tanpa melihat keduanya, aku yakin muka mereka sama ngeselinnya sekarang.

"Nggak usah sok lupa kamu! Aku yang jengukin kamu di neraka ya waktu itu!" sanggah Gama terdengar sengit.

"Jengukin?? Nyusulin kali!!"

"Rugi nyusulin kamu!!"

"Bisa kalian diam??" selaku malas.

"KAMU YANG DIAM!" sahut Luthfi dan Gama nyaris bersamaan.

Aku refleks menatap keduanya, mereka langsung sama-sama menyeringai

"Sorry, Ja ... khilaf kita."

"Astaghfirullah Yaa Allah, Yaa Rabbi, minta ampun kami Yaa

Allah," timpal Gama sambil mengelus dadanya, lalu ganti mengelus d**a Luthfi. Dengan cepat Luthfi langsung menepis dengan memukul punggung tangan Gama.

"Jangan homo!"

"Siapa yang homo??"

"Terus ngapain pegang-pegang??? Mau tahu ukuran dadaku???" sengit Luthfi.

"Dadamu rata kayak papan cucian!!!"

Tanpa kuduga Bintang meraih buku yang ada di sampingnya dan memukulkan ke kepala Luthfi dan Gama bergantian. Mereka sama-sama memasang muka masam lalu mengabaikan Bintang dan kembali berdebat tentang eksperimen aneh Gama.

Tadinya, aku sengaja ke gazebo yang ada di belakang gedung Fakultas karena biasanya tak ada yang datang ke tempat ini. Aku berencana menyelesaikan laporan project yang sedang kulakukan. Tapi entah bagaimana, ketiganya bisa menemukanku dan menyusul ke sini.

Gama sudah cekikikan, waktu kulirik, dia menuangkan 4 jenis minuman ke dalam botol air mineral kosong, entah dari mana juga dia dapat botol itu. Dia mencampur keempatnya tapi hanya sampai separuh dari botol kosong itu terisi.

Awalnya kupikir Gama atau Luthfi akan mencobanya sendiri, ternyata setelah menatap Luthfi yang memberiku kode dengan sorot mata dan senyum licik, keduanya berdiri, mendekati Bintang yang lagi asik ngegame. Luthfi dengan cekatan merampas ponsel Bintang dan langsung memegang kedua tangannya, sedangkan Gama salah satu tangannya sudah

designed by freepik.com

memegang kepala Bintang.

"Kelinci percobaan siap!!" seru Luthfi sambil tertawa puas, begitu juga dengan Gama.

"Eh duo minion!!! Lepasin nggak!!!!" seru Bintang coba berontak.

Aku cuma menghela nafas dan menggelengkan kepala melihat kelakuan mereka.

"Ja!!!" panggil Bintang minta bantuan.

Aku sengaja sedikit bergerak miring, mengambil jarak dan menyandarkan punggung di tiang gazebo sambil memperhatikan ketiganya.

Melihatku yang tak merespon panggilan Bintang, Gama dan Luthfi makin tertawa senang, seolah dapat ijin dariku untuk melancarkan aksi mereka.

Karena masih coba berontak, Luthfi akhirnya mengunci Bintang dengan posisi duduk dan memeluknya dari belakang.

"Mari kita mulai dengan berdo'a, semoga Saudara Bintang Aruna segera disembuhkan dari penyakit jomblonya, dilancarkan jodohnya, dan diampuni segala dosa-dosanya."

"AAMIINNNN!!" sahut Luthfi kencang, mau tak mau aku tersenyum melihat tingkah aneh mereka.

"Buka mulut Bin, aaaa!" kata Gama memberi aba-aba.

Bintang refleks menutup mulutnya rapat. Bahkan saat Gama dan Luthfi bergantian coba membukanya, Bintang gigih bertahan.

"Buka nggak??? Kalau nggak, kusuruh nyium Luthfi ya!!!" ancam Gama, sementara Luthfi malah cekikikan di belakang Bintang. Mukanya benar-benar ngeselin.

Setelah susah payah, dan Bintang lengah, mereka bergerak cepat membuka mulut Bintang. Begitu Gama berhasil memaksa Bintang meminum hasil percobaannya, sontak Bintang menyemburkan minuman itu ke arah Gama. Gama refleks menjauh, begitu juga Luthfi yang sama terkejutnya, langsung melompat dan lari menjauh. Alih-alih takut, keduanya malah tertawa terbahak-bahak melihat Bintang yang kewalahan membersihkan bekas semburannya sendiri di sekitar mulutnya.

"b******k!!" seru Bintang sambil menatap dua makhluk ajaib yang berdiri tak jauh dari kami sambil memegang botol minuman yang warnanya tak jelas.

Aku menggelengkan kepala lalu hendak kembali melanjutkan pekerjaan, ketika tiba-tiba Bintang memegangku erat, seperti posisi Luthfi yang menyergapnya tadi.

"Sini kalian kalau mau selamat!!" seru Bintang pada Luthfi dan Gama.

"s****n!!" desisku tak percaya.

Luthfi dan Gama tertawa senang melihat Bintang yang berhasil menahanku.

"Allahuakbar!!!!!" seru Gama.

"Wooah, mari kita eksekusi!!!!" sahut Luthfi makin bersemangat.

"Salah sendiri tadi nggak nolong aku!" kata Bintang yang memegangiku cukup kuat dari arah belakang.

"s***n!" balasku yang bikin Bintang tertawa mendengarnya.

Kedua alien sudah mengerumuniku, sergapan Bintang juga jadi lebih kuat sampai aku tak bisa berontak.

"Dengan mengucap Bissmillahirahmanirahim ... semoga minuman ini bisa menyembuhkan patah hati saudara Syuja Niswara yang sudah stadium 4, menghapuskan segala kesedihannya dan mengampuni setiap kata u*****n yang sudah dan akan diucapkannya nanti."

"AAMIIIINNIN!!!" sahut Luthfi dan Bintang bersamaan.

Sewaktu Gama memasukkan minuman yang tak jelas rasanya itu ke mulutku, aku langsung menyemburkannya ke arah Luthfi yang ada di sebelah kiri. Dia langsung melompat cepat buat menghindar. Ketiga hyena ini malah tertawa terbahak-bahak.

Bukannya berhenti, mereka malah memaksaku meminumnya untuk kedua kali. Aku kembali menyemburkan minuman itu, dan ketiganya lagi-lagi tertawa senang melihat ketidakberdayaanku.

"Hentikan!" cegahku ketika mereka coba memaksaku untuk ketiga kali.

Kulihat Luthfi justru tersenyum licik, begitu juga Gama.

"Apanya yang hentikan?? Patah hatinya?" bisik Bintang, Luthfi dan Gama tertawa puas mendengarnya.

"b******n kamu, Bin," desisku lagi.

"Atau hentikan diam-diamannya? Mau dibantuin ngomongnya?" tanya Bintang lagi yang jelas-jelas meledekku.

"Kalau ini selesai, kelar hidup kalian!" ancamku.

"Whooa, berdiri bulu hidungku!!!" seru Gama sambil menunjukkan wajah ngeselinnya.

"Kayaknya bulu ketekku langsung kriting!!" timpal Luthfi tak mau kalah.

Ketiganya mengabaikanku dan tertawa. Aku menarik nafas

dan menghembuskannya pasrah. Mungkin kalau Luthfi sendiri, atau Gama sendiri, atau Luthfi dan Gama saja, aku masih bisa handle mereka. Tapi kalau Bintang sudah ikutan, aku benar-benar cuma bisa pasrah.

"Berhenti nggak?"

"Berhenti nggak yaaaaaa???" ledek Luthfi sambil tersenyum lebar.

"Kalau ada lampu merah baru bisa berhenti, Ja! Kalau berhenti sembarangan nanti ditilang pak polisi." Gama menimpali.

"Mau dibantuin ngomong nggak?" tanya Bintang yang masih memegangku erat.

"Hah?"

"Ngomong ke Yayang, ini sudah setahunan, Ja."

"Dan aku bosan dengan igauanmu kalau lagi tidur, manggilin nama Yayang terus!! Padahal aku yang lagi di sebelahmu!!!" sahut Luthfi yang wajah nyebelinnya ingin sekali kugampar.

"Aku malah bosan kalau dia menghela nafas berat padahal dia nggak ngapa-ngapain!!" kata Gama yang ikutan protes.

"Kalau kalian bosan, kenapa nggak ngusir aku?"

"Kalau kami ngusir kamu, terus kamu jadi gelandangan, terus kena razia satpol PP, terus masuk berita dengan headline PRIA DENGAN PATAH HATI KRONIS DIUSIR OLEH SAHABATNYA YANG DURHAKA. Tercemar nama baik kami, Ja!!! Bayangin rasanya disebut sahabat durhaka, Ja!! Sakiiiitt hati ini!!!!" sahut Luthfi dengan wajah dramatis yang dibuat-buat.

"Bangke!!" umpatku frustasi.

Luthfi dan Gama makin tertawa puas.

Bintang akhirnya melepaskanku, melihat itu Luthfi dan Gama sontak lari menjauh. Tapi tenagaku sudah habis buat meladeni mereka tadi. Dan membahas tentang hubunganku dan Ai', bagiku itu juga sudah sangat melelahkan. Karena semua hanya berputar-putar pada tempatnya.

Bintang dan Luthfi, sejak kami bersahabat di SMA, rumah keduanya adalah tempat pelarianku. Semenjak terjadi kecelakaan itu, kecelakaan yang terjadi saat aku kelas X dan merenggut nyawa saudaraku satu-satunya, suasana di rumah berubah. Puncaknya saat aku mendapat kabar bahwa Mama yang dikirim ke Rumah Sakit Jiwa secara paksa oleh Papa, mengakhiri hidup beliau sendiri. Sejak itu, aku tak pernah tidur di rumah. Kebencianku pada Papa makin jadi dan membuatku enggan melihatnya.

Aku selalu bergantian tidur di rumah Bintang dan Luthfi. Gama yang baru mengetahui kondisiku setelah kami berteman hampir satu semester, kosnya ikut jadi tempat pelarianku pada akhirnya. Ketiganya paham betul kondisiku, dan sudah berjanji tak akan menceritakannya pada siapapun, termasuk Ai'. Aku merasa belum siap kalau sampai Ai' mengetahui kondisiku yang sebenarnya. Sebab aku sama sekali tak pernah menyangka bahwa gadis yang selama ini kupuja diam-diam, akhirnya bisa aku miliki.

Awalnya aku malu kalau Ai' sampai tahu bagaimana kondisiku, lalu aku takut kalau Ai' tahu bagaimana latar belakangku dan dia menyukaiku bukan karena benar-benar suka, tapi karena kasihan dengan keadaanku. Lambat laun aku berpikir Ai' pasti malu jika tahu latar belakang keluargaku bukan latar belakang yang bisa

dibanggakannya di depan teman-temannya nanti. Karena itu, aku memutuskan tak menceritakan apapun padanya tentang orang tuaku. Hanya almarhum kakakku saja, itupun awalnya aku merasa tak seharusnya dia tahu.

Aku marah ketika kami bertengkar karena aku tak bisa menceritakan apapun padanya. Aku marah karena aku tak bisa mengatakan alasan aku menyebut wanita itu murahan. Aku marah ... terutama pada diriku sendiri.

"Ja," panggilan Bintang membuyarkan lamunanku.

"Mau sampai kapan kalian begini?" tanyanya, kulihat Luthfi dan Gama sudah duduk lagi di depanku.

"Dia yang minta aku nggak bicara."

"Kenapa sih kamu selalu nurutin perintah anehnya si Yayang???" tanya Luthfi heran. "Dulu juga gitu, dia nyuruh kamu diam, kamu beneran diam. Dia bilang ke Bita supaya kamu yang menjauh, kamu beneran menjauh padahal akhirnya kita sama-sama tahu kalau itu bukan maksud dia. Sekarang gitu juga!!" tambahnya.

"Kamu nggak akan bisa tenang sebelum kalian benar-benar bicara berdua dan menyelesaikannya," timpal Bintang.

"Kalau menurutku sih Ja, lebih baik kalau kamu ngomong duluan deh. Aku yakin omongan dia di stasiun itu karena masih emosi." sahut Gama.

designed by freepik.com

Aku menatap ketiganya dan tersenyum.

"Thanks, tapi aku rasa biar seperti ini dulu."

Yang aku tahu, Ai' bukan tipe orang yang bisa berdiam diri terlalu lama. Biasanya dia akan menghubungiku lebih dulu lalu

mengomel dan mengatakan kalau selama kami tak bertukar kabar dia setengah mati menahan kangennya. Dia selalu bilang kalau dia tak baik-baik saja saat kami saling diam. Tapi ini sudah satu tahun lebih, aku rasa dengan waktu yang begitu lama, dia berhasil menahan rasa kangennya bahkan mungkin sudah bisa mengabaikannya. Sepertinya dia baik-baik saja, meskipun lama tak mendengar kabar dariku. Aku khawatir kalau sekarang tiba-tiba menghubunginya, aku akan mengganggunya. Dia sendiri yang mengatakan tak mau lagi mendengar apapun dariku. Dan bagiku, permintaannya adalah perintah yang harus aku patuhi, seperti yang sudah-sudah.

Karena sampai detik ini, dia adalah Ratuku. Setiap katanya adalah titah yang tak boleh kubantah.

"ANYIIING!!! minuman apa ini!!!!!!" teriak Luthfi sambil mengeluarkan minuman yang masih belum masuk ke kerongkongannya dan meludahkan sisa-sisa rasanya yang menempel di lidah

"Makanya, kepo jangan kebangetan!! sudah tahu minuman eksperimen gagal masih mau nyoba!" sahut Bintang dengan ekspresi malas.

Gama tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan Luthfi. Dan aku tersenyum melihat mereka.

Terima kasih, kalau nggak ada kalian, mungkin sisa hidupku kuhabiskan untuk mencaci maki Tuhanku sendiri.

***

SCHOOL
designed by freepik.com

-12-

Aku mengedarkan pandangan bukan hanya di dalam tapi jug ke luar ruangan.

Ke mana Martha???? Cewek mungil, berisik yang memaksaku segera menyusulnya di pusat perbelanjaan secepat mungkin lewat setengah jam lalu. Lambat laun kesabaranku menunggu mulai berkurang, apalagi aku memang kurang suka di tempat yang banyak orang begini. Latteku juga sudah tinggal setengah, tapi Martha belum muncul juga.

Beberapa kali aku coba meneleponnya tapi tak diangkat, dia hanya mengirimkan pesan agar aku menunggu di coffee shop yang ada di dekat pintu keluar.

Aku menyesap latteku lagi sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja. Rintik gerimis di luar sana, secangkir latte dan lagu melow ... kombinasi yang nyaris sempurna. Kalau moodku sedan bagus, tak ada masalah menunggu selama ini. Tapi moodku memang sedang buruk sejak siang tadi, ditambah lagi aku sedang enggan ketemu orang-orang yang tak kukenal.

Memusatkan perhatian ke luar, lalu lalang kendaraan di lua sana berjalan lambat. Mungkin faktor cuaca yang membuat pengendara jadi ekstra hati-hati.

Lalu tiba-tiba aku rindu musim hujan di tanah kelahiranku.

Hujan ... dan Syuja.

"Sorry ... Kahiyang??"

Seseorang tiba-tiba menyebut namaku. Saat aku menoleh, seorang cowok mengenakan sweater biru navy berdiri di sampingku. Aku sempat mengamatinya selama beberapa saat, baru setelah itu aku menyadari siapa dia.

"Galih????" tanyaku sambil berdiri, cowok itu tersenyum lebar.

"Apa kabar??" tanyanya mengulurkan tangan.

"Aku baik!! Kamu apa kabar??" tanyaku balik, dia mengangguk sambil tersenyum yang kuartikan bahwa dia pun baik-baik saja.

"Kok ada di sini?? Bukannya kamu kuliah di Semarang??" tanyaku lagi, kali ini diiringi rasa heran.

"Lagi main aja. Kamu sendirian??"

"Eh, lagi nungguin teman sih, kamu sendiri??"

"Sama teman juga," jawabnya sambil menunjuk sebuah meja yang ditempati 3 cowok dan 2 cewek dengan sorot matanya. "Boleh aku duduk??" tanya Galih meminta ijin.

"Oh ... ya, duduk aja," sahutku, lalu kami duduk berhadapan.

"Lama juga nggak pernah ketemu ya?" Dia membuka obrolan dengan senyum bersahabat.

"Iya, berapa lama udahan??"

"Mmm, sekitar 2 tahun?? Atau lebih??"

"2 tahun lebih kayaknya deh," jawabku yang membuat kami sama-sama tersenyum. "Kamu dalam rangka apa ke Jogja??"

"Main, kebetulan diajakin temen."

"Lama di sini?"

"Enggak sih, nanti malam harus balik Semarang. Udah dari

kemarin soalnya."

"Waah, kenapa baru ketemu coba!?"

Galih mengedikkan bahu tanpa menghapus senyum di wajah.

"Kamu nggak pernah pulang ya??"

"Nggak sempat pulang aku Yang, soalnya dari awal udah nyambi kerja juga. Kalau dapat libur biasanya cuma 2 hari, sayang kalau buat pulang, kurang lama," katanya, aku tertawa mendengar responnya. "Kamu sendiri?"

"Aku??? Mmm, setahun yang lalu aku pulang, setelah itu belum sempat pulang lagi."

"Orang rumah nggak nyariin?"

"Ibu ke sini lah, ngunjungin beberapa kali."

Dia mengangguk-angguk pelan. "Kalau Syuja?? Masih sama dia kan??"

Aku tersenyum, meski sebenarnya ada rasa sakit ketika mendengar nama Syuja disebut.

Syuja ... setiap kali mendengar namanya, atau setiap kali hujan turun, rinduku seperti berlipat-lipat.

"Aku iri loh sebenernya. Dia, Bintang dan Luthfi masih bisa ngumpul satu kampus, satu jurusan pula."

Aku kembali tersenyum, kali ini coba menyembunyikan apa yang sedang kurasakan.

"Oh ya Yang, sebenarnya ada sesuatu yang aku ingin omongin ke kamu dari dulu."

"Omongin?? Apa??" tanyaku dengan kening mengernyit.

Galih tak langsung menjawab. Dia seperti sedang

mempertimbangkan apa yang akan dikatakannya.

"Dulu, kamu ingat nggak kasus yang aku sama Iman cabut dari kelas, terus disusulin sama Syuja dan Wisnu??" tanya Galih akhirnya setelah beberapa saat.

Aku terdiam sejenak, coba mengingat sesuatu. Kalau dia hanya menyebutkan namanya dan Iman, mungkin aku akan kesulitan mengingat kejadian yang mana, karena kasus cabutnya mereka terlalu sering. Tapi saat dia menyebut nama Syuja, hanya ada dua kejadian selama aku sekelas dengannya.

"Yang waktu pelajaran Bu Widya dulu???" tebakku.

Galih menganggukkan kepala. "Kamu tahu kan aku sama Syuja sempat dibawa ke ruang BK?"

Kali ini aku yang mengangguk sambil menyesap minuman. Ingatanku perlahan berlari ke belakang, saat Farah mengabari kalau dia melihat Syuja dan Galih di ruang BK.

"Sebenarnya, kami tertangkap lagi berkelahi saat itu."

Aku ingat!!

Waktu itu aku melihat ada lebam di wajah Galih, tapi Syuja baik-baik saja.

"Berkelahi?? Kamu sama Syuja?? Kenapa????" tanyaku terkejut.

Selama beberapa detik, Galih menatapku ragu sebelum kemudian kembali bersuara. "Waktu itu, sebenarnya salahku juga sih," ucapnya, "aku nggak tahu masalah kalian waktu itu apa, tapi aku ikut campur."

"Ikut campur gimana??" tanyaku sambil mengernyitkan dahi kian dalam.

"Aku kesal lihat Syuja nggak seperti biasanya. Kupikir saat itu karena kalian lagi bertengkar. Tanpa tahu pokok permasalahannya, aku ...," Galih menggantung kalimatnya dan menatapku. Aku memilih diam dan menunggunya melanjutkan cerita.

" ... aku lancang bilang kalau cewek seperti kamu nggak pantas dipikirin berlebihan," akunya sambil mengalihkan pandangan dariku selama beberapa detik. "Maafin aku Yang, aku sama sekali nggak bermaksud menghinamu waktu itu," tambahnya pelan.

Jujur saja aku terkejut mendengar pengakuannya. Sama sekali tak menyangka kalau dulu Syuja pernah kelahi dengan temannya sendiri gara-gara aku.

"Syuja langsung menghajarku tanpa mengatakan apapun. Karena nggak terima, aku coba membalasnya, tapi aku nggak pernah bisa memukulnya. Justru dia yang berhasil memukulku lagi, sampai akhirnya kami tertangkap Pak Damar."

Aku diam sembari menatap cangkir Latte milikku yang isinya tinggal sedikit.

Meski dari mulutnya sendiri, tapi pengakuan Galih membuatku tak begitu saja percaya. Sulit ... membayangkan Syuja dan temannya sendiri adu tinju, apalagi penyebabnya aku, benar-benar di luar dugaan.

designed by freepik.com

"Aku tahu nggak seharusnya aku cerita ini, tapi bagaimanapun juga aku merasa bersalah sudah mengatakan hal seperti itu tentangmu, sekali lagi maafin aku."

Aku mengangkat pandangan dan menatap Galih yang

terlihat menyesal. "Nggak apa-apa Lih, toh kejadian sudah lama juga," kataku menghiburnya.

Bagaimanapun juga, semua memang sudah lewat. Rasanya berlebihan kalau aku mau menghakimi Galih sekarang.

"Tapi aku beneran nggak enak Yang. Aku nyoba buat ngomong sama kamu, tapi nggak pernah punya kesempatan untuk bisa ngomong berdua waktu itu."

Aku kembali mengulas senyum padanya. "Sekarang udah kan??" tanyaku tetap masih dengan tersenyum.

"Beneran aku merasa nggak enak dan terus kepikiran Yang."

"Udah, nggak usah dipikirin. Kita anggap selesai, ya??" pintaku dengan mimik serius.

Meski awalnya terlihat ragu, pada akhirnya dia menganggukkan kepala. Tiba-tiba seorang teman Galih memanggil, sepertinya mereka akan pergi. Galih segera berdiri dan berpamitan padaku setelah kami bertukar nomor.

"Kapan-kapan kalau ke Jogja lagi kabari ya?? Siapa tahu aku bisa nemenin," kataku yang direspon dengan anggukkan setuju darinya, setelah itu kami berpisah.

Aku kembali duduk dan menatap cangkir di depanku, semua kenangan masa sekolah tiba-tiba datang. Hingga tanpa sadar aku menghela nafas panjang.

"Apa lagi sekarang??" tiba-tiba suara Martha terdengar di sampingku.

Dia berdiri dengan membawa beberapa kantung belanjaan.

"Habis ngerampok???"

"Enak aja!!!" sungutnya sambil duduk di kursi yang tadi di

duduki Galih, "tadi kenapa?" tanyanya lagi.

"Apanya??"

"Pake acara menghela nafas seberat itu tadi?!"

Aku tersenyum kikuk mendengar perkataan Martha.

"Aku ngajak kamu keluar, biar kamu itu menghirup udara segar!! Nggak ngumpet di kamarmu sampai bertelur-telur!!"

"Kamu pikir aku ayam!!"

Martha tertawa geli mendengar protesanku. "Aku tuh sedih lihat muka kucel dan kusutmu itu cuma seliweran ke dapur, kamar, kamar mandi, kamar lagi."

"Tapi aku kan juga sempat keluar ke cafe dekat kos," kataku membela diri.

"Please deh Kay, cafe itu nggak sampe 5 menit kalau dari kos!!! Kamu perlu lihat yang lebih luas lagi, yang lebih jauh."

"Terus kenapa nyuruh aku ke sini??? Ini juga nggak sampe 10 menit dari kos," sanggahku.

"Hadeeeeh, emang nggak akan pernah bisa menang kalau ngomong sama orang yang hatinya lagi dibekuin!!" gerutu Martha, "udah ah, yuk!!" ajaknya sambil berdiri dan mengambil kantung-kantung belanjaannya.

"Ke mana??"

"Pulang!" ketusnya.

"Katanya mau ngajakin aku menghirup udara segar??"

"Bodo'!!!" serunya sambil berjalan meninggalkanku.

Aku tersenyum melihat tingkahnya dan segera berjalan cepat untuk menyusulnya.

Sesampainya di kos, Martha bukannya masuk ke kamarnya sendiri tapi justru menerobos masuk ke kamarku dan langsung rebahan di atas ranjangku. Kantung-kantung belanjaannya dilemparkan begitu saja.

Aku melemparkan tasku ke atas ranjang, dia berteriak karena lemparanku sedikit mengenai kepalanya.

"Harusnya tadi aku ngajakin kamu muter juga, biar ngerasain capeknya!" kata Martha sambil menggoyang-goyangkan kedua kakinya.

Aku menatap iba lalu membatalkannya ketika melihat Martha berguling-guling di atas ranjangku dan membuatnya berantakan. "Kalau sampai kamu keluar tanpa merapikan ranjangku, kulemparin belanjaanmu ke tong s****h!" ancamku galak.

"Iya iya, nanti aku rapihin!!" kata Martha santai. "Tapi kenapa stressku ini belum hilang ya, Kay?? Biasanya kalau aku pakai belanja langsung musnah stressku!?!"

"Ya iyalah, kemarin-kemarin nggak mikir yang kamu habisin duit siapa! Sekarang pakai duit sendiri jelas tambah stress!!"

"s****n!!!" rutuk Martha sambil melemparkan bantal padaku.

Aku terkekeh geli ketika berhasil menangkap lemparan Martha.

"Heran deh aku," katanya lagi, kali ini dia sudah dalam posisi duduk di atas ranjang.

designed by freepik.com

"Heran kenapa??"

"Kok bisa sih kamu betah dengan patah hatimu itu??" tanyanya, aku balas melemparkan bantal yang kupegang.

"Bisa kita nggak bahas itu????"

"Bisa, tapi masalahnya sekarang aku lagi pengen bahas itu!!"

"Tahu ah!!!"

"Serius Kay, kok kamu betah hidup dengan kenangan bersama sang mantan segitu lamanya???" Martha tak mau menyerah meski aku memasang tampang sebal.

"Nggak usah ngeledek deh!!!"

"Bukan ngeledek, kan ini kenyataan!!"

Aku mengerucutkan bibir sambil memutar-mutar kursi belajar yang aku duduki.

"Aku masih nggak habis pikir beneran, sampai-sampai itu senior-senior idola para remaja, juga brondong-brondong manis yang berceceran di lorong-lorong kampus, kamu tolakin gitu aja!! Kan aku kesel!!"

"Kok jadi kamu yang kesel??"

"Aku butuh perjuangan hebat untuk bisa sekedar menarik perhatian mereka, sedangkan kamu ... tanpa ngelakuin apa-apa, tiap kamu lewat mereka pasti nengok, mereka pasti manggil!! Lihat kamu dari jauh aja mereka sudah senengnya minta ampun!!"

Aku sontak tersenyum mendengar sekaligus melihat ekspresi jengahnya.

"Apa aku harus mengubah penampilanku kayak kamu biar mereka mau nengok aku????"

"Nggak perlu."

designed by freepik.com

"Mungkin aku terlalu feminim buat mereka???"

"Nggak perlu Marthaaa, emang kamu mau disukai sama orang hanya karena kamu mirip orang lain?? Bukan karena dirimu

sendiri???"

Martha mendengkus pelan.

"Kadang aku berdo'a biar kamu cepet punya pacar lagi atau kalau nggak, cepet balikan sama mantanmu itu, biar sainganku berkurang!"

"Apaan coba??" tanyaku tertawa.

Martha, teman satu kos sekaligus satu jurusan dan satu angkatan denganku ini, memang tipe cewek yang nggak tahan sendirian lama-lama. Kalau dia bertengkar dengan pacarnya, dia akan segera merengek-rengek untuk meminta baikan. Kalau toh akhirnya dia dan pacarnya harus break, biasanya dalam masa break pacarannya itu dia akan berubah jadi lebih genit terhadap lawan jenis.

Dia bukan playgirl, meski dia senang sekali menggoda cowok-cowok yang menurutnya masuk kategori pamerable (itu istilah dia). Tapi saat hubungannya dengan pacarnya baik-baik saja, dia benar-benar menahan diri dan menjaga pandangannya dari cowok-cowok penggoda imannya itu.

Saat ini dia baru saja putus 2 hari lalu, dan yang aku benci dengan fase marahan, putus, hiatus, break atau apapun istilahnya adalah dia akan mengusikku, terkadang mengungkit lagi hubunganku dengan Syuja.

Martha mengambil ponselku yang terlempar keluar saat aku melempar tas tadi. "Kalau saja dia bukan priamu, sudah kugoda dia sekarang Kay," kata Martha sembari menatap layar ponselku.

Spontan aku mendelik mendengarnya, dan dia hanya nyengir. Meskipun ini bukan pertama kalinya aku mendengar itu, tapi jujur

aku masih suka terkejut kalau dia mengatakannya.

Aku bersyukur dulu saat Syuja datang ke Jogja, mereka tak sampai ketemu, karena Martha sedang liburan keluar kota. Tuhan berbaik hati padaku saat itu dengan menjauhkan Syuja dari Martha si pemuja pria tampan ini.

Martha masih memainkan ponselku. Lebih tepatnya screenlock, karena sampai detik ini aku masih memakai foto Syuja sebagai background. "Pria tampan kayak dia ... andai saja bukan priamu," ulangnya lagi sambil menghela nafas.

Aku berdiri dan mengambil ponselku dari tangannya. "Cukup," kataku lalu kembali duduk.

"Kenapa sih nggak balikan aja??? Tinggal ngomong maaf, aku salah, kita pacaran lagi, selesai kan!?"

Aku menatap Martha sambil menggelengkan kepala. Tak percaya dengan cara berpikirnya yang kadang kelewat sederhana. "Kalau saja semudah itu."

"Mudah Kay, yang bikin berat itu egomu, ego dia, ego kalian!!!" serunya gemas.

Aku mencibir kesal.

"Setahun lebih kamu nggak bisa move on dari dia, tapi foto-fotonya masih kamu simpan dan sering kamu lihat, bahkan pesan yang terakhir dia kirim yang harusnya sudah masuk kategori kadaluarsa juga masih ada di ponselmu. Kamu juga sering melamun, suka lupa makan, jadi membatasi kehidupan sosialmu, menurutmu karena apa?? Karena kamu masih berharap kalian bisa baikan!!" ucapnya panjang lebar. "Status kalian itu juga nggak jelas, antara putus atau lagi masa intropeksi. Tapi kalau dibilang

intropeksi juga lama banget!!" sambungnya. "Eh kamu sadar nggak, kalau kamu lagi ngelamun, lagi bengong, berapa kali kamu nyebut UCHA???" tambahnya kali ini dengan mimik serius.

"Masa' sih???" tanyaku terkejut sekaligus tak percaya.

"Sumpah demi ketampanan paripurna George Clooney!!!! kamu selalu nyebut UCHA habis itu menghela nafas, terus nyebut lagi, menghela nafas lagi, gitu terus!!"

Aku tersenyum, bukan karena mengetahui aku sering menyebut nama Ucha tanpa sadar, tapi karena kalimat sumpah yang diucapkan Martha tadi.

"Lagian kamu sendiri bilang, sebenarnya masih ada pertanyaan yang mengganggumu berkaitan sikap Syuja tentang keluarganya kan???"

Aku mengangguk pelan. "Tapi dia nggak mau cerita ke aku. Mungkin emang aku nggak pantas jadi teman berbaginya."

"Heh nona sok melankolis!!! Itu menurutmu, bukan menurut Syuja!! Apa kamu pernah dengar dia ngomong gitu??? Enggak kan?!!?!"

Dalam hitungan detik, diam-diam aku membenarkan perkataan Martha.

"Karena itu, turunin egomu itu, dan bicara dengannya."

Aku yang menghindarinya lebih dulu, aku juga yang melarangnya bicara padaku, mana mungkin aku bisa tiba-tiba datang dan memintanya kembali padaku????

Aku menghembuskan nafas berat sambil memutar-mutar ponsel di tanganku.

"Kalau aku jadi kamu Kay, aku akan langsung bilang maaf,

kalau perlu aku nangis gulung-gulung di depannya! Priamu itu terlalu tampan kalau dianggurin lama-lama!!"

"Untungnya aku nggak gila kayak kamu."

"Eh, kalau nggak ada aku, kamu pasti sekarang udah jadi semacam benda pra sejarah yang ada di pojokan gudang ditutupi sarang laba-laba dan butiran debu!!"

"Ngaco!!" sungutku sambil tertawa.

Dan cewek bernama Martha ini kembali rebahan di ranjangku dan berguling-guling tak jelas.

***

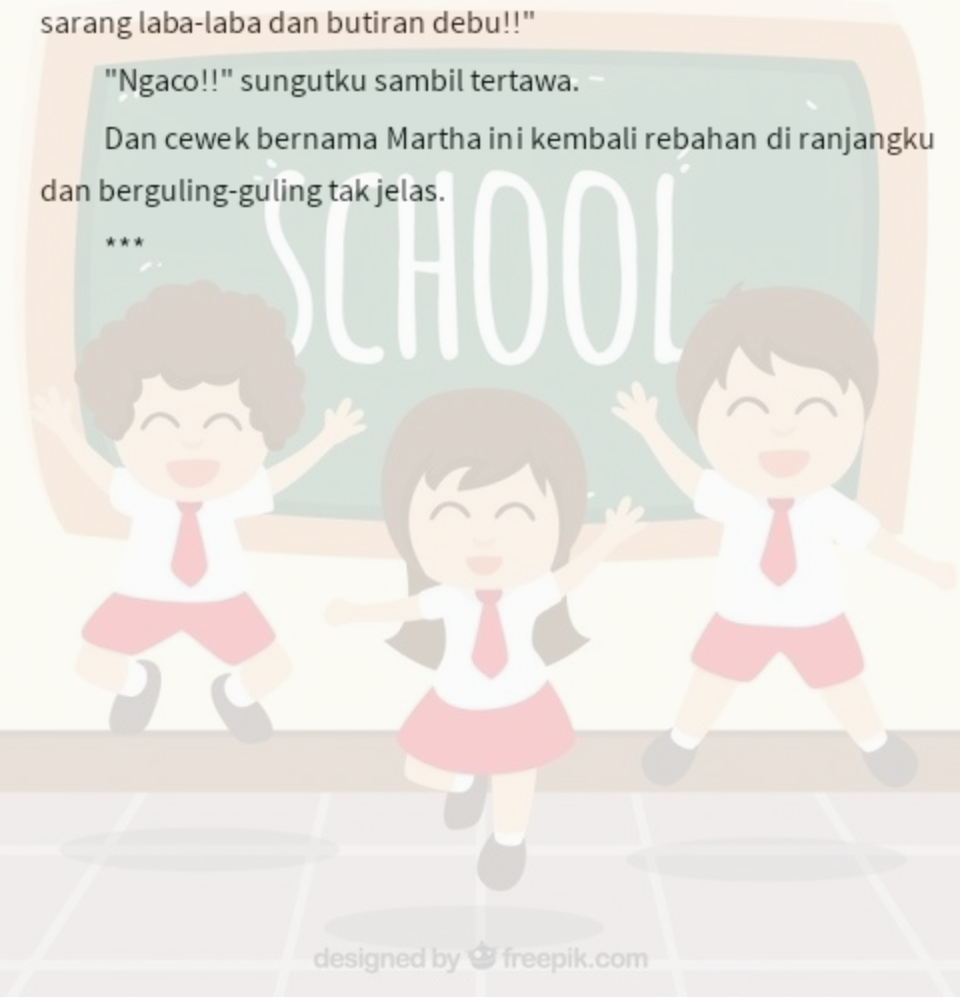

-13-

Kamis petang.

Aku melihat jam tangan, jarumnya hampir menunjuk angka 6

Setelah berhasil menembus padatnya jalanan diiringi rintik gerimis dan jalanan yang basah, akhirnya aku tiba di depan sebual rumah.

Turun dari taxi, tanpa menunggu lama aku bergegas membuka pintu pagar dan berjalan dengan langkah panjang k arah pintu. Seperti biasa, pintu tak dikunci. Aku langsung masuk setelah mengucapkan salam.

"Adek????" suara Ibu terdengar terkejut ketika melihatku berdiri di depan beliau. Aku tersenyum dan meraih tangan Ibu untuk kucium.

"Kok nggak bilang kalau pulang???? Tunggu, ini belum masu liburan kan??" tanya Ibu setelah memeluk dan menciumi pipiku.

"Enggak Bu, aku pulang soalnya hari ini cuma ada kuliah pag sama besok kebetulan nggak ada kuliah."

"Terus berapa lama ini adek pulangnya?"

"Minggu udah balik," jawabku tersenyum menyesal.

"Setahun kamu nggak pulang, sekali pulang cuma 3 hari ya? kata Ibu sembari mencubit pipiku gemas.

Aku kembali tersenyum dan mengikuti langkah Ibu yang membawaku ke ruang tengah. Kami duduk bersisian di sofa, depan televisi yang menyala. Mungkin sebelum aku datang, ibu

sedang nonton.

"Tapi semuanya baik kan, Dek?? Kuliahnya lancar??"

"Alhamdulillah masih dikasih lancar," jawabku sambil membuka tupperware berisi makanan ringan.

"Kamu kurusan ya, Dek?? Telat makan terus ya??" Beliau mencermati wajahku baik-baik.

"Masak sih, Bu??" Aku mengernyit beberapa detik tapi dengan mulut yang sedang mengunyah dan tangan memegang tupperware.

"Iya, coba ... perasaan ini nggak setembem dulu." Ibu menyentuh pipiku bergantian.

"Masih rutin makan kok. Tapi nggak sebanyak biasanya."

"Kenapa?? Kamu sakit??"

Aku cepat menyanggah dengan gelengan kepala, "cuma lagi sibuk sama tugas-tugas aja."

Ibu kali ini membelai rambutku sambil tersenyum. "Pola makannya dijaga, Ibu tuh sedih kalau lihat kamu badannya suka makin kurusan."

"Tenang Bu, di rumah aku pasti banyak makan. Kan bisa makan masakan Ibu sepuasnya berapa hari ini."

Ibu memicingkan mata, membuatku terkekeh geli.

"Beneran! Aku kangen masakan Ibu juga!"

"Ya jelas kangen lah, berapa lama kamu nggak pulang coba??"

Aku nyengir mendengar komplain Ibu, meletakkan tupperware, lalu memeluk beliau dengan manja.

Tadi pagi kuliahku selesai jam 10, begitu kelas bubar, tanpa

rencana apapun sebelumnya aku langsung ke stasiun dan mencari tiket pulang. Setelah mendapat tiket keberangkatan jam 11.40, aku menelepon Martha dan mengatakan akan pulang ke Surabaya. Aku masih mengenakan pakaian yang kupakai kuliah, isi ranselku pun masih berisi buku kuliah. Karena itu, wajar kalau Ibu begitu terkejut ketika melihat kedatanganku. Karena semua memang baru kuputuskan di menit-menit sebelum jam kuliah berakhir.

Dan sepanjang sisa hari ini, aku tak pernah jauh dari Ibu. Aku terus menggelayut manja pada beliau. Aku rindu Ibu ... dan Syuja tentu saja. Aku tak akan munafik mengakuinya. Tapi bedanya, aku tak bisa serta merta mencari Syuja lalu mengatakan padanya betapa aku merindukan dia.

Malamnya, untuk mengobati kangen pada Ibu, kami tidur berdua di kamar beliau. Ibu banyak bertanya tentang kuliah dan kondisiku di Jogja. Sesekali beliau juga cerita tentang rutinitas beliau. Berhubung kepulanganku karena ingin melepas rindu dengan Ibu dan suasana rumah, sepanjang hari Jum'at pun aku hanya menghabiskan waktu di rumah. Bersantai di ruang tengah dari pagi sampai siang. Lalu menyirami tanaman di taman depan waktu sore dan duduk santai menikmati suasana senja di teras rumah. Malamnya aku kembali ke ruang tengah bersama Ibu, bersembunyi di balik selimut sambil menonton televisi. Sementara hujan di luar turun begitu lebat.

Sabtu.

designed by freepik.com

Aku pergi ke toko buku yang biasa aku kunjungi dulu waktu jaman sekolah. Ada beberapa perubahan pada penataan rak-rak buku di sini. Tapi tak terlalu mencolok.

Hanya sekitar satu jam aku di toko buku. Setelah mendapatkan yang kucari, aku langsung keluar dan bermaksud mampir ke Appetite. Sudah sangat lama juga aku tak ke Appetite. Aku ingin menghabiskan waktu sore ini di sana sambil membaca buku yang baru kubeli.

Hujan rintik-rintik mengiringi ketika aku baru keluar toko buku. Sialnya aku tak membawa payung, dan aku juga lupa membawa jaket karena kupikir hari ini tak akan turun hujan.

Langkahku ke halte bus terdekat sedikit kupercepat. Setelah menunggu 15 menit, bus yang akan membawaku ke Appetite akhirnya tiba. Lumayan ramai, tapi masih ada bangku kosong untukku di deret belakang. Duduk di dalam bus sambil menikmati hujan dari jendela, benar-benar membuatku rindu masa-masa sebelum kepergianku ke Jogja.

Aku sangat menyukai hujan, aromanya menenangkan dan sering kali membawa kembali kenangan yang lama tak terjamah. Tapi yang menyedihkan setiap hujan turun dalam rentang setahun ini adalah, kenangan yang kembali menyapaku hanya kenangan yang kumiliki bersama Syuja.

Hujan dan Syuja ... seolah keduanya satu kesatuan yang tak mungkin terpisah.

Setibanya di Appetite, kondisinya lumayan berubah. Kalau dulu terkesan simple dan sederhana tanpa banyak ornamen, sekarang Appetite lumayan semarak oleh ornamen-ornamen terutama artificial trees and flowers.

Aku sengaja memilih tempat berseberangan dengan tempat yang dulu biasa aku duduki bersama Syuja.

Suasana sore tak begitu ramai, aku mengeluarkan buku yang baru kubeli, membuka sampul plastiknya dan membacanya sembari menikmati latte hangat yang kupesan beberapa menit lalu. Setelah membaca beberapa halaman, aku mengangkat kepala dan menatap keluar jendela. Hujan turun semakin deras. Selama beberapa menit aku menikmati pemandangan di luar jendela.

Ponselku bergetar, kulihat layar ponsel, ada panggilan masuk dari Ibu.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Di mana, Dek?"

"Di Appetite, Bu."

"Ibu khawatir, soalnya hujan deras sekali."

Lonceng yang ada di atas pintu cafe berdenting beberapa kali, menandakan ada pengunjung yang masuk atau keluar.

"Nanti mau dijemput?"

"Nggak usah Bu, nunggu hujan agak reda aja. Aku juga masih pengen duduk-duduk bentar di sini."

"Nanti kalau mau dijemput telepon ya, Dek?"

"Iya."

"Ya sudah, hati-hati. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku meletakkan ponsel di atas meja dan kembali mengarahkan pandangan keluar jendela.

Setelah beberapa menit, aku kembali melanjutkan membaca buku baruku. Sesekali aku meraih gelas dan menyesap minumanku

tanpa mengangkat pandangan dari buku yang kubaca.

Aktivitasku terhenti ketika lampu-lampu di dalam cafe semakin terang, karena beberapa lampu yang tadi masih padam mulai dinyalakan satu per satu.

Jam di pergelangan tanganku menunjukkan pukul 17:10 WIB, masih menjelang senja tapi langit sudah begitu gelap karena hujan yang masih turun meski sudah tak selebat tadi. Minumanku juga sudah hampir habis, aku rasa sudah waktunya pulang sekarang. Apalagi aku juga berencana akan membantu Ibu memasak untuk makan malam.

Aku mengemasi barang-barang yang ada di atas meja dan memasukkannya ke tas.

Sesampainya di kasir, aku menyodorkan kartu untuk membayar tagihan. Tak ada antrian, karena memang petang ini pengunjung sepertinya tak terlalu ramai. Selesai membayar, aku berbalik sembari memasukkan kartu dan bill ke dompet. Begitu mengangkat kepala, badanku tiba-tiba terasa membeku, kakiku seperti tertancap dan tak bisa melangkah.

Aku melihat Syuja di tempat kami biasa duduk.

Benar-benar sosok Syuja.

Bukan ... bukan sekedar kehadiran Syuja yang membuatku berdiri mematung saat ini, tapi sosok yang duduk di depannya.

Seorang cewek, yang dari samping bisa langsung kukenali adalah cewek yang kulihat dulu dalam pameran foto juga acara musik. Cewek bernama Mila ... dia tersenyum memandangi Syuja yang sedang menatap layar ponsel.

Saat aku menarik nafas untuk mengendalikan diri, Syuja

mengangkat kepala dan pandangannya entah bagaimana langsung terarah padaku. Mata kami bertemu. Kami saling bertatapan selama 6 detik yang terasa sangat lama. Aku menghembuskan nafas berat, ada sesak yang menghimpit, hatiku terasa ngilu.

Syuja ... yang setahun ini tak ada kabar, sekarang justru ada di depanku tapi dengan perempuan lain.

Aku mengerjapkan mata, coba mengembalikan kesadaranku sendiri.

Setelah menghembuskan nafas sekali lagi, perlahan aku mengalihkan pandangan dan mulai berjalan. Kakiku terasa berat, tapi aku memaksakannya segera berjalan keluar dari cafe.

Sepertinya kamu memang baik-baik saja Cha, bukan ... Ja ... sepertinya hidupmu baik-baik saja.

Aku berjalan menembus hujan, berharap dia tak akan menyusul. Aku tak tahu harus bagaimana kalau dia benar-benar berdiri di depanku sekarang ini. Untungnya, bus yang akan kunaiki sudah berada di halte. Aku mempercepat langkah dan langsung masuk ke bus. Duduk di salah satu bangku kosong pada deret tengah, aku membuang nafas berat. Yang terjadi beberapa menit lalu benar-benar di luar dugaan.

Tak menunggu lama, bus perlahan mulai berjalan meninggalkan halte. Kulihat sekilas keluar jendela ...

... tak ada Syuja.

Bodoh, mana mungkin dia akan mengejar!! Lagipula bukannya tadi aku berharap dia nggak akan mengejar!

Aku memejamkan kedua mata yang tiba-tiba terasa panas.

Sewaktu menarik nafaspun, rasanya sesak

Jangan menangis, tolong jangan menangis!?!?

Pintaku pada diri sendiri.

Aku kembali menarik nafas panjang dan menghembuskannya, berharap itu bisa menenangkan.

Setelah hampir 10 menit dan hampir tiba di halte dekat tumah, kondisiku sudah lumayan tenang meski masih ada rasa sakit yang tak kunjung reda di hati. Sepanjang perjalanan tadi, aku tak henti-hentinya merutuki kebodohanku selama ini. Dengan rentang waktu yang begitu lama, bagaimana mungkin aku berharap dia akan bertahan??

Begitu bus berhenti, aku berniat berteduh sebentar di halte karena hujan yang turun kembali lebat. Tapi tanpa aku sangka, Syuja berdiri tak jauh dari tempatku.

Tuhan, kenapa ini seperti de javu?????

Kami berdiri dalam diam dan saling menatap.

Aku merindukannya. Aku sangat merindukannya, tapi hatiku terlalu sakit untuk mengatakan itu.

Aku memalingkan wajah lalu memutuskan segera pergi dari halte. Aku tak sanggup melihatnya terlalu lama.

Tolong jangan menghalangiku?!?!?

Berulangkali kurapalkan kalimat itu layaknya mantra, tapi ternyata tak cukup sakti. Syuja benar-benar menghalangi, dia meraih pergelangan tanganku dan menahan langkahku.

Genggaman tangan Syuja masih sama hangatnya seperti dulu.

"Pakai," katanya singkat sambil menyiapkan jaket yang sedari tadi dipegangnya.

Untuk pertama kali setelah sekian lama, aku mendengar suaranya lagi.

Dia bahkan sudah melupakan ucapanku untuk nggak bicara padaku.

"Terima kasih tawarannya, tapi nggak perlu," sahutku sambil mencoba pergi.

"Ini perintah, bukan tawaran," balasnya datar sambil menarikku untuk mendekat.

Dengan sedikit memaksa, Syuja memakaikan jaket parkanya. Aku hanya diam melihatnya yang sibuk di depanku. Mati-matian aku menahan tangan yang sedari tadi ingin menyentuh surai hitam Syuja yang basah.

Dia bukan lagi priamu.

Kalimat itu menohok tepat di hati dan membuatku coba melepas kembali jaket yang Syuja pakaikan untukku. Melihat sikapku, Syuja langsung menahan dengan tatapan dingin, tangannya kembali memegang pergelangan tanganku yang hendak menurunkan resleting jaket.

Setelah menaikkan hoodie ke kepala, dia membawaku menuju motornya. Pegangan tangannya tak lepas sampai dia menyalakan mesin motor.

designed by freepik.com

"Naik," perintahnya singkat, aku diam mematung di samping Syuja yang menatapku lekat.

"Naik sendiri atau kuangkat dan kududukkan di motor?"

Mau tak mau, aku akhirnya menuruti perkataan Syuja dan naik

ke boncengan motor.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, kami sama-sama diam. Aku tak tahu apa yang ada dalam pikirannya, tapi aku sendiri sedang sibuk mengingatkan diriku sendiri di mana posisiku sekarang.

Ada Mila ... sudah ada Mila di samping Syuja.

Begitu sampai di depan rumah, aku langsung turun dan melepas jaket milik Syuja. "Terima kasih," kataku singkat lalu segera membuka pintu pagar.

"Apa kamu tetap nggak mau dengar apapun dariku?"

Aku bertahan untuk tak berbalik dan terus berjalan masuk ke rumah.

Satu tahun lebih ... aku rasa sudah saatnya untuk benar-benar melepaskan Syuja sekarang.

Dan malam ini aku melakukan hal yang seharusnya aku lakukan sejak setahun yang lalu. Aku menangis semalaman di dalam kamar. Semua pesan dan panggilan yang datang dari Syuja kuabaikan.

Malam ini, aku benar-benar cuma ingin menangis.

Pagi harinya.

Ibu memandangiku cukup lama saat aku keluar untuk bersiap berangkat ke stasiun.

"Matanya kenapa, Dek?" tanya Ibu saat menemaniku sarapan, aku hanya merespon Ibu dengan senyuman tipis.

Ibu tak melanjutkan pertanyaan, seakan beliau mengerti aku tak ingin bicara banyak.

Ketika aku sudah dalam perjalanan menuju stasiun, ponselku

bergetar. Setelah sekian lama, nama Luthfi kembali tertera di layar ponselku.

"Diterima Dek, siapa tahu penting," kata Ibu yang sedang mengemudi di samping kanan. Beliau seolah paham apa yang sedang kuhindari.

Aku menghembuskan nafas berat, lalu menuruti saran Ibu.

"Ya Fi?"

"Yang, kamu di mana? Bisa kita ketemu?"

"Sorry Fi, aku lagi di jalan mau ke stasiun."

"Hah???? Stasiun??? Mau balik????" tanyanya dengan nada terkejut.

"Iya."

"Jam berapa?"

"Kereta setengah delapan."

"Yang, aku mau jelasin sesuatu tolong jangan sela atau putusin sambungan ya???"

Aku menarik nafas, menerka bahwa dia akan menjelaskan kejadian kemarin sore dan pembelaan apa yang akan diucapkannya untuk sahabatnya itu.

"Yang??"

"Iya, aku dengar Fi."

"Ini Syuja nggak tahu kalau aku telepon kamu Yang. Aku telepon atas inisiatifku sendiri," ucapnya, "tentang kemarin sore ... "

Benar dugaanku, dia akan membahasnya.

" ... kamu salah paham Yang, sebenarnya yang ada di sana

bukan cuma Syuja dan Mila, tapi aku dan Bintang juga. Tapi karena Bintang harus bantu Gama dulu, akhirnya aku minta mereka berangkat duluan dan kami akan menyusul setelah Bintang dan Gama selesai."

"Kayaknya kamu lihat pas Syuja sama Mila duduk berdua. Sumpah Yang, nggak lama setelah kamu pergi dan Syuja pergi, aku sama Bintang datang dan cuma lihat Mila sendirian."

"Yang, tolong kasih Syuja kesempatan buat jelasin semuanya, bisa kan??"

Aku diam sambil memejamkan kedua mata.

"Yang????"

Aku menarik nafas panjang mendengar Luthfi memanggilku. "Terima kasih Fi sudah menelepon, aku harus pergi sekarang," kataku lalu menutup telepon.

Ibu sempat melirik sekilas tapi tak mengatakan apapun. Beliau mengantarku sampai di tempat check in. Setelah mencium puggung tangan beliau, aku langsung masuk menuju area ruang tunggu. Masih ada 40 menit. Aku memilih mengeluarkan buku yang kemarin kubeli dan belum selesai kubaca. Meski pikiranku terbagi-bagi, tapi aku coba fokus dengan buku di tangan.

Setelah hampir 7 halaman, pengeras suara mengumumkan agar calon penumpang kereta api Sancaka pagi bersiap-siap. Aku menutup buku dan langsung jalan menuju peron bersama dengan puluhan penumpang lain, menunggu kedatangan kereta yang kurang dari 2 menit.

Begitu kereta berhenti, aku menuju gerbong dan mencari bangkuku. Kereta sempat berhenti selama 10 menit sebelum

akhirnya berjalan meninggalkan stasiun.

Baiklah, mulai sekarang ... kita lupakan semua, dan mulai lembaran baru.

Kataku pada diri sendiri.

Ini yang terbaik. Dan aku rasa tak ada yang salah dengan keputusanku pulang kemarin, karena meski aku harus mendapat kenyataan yang tak semanis bayangan, akhirnya aku bisa mengambil keputusan untuk melepas Syuja.

Ponselku kembali bergetar, sebuah pesan dari Luthfi.

Luthfi :

07:42 AM

Yang, tolong ijinin Syuja jelasin semuanya.

Dia bertahan selama ini karena kamu yang minta dia buat nggak bicara.

Ada banyak kesalahpahaman yang harus kalian lurusin.

Aku menatap layar ponsel, membaca pesan Luthfi berulang-ulang. Setelah meyakinkan diri sendiri, aku langsung memasukkan ponsel ke ransel.

Cukup, aku sudah putuskan melepas Syuja.

Aku harus melepaskan Syuja.

Setelah menempuh perjalanan panjang, aku tiba di kos sekitar pukul 2 siang. Membersihkan kamar lalu lanjut membersihkan diri, tak lama setelahnya aku langsung merebahkan tubuh di atas ranjang.

Hujan turun sejak aku tiba di stasiun tadi. Aku memejamkan mata dan mendengarkan suara hujan yang turun di luar, jendela

kamar memang masih kubiarkan terbuka lebar-lebar. Hingga perlahan aku mulai terlelap.

Aku terbangun karena ketukan dan panggilan Martha dari luar kamar yang cukup keras.

"KAHIYAAANG!!!!" teriak Martha entah untuk keberapa kalinya.

Dengan enggan aku bangun, menyeret langkahku yang cukup berat menuju pintu. Begitu pintu kamar terbuka, Martha langsung menyerobot masuk diiringi gerutuan dan wajah bersungut.

"Kamu tidur apa mati sih????? Kata Pak Yoyok kamu nyampe jam 2 tadi terus nggak keluar-keluar lagi!!"

Aku melihat keluar jendela, langit sudah gelap tapi hujan masih turun.

"Aku capek, Tha," kataku dengan suara parau.

Martha menatapku penuh selidik. "Itu mata, bengkak karena bangun tidur apa habis nangis????" tanyanya sembari menatap wajahku lekat.

Aku tak menjawab dan langsung duduk di kursi belajar sambil menyanggul sembarangan rambutku. Jam di meja belajar menunjukkan pukul 06:04 PM, sepertinya aku memang tertidur cukup lama.

"Kamu kelewat asharan kan??"

Aku menghela nafas menyesal. Saking lelahnya, aku sampai terlewat waktu sholat.

Designed by freepik.com

"Buruan maghrib gih, habis itu kita cari makan!"

"Males, aku makan di kos aja," sahutku sambil berdiri dan meraih cairan pembersih wajah, menuangkannya sedikit demi sedikit ke atas kapas.

"Ayo dong Kay, kita makan bareng!! Aku bosan 3 hari ini makan sendirian mulu!!"

Aku menggelengkan kepala, mengusap wajah dengan kapas basah lalu melemparkan kapas yang barusan kugunakan ke keranjang s****h kecil yang ada di samping meja belajar.

"Kahiyaaaang???!!??" rengek Martha.

Aku mengabaikannya lalu mengambil pakaian ganti dan handuk.

"Kahiyang Gantariiii?????"

"Males," sahutku singkat lalu meninggalkan Martha ke kamar mandi.

Saat aku selesai mandi dan mengambil wudhu, aku tak menemukan Martha di kamar. Sebagai gantinya, dia mengacak-acak ranjangku. Aku hanya bisa berdecak sambil menghembuskan nafas pasrah.

Selesai melaksanakan sholat maghrib, aku teringat kalau belum mengabari Ibu bahwa aku sudah sampai di kos. Dengan cepat aku meraih ransel dan mengambil ponsel di dalamnya.

Ibu sempat mengomel ketika aku menelepon, beliau khawatir karena menunggu kabar dariku. Begitu aku mengakhiri percakapan dengan Ibu, aku baru sadar kalau ada pesan masuk yang belum kubaca.

Pesan dari Syuja

SyujaNiswara :

05:05 PM

Aku tunggu di Almond's.

designed by freepik.com

Keningku sontak mengernyit.

Almond's????

Bukannya itu cafe di dekat kosku?????

Pesan itu dikirim sejam lalu.

Aku menatap layar ponsel cukup lama, berulang kali membaca pesan Syuja dan mengecek lagi jam pesan itu dikirim.

1 jam yang lalu ... Almond's ... apa dia ada di sini sekarang????

Dia benar-benar di sini????

Apa dia masih menunggu di sana????

Aku sempat termangu di dalam kamar selama beberapa saat, hingga kemudian aku membuang nafas agak keras dan beranjak. Tanpa berlama-lama aku meraih jaket, mengambil dompet dan ponsel lalu keluar kamar dan menguncinya.

Pak Yoyok penjaga kos kami membukakan pintu gerbang untukku, setelah berterima kasih, aku langsung berjalan dengan langkah tergesa menuju cafe yang letaknya hanya 200 meter dari kos.

Hujan masih turun rintik-rintik, aku menahan hoodie jaket agar tak turun karena terpaan angin yang sesekali berhembus lumayan kencang.

Sesampainya di Almond's seorang pegawai yang kukenal langsung menyapaku ramah.

"Malam Mbak Kay, mau makan atau snacks aja?" sapa Mas Rio ramah.

"Mmm, aku nyari temanku Mas di atas," jawabku tersenyum

"Oh, silahkan," balas Mas Rio ramah.

Lantai atas dari Almond's memang diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin menikmati makanan atau minuman di sini, sementara di lantai bawah dikhususkan untuk display kue-kue, terutama kue untuk perayaan ulang tahun.

Setibanya di lantai atas, aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ada beberapa pasangan yang sepertinya sedang menikmati makan malam mereka, lalu ada sekelompok mahasiswi yang sedang mengerjakan tugas. Ada 3 orang cewek yang asik ngobrol, berbisik dan senyum-senyum tak wajar, tatapan mereka terarah ke sebuah meja yang ada di seberang meja mereka.

Seorang cowok sedang duduk sendiri, kepalanya tertunduk dengan sorot tertuju ke ponsel yang dipegang tangan kanannya. Dia terlihat gelisah, minuman di depannya juga sudah nyaris habis.

Ya Tuhan ... kenapa dia harus menunggu???

Aku berjalan menghampiri dan berhenti tepat di depannya. Butuh sekitar tiga detik sebelum dia merespon dengan mengangkat kepala, dan ketika pandangan kami bertemu, aku bisa melihat dia mengulas senyum.

Kenapa aku harus melihat senyum yang paling aku rindukan, saat aku sudah membulatkan tekad melepasnya???

Syuja langsung berdiri di depanku.

"Duduk," tawarnya, aku masih menatapnya lekat.

"Duduk ... dan kita bicara," kata Syuja lagi karena aku masih saja diam.

Akhirnya aku menurut dan menarik kursi yang ada tepat di depannya. Aku masih tak percaya dia benar-benar ada di depanku sekarang.

Kapan dia tiba???

Naik apa dia sampai-sampai sudah ada di sini???

"Apa yang kamu lakuin di sini??" tanyaku akhirnya.

"Menyusulmu."

"Untuk apa??"

Syuja sempat terdiam sesaat sebelum kemudian menghela nafas dan bersuara. "Untuk kali ini, maafin aku karena nggak menuruti permintaanmu," kata Syuja, "aku tahu kamu masih nggak mau dengar apapun dariku, tapi aku ingin meluruskan sesuatu."

Aku diam menatapnya.

"Ijinin aku menjelaskan."

Nafasku terhembus berat. "Bicaralah," ucapku singkat

Syuja menatapku sambil menarik nafas panjang sebelum kembali bicara.

"Tentang Mila ... "

Aku langsung merasakan sakit di d**a begitu mendengar nama itu disebut.

" ... dari dulu sampai sekarang hubunganku dan Mila cuma sebatas teman, nggak berubah. Kemarin bukan hanya kami berdua yang ada di sana-"

"Aku sudah dengar itu dari Luthfi. Ada lagi??" potongku cepat.

Aku bisa melihat Syuja terkejut karena reaksiku.

"Apa aku harus berhenti bicara?" tanyanya setelah mengendalikan ekspresinya hingga normal lagi.

"Bicaralah, apapun yang ingin kamu katakan akan aku dengar,"

jawabku.

Ya, aku pikir sudah saatnya kami bicara. Kalau aku ingin menyelesaikan semuanya, kalau aku ingin memperjelas hubunganku dengan Syuja, kami harus bicara.

"Tanyakan apa yang ingin kamu tanyakan. Aku akan jawab semuanya."

Jujur kali ini aku yang terkejut mendengar perkataan Syuja.

"Aku akan mengatakan semua yang ingin kamu ketahui. Tentang aku ataupun tentang keluargaku."

"Apa aku harus mengetahuinya??"

"Nggak kalau menurutmu memang sudah nggak perlu lagi."

Kami sama-sama diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Beberapa kali aku mengalihkan pandangan ke arah lain, tapi saat aku coba mencuri pandang, Syuja sama sekali tak berhenti menatapku. Dia melakukannya dengan terang-terangan.

Jujur, aku seperti kehilangan kata-kata saat melihatnya duduk di depanku seperti sekarang. Sorot matanya yang masih tajam, bibir berwarna pink kemerahan karena setahuku tak sekalipun dia menghisap nikotin, ditambah lagi saat rambutnya sedikit basah seperti sekarang.

Kahiyang, ini bukan saatnya memuja kesempurnaan pria yang ada di depanmu!!

Aku menghela nafas untuk menyingkirkan pikiran sintingku. Syuja sama sekali tak terpengaruh dan terus menatapku.

"Apa kamu jauh-jauh ke sini hanya untuk ini??"

"Maksudmu?"

"Menatapku."

"Aku menunggumu bertanya."

Bodoh!!! Betapa kelewat percaya dirinya aku!!!!!!

"Kalau aku nggak mau tanya??"

"Aku akan menunggu."

"Aku nggak ingin tanya."

"Oh ya?"

Rasanya kami seperti sedang dalam kontes menatap, menguji siapa yang paling tahan menatap lawannya.

"Baiklah, kalau memang kamu nggak mau tanya, biar aku yang bicara dan meluruskan."

"Apa lagi yang mau diluruskan??"

"Aku minta maaf," katanya, lalu diam untuk melihat reaksiku.

"Maaf buat apa??"

"Buat semua yang aku katakan padamu malam itu."

"Aku sudah lupa apa yang kamu katakan," sahutku datar.

Tapi aku bohong, Ja. Tentu aku masih ingat semuanya dengan sangat jelas.

"Tetap saja, aku harus minta maaf," ucapnya tak menyerah, "maaf, karena aku meninggikan suaraku padamu."

Aku menghembuskan nafas sebelum kemudian menyahut, "aku maafin, ada lagi??"

designed by freepik.com

"Karena menyuruhmu diam dan bilang kamu nggak tahu apa-apa tentang keluargaku. Padahal tentu saja kamu nggak tahu, karena aku nggak pernah cerita. Maafin aku."

Aku sadar, meminta maaf bukanlah perkara mudah. Perlu

kebesaran hati untuk bisa mengatakannya, dan Syuja ... bukan hanya malam ini, tapi berulang kali dia menunjukkan kebesaran hatinya dengan langsung meminta maaf lebih dulu ketika kami berdebat.

"Aku maafin," kataku sambil menganggukkan kepala.

Kami kemudian sama-sama diam. Dan ini pertama kalinya aku melihat dia menundukkan kepala setelah bertemu denganku.

Aku tak tahu apa yang ada dipikirannya, tapi melihat seorang Syuja menundukkan kepala saat bicara bukanlah hal yang biasa.

Apa responku tadi kelewatan??

Apa aku terlalu keras padanya??

Syuja menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Sedetik kemudian dia mengangkat kepala. "Aku pikir aku siap buat bicara denganmu dan menerima semua reaksimu, tapi ternyata aku salah."

Aku mengernyitkan dahi karena tak tahu apa maksudnya.

"Aku antar kamu pulang," lanjutnya sembari berdiri dan mengambil jaket parka yang ada di sandaran kursi.

Aku sempat dibuatnya bingung. Tapi melihat Syuja berjalan tanpa menoleh sekalipun, membuatku akhirnya ikut berdiri dan menyusul.

Aku sempat berhenti sebentar saat Mas Rio kembali menyapa, lalu setelah itu aku segera menyusul Syuja. Dia menunggu di luar sambil memakai jaket.

Hujan sudah berganti gerimis, aku merapatkan jaket yang kukenakan saat sudah berada di luar. Syuja menatapku dari ujung kepala, turun sampai ke ujung kaki.

Astaga, aku baru sadar aku memakai pakaian santai dan sendal jepit!!!!

"Apa nggak dingin pakaian seperti ini?"

"Aku terburu-buru tadi," jawabku lalu segera jalan mendahuluinya.

Bodoh!!!!

Bagaimana bisa aku keluar memakai celana pendek?????!!!!!!

Syuja menarik lenganku. Saat aku berhenti dan berbalik, dia melepas jaket parkanya.

"Mau apa??" tanyaku bingung.

Tanpa berkata apapun, dia sedikit membungkuk untuk melilitkan jaketnya di pinggangku.

Abang-abang penjaga parkiran motor sempat memperhatikan kami, dan itu membuatku salah tingkah.

"Kosku dekat--"

"Bukan berarti nggak ada mata yang melihat," jawabnya tak peduli lalu berdiri tegak dan berjalan.

Aku menatap punggungnya. Dia hanya mengenakan kaos hitam polos yang tak terlalu tebal, itupun berlengan pendek.

Syuja memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Kapan kembali?" tanyaku setelah berhasil menyusulnya yang berjalan santai.

"Besok pagi."

Dahiku mengernyit.

Besok pagi????

"Terus malam ini istirahat di mana??"

"Di penginapan yang dulu."

Aah, penginapan yang letaknya juga tak jauh dari kosku dan bisa ditempuh dengan jalan kaki. Oke, nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Aku melihatnya berjalan sambil menundukkan kepala, menerka-nerka apa kira-kira yang sedang dipikirkannya. Kami sama-sama diam selama beberapa sesaat.

"Besok ... balik naik apa??" tanyaku memecah kesunyian di antara kami.

Syuja menoleh menatapku sebelum kemudian kembali melihat ke depan.

"Kereta," ujarnya singkat.

"Dari Tugu??

Dia mengangguk.

"Tadi juga naik kereta??"

Kali ini dia menggelengkan kepala. "Pesawat," jawabnya sambil menghentikan langkah.

Aku menatap pagar kosku yang menjulang angkuh. Lalu perlahan melepas lilitan jaket parka milik Syuja dan menyerahkannya. Kami sama-sama berdiri dengan canggung tanpa berkata sepatah katapun.

"Masuklah," kata Syuja akhirnya yang kurespon dengan anggukkan kepala pelan.

"Jaga diri baik-baik," lanjutnya, sekali lagi aku menganggukkan kepala.

"Sampai jumpa, Ja," ucapku pelan.

"Hmmm," balasnya sambil tersenyum tipis lalu setelah itu dia langsung berbalik dan berjalan pergi.

Aku menatap punggungnya yang semakin lama semakin menjauh. Sampai tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara klakson dan sorot lampu motor yang berhenti tepat di depanku.

Silau!!

Aku segera minggir menghindari sorotan lampu motor di depanku.

"Heh nona melankolis!!!! Tadi katanya nggak mau makan di luar!! Nggak tahunya malah keluyuran sendiri, pake celana pendek lagi!!!!!!" teriak Martha dari atas motor.

Pak Yoyok penjaga kos yang mendengar suara klakson motor Martha, langsung keluar membukakan pagar.

"Berisik!" gerutuku lalu berjalan masuk mendahuluinya.

Aku mengucap terima kasih pada Pak Yoyok dan bergegas menaiki tangga menuju lantai 2.

"Kahiyang!!" panggil Martha dari parkiran motor.

"Jangan ganggu aku!!" teriakku lalu segera membuka pintu kamar yang terkunci dan langsung menutupnya kembali. Tak lupa aku menguncinya dari dalam biar Martha tak bisa seenaknya masuk.

Betul saja, tak sampai 2 menit, Martha sudah menggedor-gedor pintu kamar sambil teriak-teriak minta dibukakan pintu. Aku mengabaikannya dan langsung merebahkan diri di atas ranjang yang masih berantakan karena ulah Martha tadi.

Apa yang aku lakuin tadi sudah benar??

Apakah sekarang hubunganku dengan Syuja sudah jelas

statusnya??

Aku menghembuskan nafas berat.

Sekarang justru aku semakin bingung dengan status kami.

Tunggu ... apa tadi yang dia ucapkan itu salam perpisahan???

"Sampai jumpa, Ja," Aku teringat dengan satu-satunya kata penutup dariku tadi.

Apa yang aku ucapkan juga diartikan salam perpisahan???

Apa kami berpisah dengan cara seperti ini???

Apa kami benar-benar sudah berpisah sekarang????

Aku memegang kepala dengan kedua tangan. Mencoba mencerna setiap momen yang sudah terjadi tadi, tapi aku sama sekali tak menemukan jawabannya.

Bodoh, aku benar-benar bodoh malam ini!!!!!

***

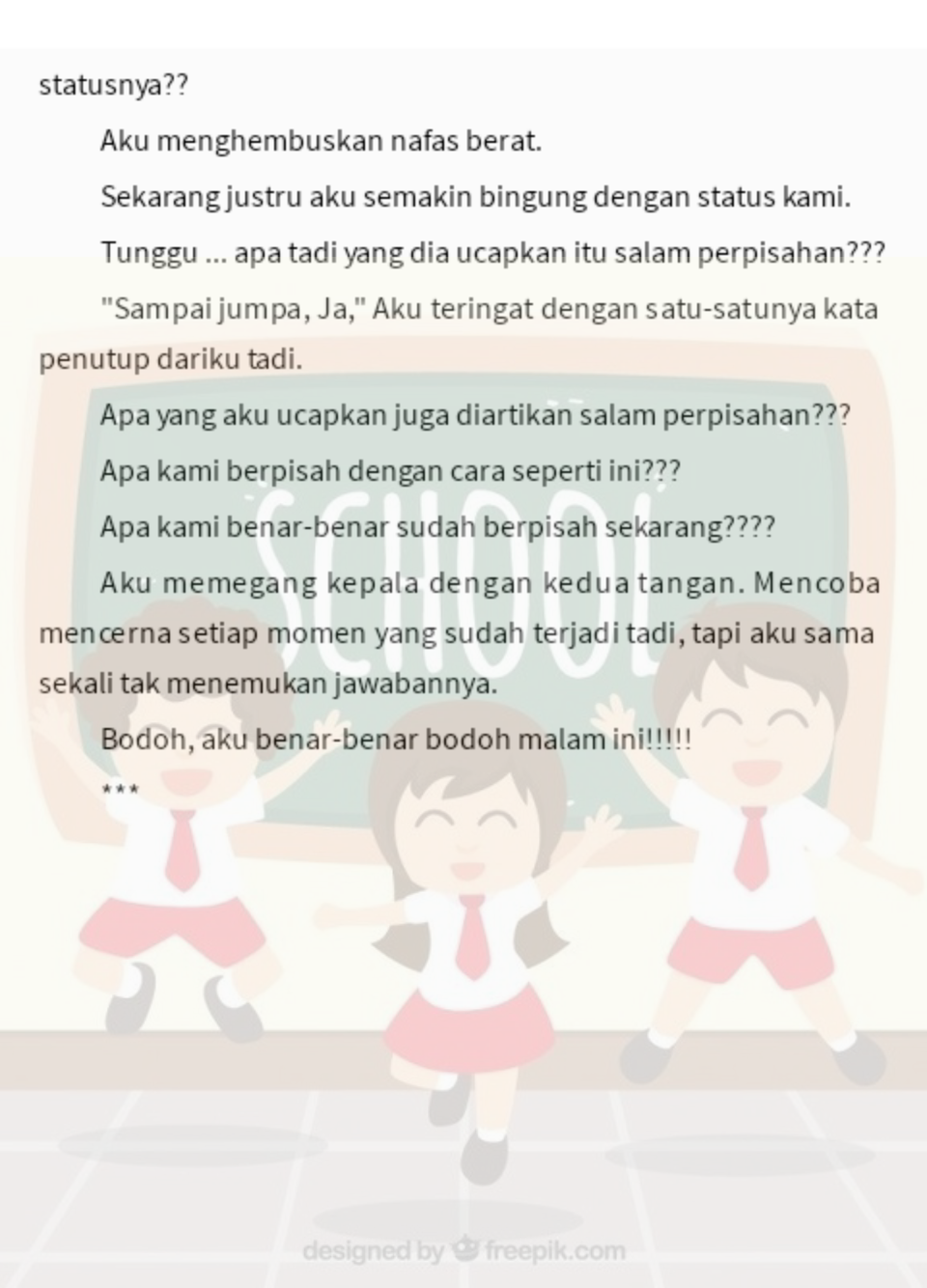

-14-

Jam di pergelangan tangan menunjukkan pukul 05:20 AM.

Aku memasukkan kedua telapak tangan ke saku jaket yang kukenakan. Udara pagi ini sangat dingin, gerimis turun sejak jelang subuh tadi. Sempat berubah jadi hujan yang lumayan lebat sebentar sebelum kembali gerimis dan bertahan sampai sekarang.

Berdiri dengan gelisah sembari memainkan kaki, sesekali aku menyandarkan badan pada pilar besar yang tepat ada di belakangku.

Apa Syuja juga berpikir ucapanku adalah salam perpisahan kami yang terakhir???

Pikiran itu terus memenuhi kepalaku sejak semalam sampai saat ini.

Tapi kalau toh dia memang menganggap hubungan kami benar-benar sudah berakhir, aku ingin mengucapkan kata perpisahan dengan cara yang lebih baik.

Dan ya, karena alasan itu aku memutuskan menemui Syuja pagi ini di stasiun.

Saat semalam dia bilang akan pulang dengan kereta pagi dari Stasiun Tugu, satu-satunya kereta pagi dengan tujuan kota kelahiranku adalah jam 06:45 AM. Karena itu, aku sudah berada di lobi stasiun sepagi ini tanpa memberitahunya.

Setelah menunggu hampir 20 menit, aku melihat sosok Syuja

baru turun dari taxi. Dia berjalan sembari memasukkan kedua telapak tangannya ke saku jaket, persis yang sedang kulakukan sekarang. Saat sudah sampai di lobi bagian luar, dia sempat berhenti untuk mengibaskan percikan air yang mengenai jaketnya.

Aku menatapnya dalam diam, tak berani menyapa lebih dulu.

Setelah membersihkan jaket, dia mengangkat kepala dan pandangan kami langsung bertemu. Aku bisa melihat matanya sempat membulat karena terkejut. Dia berjalan menghampiri dan berhenti tepat di hadapanku, sementara aku berdiri canggung.

Kami hanya diam dan saling menatap. Aku tak tahu apa yang ada dalam pikirannya, tapi yang pasti aku sendiri sedang kebingungan akan mengatakan apa padanya.

"Ayo," ajaknya sambil meraih salah satu lenganku.

Aku berjalan mengikutinya tanpa mengatakan sepatah katapun.

Kami berhenti di lobi bagian dalam, dia menyuruhku duduk di deretan bangku yang masih kosong sedangkan dia pergi ke salah satu kedai yang menjual roti dan minuman.

Syuja kembali dengan dua gelas minuman hangat dan dua bungkus roti yang juga masih hangat. Setelah menyodorkan minuman dan roti padaku, dia langsung duduk di sampingku tanpa bicara.

designed by freepik.com

Aku memegang gelas minumanku dan menikmati rasa hangatnya menyentuh kedua telapak tanganku yang kedinginan. Sementara Syuja menggigit rotinya, setelah beberapa kunyahan dia menyeruput minuman beraroma kopi yang ada di tangan

kanannya.

Ya Tuhan, apa yang harus kukatakan????

Tolong beri aku pencerahan untuk memulai pembicaraan???

Aku menyesap teh hangat yang dibelikan Syuja, berharap semoga ini berhasil mengurangi kegugupanku. Padahal bahasa tubuh Syuja nampak santai, lebih santai dari semalam saat kami bertemu di cafe.

"Apa ... aku masih boleh bertanya??" tanyaku ragu.

"Hmmm," sahutnya sambil mengunyah gigitan roti. Pandangannya tak tertuju padaku sama sekali.

Aku menarik nafas dan menghembuskannya pelan. "Tentang ... keluargamu??" tanyaku sedikit takut.

"Hmmm," sahutnya lagi sambil mengangguk kecil.

Dia meremas kantung kertas pembungkus rotinya yang sudah habis, memasukkannya ke saku jaket karena tempat s****h memang agak jauh dari tempat kami duduk, setelah itu Syuja meminum kopinya perlahan.

"Apa ... hubunganmu sama Papamu sudah baik??"

Aku bisa melihatnya tersenyum tipis meskipun dari samping, dia menggelengkan kepala.

"Mama??" tanyaku sambil kembali menyesap teh hangatku hati-hati.

Dia menoleh padaku setelah meletakkan gelas kopi di bangku sebelahnya yang kosong. "Sudah meninggal."

Saking terkejutnya aku sampai terbatuk dan sedikit menyemburkan sisa teh yang ada di mulutku. Syuja membantu

mengelap daguku dengan lengan jaketnya, sedangkan tangan kirinya menepuk pundakku pelan.

"Maaf," sesalku sungguh-sungguh.

Selama ini aku memang tak tahu bagaimana keluarganya, karena itu aku sangat terkejut waktu Syuja mengatakan Mamanya sudah meninggal.

"Untuk ini?" tanyanya dengan bibir mengulas senyum sembari mengangkat lengan jaket yang tadi dipakainya mengelap daguku.

Aku menggeleng cepat. "Aku nggak tahu kalau ... "

"Nggak apa-apa, sudah lama juga," ucapnya tenang, lalu menoleh padaku dan kembali tersenyum.

"Kalau boleh tahu, kapan??"

"Menjelang kenaikan kelas XI," jawabnya sambil sedikit menerawang, mungkin sedang mengingat-ingat.

Menjelang kenaikan kelas XI??

Berarti hampir 5 tahun.

Lalu aku mendadak teringat, aku sempat menyinggung tentang Mamanya waktu aku membela Jane malam itu. Refleks aku memejamkan kedua mata dan mengernyitkan dahi, merasa jadi manusia paling bodoh se-Indonesia Raya seketika.

"Santai aja, nggak usah merasa bersalah," kata Syuja kalem.

Saat aku membuka mata, dia sedang memperhatikanku dengan sorot teduh.

"Maafin aku," ulangku sungguh-sungguh, dia tersenyum sembari mengangguk.

Bagaimana dia masih bisa tersenyum dengan kebodohan yang sudah aku lakukan???

Pengeras suara mulai memanggil calon penumpang kereta untuk segera melakukan check in. Sekilas Syuja menoleh ke bagian check in yang mulai ramai oleh antrian, lalu melihat jam tangannya. Masih 45 menit lagi sebenarnya waktu aku melirik pergelangan tanganku sendiri.

"Aku mau cerita sesuatu, apa kali ini kamu mau dengar?" tanya Syuja, badannya sedikit dimiringkan sehingga aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Sorot matanya yang tadi teduh kini berubah tajam, dengan perasaan awas aku menganggukkan kepala.

"Masih tentang keluargaku. Aku akan menceritakannya sekarang, dan memberimu waktu untuk memikirkan bagaimana kelanjutan hubungan kita."

"Kenapa??"

"Karena bagaimanapun juga, yang akan aku ceritain ini pasti akan berpengaruh terhadap hubungan kita. Terutama kalau kamu nggak keberatan, aku akan bawa hubungan ini lebih serius. Aku ingin kamu tahu kebenarannya, dan aku nggak mau lagi ada yang kusembunyiin dari kamu."

Entah kenapa mendengar perkataan Syuja jantungku langsung berdegup lebih kencang.

designed by freepik.com

Bicara tentang keluarganya??

Hubungan yang lebih serius???

"Tunggu, hubungan yang lebih serius maksudmu??"

Syuja malah menganggukkan kepalanya mantap.

Apa maksudnya adalah ... apa dia sudah berpikir sampai ke sana???

Apa dia benar-benar akan serius denganku???

Aku diam selama beberapa saat karena masih dibuat terkejut dengan kalimat Syuja.

"Kamu mau dengar?"

Selama beberapa detik aku menatapnya dalam diam, sebelum kemudian menganggukkan kepala.

"Aku pernah cerita tentang kecelakaan kakakku kan?"

Sekali lagi aku menganggukkan kepala, mengingat kembali saat dia menceritakan tentang almarhum kakaknya, satu-satunya saudara kandung yang dia miliki.

"Yang nggak aku ceritain adalah bagaimana kondisi keluargaku berubah setelah itu," ucapnya dengan pandangan terarah ke ujung sepatu. "Mama mengalami guncangan sangat hebat, mulai dari sekedar meneriakkan namanya sepanjang waktu, sampai berhalusinasi melihat Syaka dan bicara seolah beliau lagi ngobrol sama Syaka. Tapi diantara perubahan kondisi Mama, yang sedikit menghiburku adalah, beliau masih mengenaliku."

Aku menarik nafas, entah kenapa dadaku mendadak terasa sakit membayangkan kondisi keluarga Syuja saat itu.

"Awalnya Papa menuruti keinginan keluarga Mama untuk tetap merawat Mama di rumah dengan memanggil perawat," lanjutnya usai menghela nafas panjang. "Tapi lambat laun perilaku dan pikiran Papa berubah. Berulang kali Papa bilang akan bawa Mama ke Rumah Sakit dan membiarkan beliau untuk dirawat di

sana meski keluarga menentang. Meskipun aku, satu-satunya putranya yang masih hidup juga menolak mati-matian."

Raut wajah Syuja mulai berubah, aku bisa melihat sorot matanya yang terluka meski tak cukup jelas. "Sampai suatu hari, tanpa sepengetahuanku, Papa mengirim Mama ke Rumah Sakit Jiwa dan meninggalkan beliau di sana." Pandangannya terangkat, menatap kosong ke depan, "selama berminggu-minggu Papa merahasiakan di mana Mama ditinggalkan. Aku terus mencari sampai akhirnya kutemukan beliau."

Syuja menarik nafas panjang dan menghembuskannya pelan, "Kondisinya mengenaskan."

Kudengar suara Syuja sedikit bergetar, aku memberanikan diri meraih tangannya dan mengusapnya pelan. "Kalau berat, nggak usah dilanjutin," kataku coba memahaminya, dia menatapku dan tersenyum lalu menggelengkan kepala.

Syuja terdiam selama beberapa saat lalu melanjutkan ceritanya.

"Mama yang kutemukan hari itu, seperti mayat hidup. Badan beliau kurus, wajah pucat pasi, beliau duduk meringkuk di sudut ruangan. Dan ketika melihatku, Mama tersenyum lebar dan memanggilku ... Syaka."

Aku menggigit bibir bawahku, mencoba menahan air mata yang sudah memenuhi pelupuk mata.

designed by freepik.com

"Beliau sudah nggak mengenaliku lagi. Meski berulang kali aku bilang kalau aku Syuja, beliau terus memanggilku Syaka."

Dia kembali diam, kali ini agak lama, sebelum kemudian dia menghirup nafas dalam-dalam dan menghembuskannya berat.

"Yang paling aku sesali dan akan jadi penyesalanku seumur hidup ... suatu hari, setelah hari yang buruk di sekolah, dan pertengkaran hebat dengan Papa di rumah, karena keegoisan yang nggak bisa kukendalikan lagi, aku teriak pada Mama dan mengatakan bahwa aku Syuja bukan Syaka, anaknya yang sudah meninggal."

Kulihat mata Syuja juga mulai berkaca-kaca. Untuk kesekian kali, dia berhenti sejenak mengatur nafas dan mengendalikan diri agar air matanya tak jatuh.

Aku menggenggam tangannya, coba menyalurkan kekuatan pada Syuja yang terluka karena kenangan. Dia membalas dengan mencoba tersenyum padaku.

"Aku meninggalkan beliau sore itu dan nggak datang berkunjung keesokan harinya," lanjut Syuja muram, "dan di hari ketiga, saat mau berangkat sekolah, aku mendapat kabar kalau Mama ... meninggal gantung diri."

Tanpa bisa aku kontrol, air mataku tumpah seketika. Dadaku terasa sakit, lebih sakit dari saat aku melihat Syuja dengan Mila sore itu, lebih sakit dari ketika Syuja tak sengaja membentakku, lebih sakit dari ... rindu yang selama ini kupendam.

"Aku menyalahkan diri sendiri, bagaimanapun juga semua emang salahku. Kalau saja aku bisa mengontrol ego dan emosiku, kalau saja aku nggak berteriak pada beliau, kalau saja aku melupakan amarahku dan tetap berkunjung setiap hari. Sampai kemudian aku tahu ... bahwa selain aku, ada orang lain yang juga bertanggung jawab atas meninggalnya Mama."

Kilat mata Syuja yang tadi terlihat terluka berubah penuh dengan kebencian.

"Perawat di rumah sakit ngasih selembar foto yang tertinggal di kamar Mama. Saat aku melihatnya, itu adalah foto Papa dan w**********n itu."

Tenggorokanku tiba-tiba seperti tercekat, genggaman tangan Syuja juga kurasakan makin menguat.

w**********n yang dia maksud itu ... Jane??

Jane yang memintaku berbohong pada Syuja.

"Apa kamu tahu siapa wanita itu sebenarnya?" tanya Syuja dengan ekspresi serius.

Aku menggelengkan kepala, tak berani menyuarakan dugaanku.

"Dia ... kekasih Syaka. Berkat Syaka, dia bisa kerja di perusahaan keluarga kami. Dan setelah Syaka meninggal, dia malah mendekati Papa."

Aku membelalakkan mata. Tak percaya dengan yang aku dengar.

"Dia datang mengunjungi Mama tanpa sepengetahuanku. Dan dia ninggalin foto itu saat aku nggak datang berkunjung." Ada letupan emosi tertangkap dalam nada suara Syuja, "setelah Mama meninggal, aku pernah memergokinya keluar dari kamar Papa jam setengah 6 pagi, saat aku baru pulang, dan dia ribuan kali coba meyakinkanku bahwa itu nggak seperti yang aku pikirkan."

designed by freepik.com

Aku benar-benar melongo mendengar cerita Syuja.

Jane, wanita cantik, anggun dan berpendidikan tinggi itu????

Dan dia dengan tenangnya mengatakan padaku ada

kesalahpahaman antara dia dan Syuja, apa kesalahpahaman ini maksudnya????

Aku bukan lagi manusia terbodoh se-Indonesia Raya tapi sejagat raya!!!!!

"Karena kupikir mungkin itu memang kesalahpahaman," sambung Syuja, "meski menurutku konyol kalau aku benar-benar percaya, akhirnya aku mutusin ngawasin dia dengan bantuan salah satu asisten rumah tangga di rumah. Beberapa kali, aku dapat laporan kalau wanita itu sering sekali menginap di rumah." Syuja tersenyum, tapi ekspresinya terlihat sinis.

"Tunggu ... tadi kamu bilang baru pulang setengah 6 pagi??"

Syuja menganggukkan kepala.

"Dan kamu nggak tahu kalau dia menginap???"

"Aku nggak tidur di rumah."

"Hah??"

Entah sudah berapa kali aku mengernyitkan dahi pagi ini sejak bertemu Syuja.

"Sejak Mama meninggal, aku nggak pernah tidur di rumah."

"Terus, tidur di mana??"

"Rumah Bintang atau Luthfi, gantian."

"Sampai sekarang??"

Dia mengangguk. "Sesekali aku tidur di kosan Gama."

Jadi, selama ini dia nggak pernah tidur di rumah???

"Tapi ... malam itu, kamu bilang kamu baru tiba di rumah. Setelah pertandingan basket."

"Cuma buat ganti pakaian, dan ngambil beberapa baju ganti

buat 2 atau 3 hari."

"Terus, ke mana kamu sebelumnya?? Waktu kamu pulang lebih dulu dari kampus tapi nggak bilang ke aku??"

"Malam itu??" tanyanya.

Aku menganggukkan kepala.

"Aku dapat telepon dari pengacara keluarga, kalau Papa berencana menikahi wanita itu. Jadi aku cari mereka, sopir Papa bilang kalau mereka lagi makan malam berdua, jadi kudatangi ke sana."

"Kamu melabrak Papamu???" tanyaku tak percaya.

Dia malah tersenyum miring. Tersirat ekspresi puas lewat sorot mata Syuja.

"Dan yang perlu kamu tahu, kalau selama ini aku selalu sibuk ikut Bang Ranu ngerjain project-projectnya, karena dari sanalah aku bertahan hidup selain dari warisan Mama. Aku nggak mau nyentuh sepeserpun uang Papa. Selama ini warisan dari Mama yang aku pakai, karena aku sadar suatu hari warisan itu akan habis, makanya aku nyari cara lain, untungnya ada Bang Ranu."

Aaah, jadi itu sebabnya ... dia selalu memberi respon sangat cepat setiap kali Bang Ranu mencarinya.

Tanpa kami sadari, pengeras suara memberi informasi panggilan terakhir untuk calon penumpang.

Syuja berdiri dan melepas genggaman tangan kami. "Aku kasih kamu waktu, kalau setuju untuk lebih serius dengan hubungan ini, pikirkan baik-baik, apa kamu siap dengan latar belakangku yang nggak bisa kamu banggain pada siapapun ini. Tapi kalau kamu merasa ini semua memalukan, aku nggak akan

keberatan melepasmu."

"Kenapa nggak minta aku jawab sekarang??" tanyaku sambil berdiri.

Syuja malah tersenyum hangat. "Aku mau kamu memikirkannya baik-baik, nggak dengan kondisi terbawa emosi seperti sekarang. Aku nggak mau kamu menyesal," ucapnya tenang. "Selain itu, selama kamu belum menemukan jawaban, aku nggak akan ganggu kamu. Aku nggak mau mempengaruhi pikiranmu."

"Apa itu artinya kamu nggak akan menghubungiku??" tanyaku terkejut.

Syuja justru mengangguk mantap. "Hubungi aku saat kamu benar-benar sudah yakin dengan jawabanmu."

"Termasuk nggak kirim pesan??" tanyaku masih tak percaya.

"Kita bisa melewati satu tahun tanpa bertukar kabar barang sekalipun, aku rasa melakukannya lagi nggak akan jadi masalah kan??"

"Apa kamu tetap akan menunggu sampai aku ngasih jawaban, kapanpun itu?"

Sekali lagi Syuja menganggukkan kepalanya, terlihat percaya diri dengan keputusannya.

"Aku pergi sekarang," pamit Syuja, tangannya terulur menawarkan berjabat tangan.

Aku menatapnya dan perlahan tanganku menyambut uluran tangannya.

"Jaga diri baik-baik," pesannya, jabatan tangannya yang erat terasa begitu hangat.

"Kamu juga," kataku akhirnya.

Kami sama-sama tersenyum, setelah itu dia melepas jabatan tangannya dan berbalik menuju tempat check in. Aku terus berdiri, tak sedetikpun melepas pandangan dari sosoknya, sampai kereta yang Syuja naiki berjalan meninggalkan stasiun.

Jadi ... ini adalah titik di mana aku benar-benar harus mulai memikirkan, akan seperti apa hubungan kami selanjutnya.

***

-16-

Seminggu kemudian.

"Aku pulang," pamitku pada Bintang sambil mengepaskan carrier di punggung.

Malam ini aku memang akan pulang ke rumah, membawa baju baju kotor setelah keluar dari hutan. Berencana menyerahkan pada asisten rumah tangga untuk membersihkannya, dan kembali ke rumah Bintang setelah ganti pakaian.

Jam di tanganku menunjukkan angka 11, Pak Adang, satpam yang menjaga rumah segera membuka pagar ketika tahu aku datang.

"Sudah pulang Mas?" sapanya setengah mengantuk ketika aku memarkir motor di luar garasi.

Aku mengangguk pelan. "Sehat semua, Pak?" tanyaku kemudian.

"Alhamdulillah, sehat semua Mas," jawab Pak Adang masih dengan sopan.

"Masuk dulu, Pak," pamitku yang segera diiyakan Pak Adang.

Saat aku membuka pintu, Mbak Narti, ART yang sudah ikut keluarga kami selama hampir 15 tahun, tergopoh-gopoh menyambutku.

designed by freepik.com

"Maaf Mas, saya ndak tahu kalau Mas pulang malam ini. Kalau tahu saya tungguin tadi," kata Mbak Narti dengan logat jawa yang medok.

Aku merespon dengan tersenyum tipis padanya.

"Mau saya buatkan makan malam atau minum yang anget-anget Mas?"

"Nggak usah Mbak, sudah malam. Istirahat aja. Nanti baju kotor kutinggalin di tempat biasa," kataku sembari jalan memasuki ruang tamu.

"Nggih Mas."

Aku tahu dia tak akan istirahat seperti yang aku suruh, karena sudah jadi kebiasaan, dia akan menunggu dan mengantarku sampai di gerbang saat aku keluar lagi setelah mengambil baju ganti dan keperluan lainnya.

Aku menaiki tangga menuju kamar.

Begitu tiba di lantai atas, suasana lorong sangat sepi dan temaram. Aku berbelok ke kanan menuju kamar. Merogoh kantung celana, aku mengeluarkan kunci kamar dan segera membuka pintu.

Bersamaan dengan tanganku yang mendorong pelan pintu kamarku, terdengar suara pintu terbuka, asalnya dari pintu kamar utama yang letaknya di sebelah kiri dari tangga, tak jauh dari kamarku.

Aku mengabaikannya dan langsung masuk menutup pintu. Tanpa istirahat, aku langsung membongkar isi carrier, melemparkan baju-baju kotor ke keranjang yang ada di pojokan kamar.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamarku diketuk. Dari caranya mengetuk, aku tahu siapa yang sedang berdiri di luar kamar. Tanpa menunggu ijin dariku, pintu terbuka dan masuklah

siluman rubah dengan pakaian yang lebih minimalis dari pakaian cewek-cewek yang ditunjukkan Gama kapan hari saat kami di dalam hutan.

"Baru pulang, Ja?" tanyanya dengan nada dibuat semanis mungkin.

Aku mengabaikannya dan mengambil ransel yang biasa kupakai kuliah.

"Kamu nggak capek?" tanyanya lagi, kali ini dia sudah duduk di ujung ranjangku.

Setelah memasukkan laptop dan perlengkapan kuliah, aku beralih ke lemari, mengambil beberapa potong pakaian bersih.

"Ja, mau sampai kapan kamu cuekin aku?" tanyanya tak punya malu. Nada bicaranya dibuat manja, tapi justru terdengar menjijikkan di telingaku.

Aku tak berhenti memasukkan barang-barang yang kubutuhkan selama beberapa hari ke depan dalam ransel.

"Syuja."

Tanpa aku duga dia sudah berdiri tepat di sampingku. Aroma parfume yang dikenakannya membuatku pusing, selalu membuatku pusing dan muak, karena yang langsung melintas di pikiranku adalah sejak bertahun lalu aroma yang sama menempel di kamar utama, di bagian ranjang yang dulu ditempati Mama.

Dengan cekatan aku langsung menutup ransel dan berjalan menuju pintu.

"Syuja!"

"Sudah kubilang jangan berani menyentuhku!" tegurku tegas sembari menepis tangannya yang berani menyentuh lenganku.

Dengan kasar aku membuka pintu dan menutupnya tanpa peduli kalau siluman rubah itu masih ada di dalam.

Mbak Narti yang melihatku turun langsung mendekati dengan tergopoh. "Mas mau pergi sekarang? Beneran ndak mau makan dulu?" tanyanya mengikutiku berjalan keluar rumah.

"Iya, baju kotornya sudah kukeluarin, carriernya tolong dicuci sekalian."

"Nggih Mas," jawabnya sambil membukakan pintu untukku.

"Oh ya, kunci kamar masih nempel di pintu, tolong Mbak simpan dulu kayak biasanya."

"Nggih," sahut Mbak Narti patuh.

Di luar, selain Pak Adang, ada Mas Giono atau biasa kupanggil Mas No, tukang kebun yang juga merupakan suami Mbak Narti. Pak Adang sudah sigap membukakan pintu pagar untukku.

"Ndak makan dulu Mas? Biar disiapin sama Narti," tanya Mas No menawarkan.

"Nggak usah Mas, males lihat dia nyusul ke meja makan," jawabku. Mas No jelas tahu siapa yang kumaksud. Setiap orang di rumah ini tahu bagaimana hubunganku dengan wanita siluman itu.

"Hati-hati yo Mas. Jangan ngebut-ngebut di jalan," pesan Mbak Narti dengan wajah cemas yang sering ditunjukkannya kalau aku keluar dari rumah dengan kondisi jengkel.

Aku mengangguk sambil memakai helm.

Harus aku akui, kalau tak ada ketiga orang ini, mungkin aku benar-benar sudah tak sudi menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Apalagi ditambah keberadaan siluman rubah yang semakin sering menginap di rumah meski rencana pernikahannya dengan Papa

terpaksa ditunda karena ancamanku ke Papa.

Mbak Narti bahkan sempat menangis ketika awal-awal aku jarang pulang. Dulu, setiap aku kembali untuk ganti pakaian, aku selalu melihat matanya bengkak karena kebanyakan menangisiku. Mas No yang cerita. Bagaimanapun juga, dia sudah sangat lama ikut keluarga kami. Mbak Narti juga yang bantu Mama untuk menjaga sekaligus merawatku dan Syaka.

Setelah menyalakan mesin motor, tanpa menunggu lama aku langsung keluar, kembali ke rumah Bintang.

*

*

*

Beberapa hari kemudian.

Aku duduk berdua di gazebo dekat gedung Perpus Fakultas dengan Bintang, sambil mengerjakan laporan untuk project yang kami kerjakan kemarin.

Cris teman seangkatanku, datang memberikan buku yang tadi diminta Bintang via telepon. Dia sempat duduk bersama kami setelah menyerahkan buku.

"Dua makhluk abnormal itu ke mana?" tanyanya penasaran.

"Nggak tahu, pergi gitu aja," jawab Bintang.

"Setelah bikin rusuh di lab, terus menghilang," sahut Cris setengah mengadu.

designed by freepik.com

"Bikin rusuh apa?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

"Dia ngerjain praktikan di lab, asistennya disuruh minggir

terus ngetes-ngetes praktikan," jawab Cris.

"Bang Ranu nggak di lab??" tanya Bintang kali ini, saat kulirik, perhatiannya tertuju ke Cris dan mengabaikan game di HPnya.

"Nggak ada."

"Pantesan."

"Itu praktikan keringetnya langsung sejagung-jagung, soalnya dipikir tes yang dikasih mereka masuk nilai juga," cerita Cris.

"Asistennya siapa?" tanyaku lagi.

"Jefry."

"Halah! Pantesan," gumam Bintang paham.

Jefry juga teman seangkatan kami, salah satu mahasiswa berprestasi, disegani j****r tapi sama dengan kebanyakan mahasiswa di jurusan kami, tak berkutik jika di depan alien kembar s**l itu.

"Kurang ajarnya, setelah nyuruh praktikan belajar sebelum di tes lanjutan, mereka langsung keluar gitu aja. Ditunggu sejam nggak balik-balik. Padahal praktikan udah pada khusyu' belajar."

"Jefry suruh lapor Bang Ranu deh, biar dikasih pelajaran mereka."

"Mana berani si Jefry!"

Ponselku bergetar di tengah obrolan kami, sebuah pesan sms masuk.

Dari Mbak Narti.

Mbak Narti :

Mas, ngapunten ganggu. Anu Mas, saya tadi kan mberesin kamarnya Mas, baju kaosnya Mas yang katanya mau minta

dibenerin jahitannya kok ndak ada ya Mas?

SyujaNiswara :

Digantungin di belakang pintu Mbak, baru sekali aku pakai soalnya.

Mbak Narti :

Tapi ndak ada eh Mas.

SyujaNiswara :

Mungkin aku yang lupa mbak, nanti coba dicari lagi, mungkin digantungan dalam kamar mandi.

Mbak Narti :

Nggih Mas, habis ini saya cari lagi, mungkin saya juga kurang teliti tadi.

SyujaNiswara :

Makasih Mbak.

Mbak Narti

Nggih Mas, ngapunten sudah mengganggu.

Aku kembali meletakkan ponsel di samping laptop.

"Itu cewek yang pernah kamu ajak kan, Ja?" tanya Cris saat melihat ponsel yang kuletakkan tak jauh darinya.

Aku mengangkat alisku tanda "ya." lalu menatap layar ponsel yang menunjukkan foto Ai' sedang cemberut.

Aku ingat, foto itu kuambil setelah mengerjainya suatu sore.

Ai'ku ... apa kabar dia hari ini??

"Cantikan ini Ja daripada yang dulu sempat nyariin kamu!"

Aku refleks tersenyum mendengar pujiannya.

"Memang yang nyariin Syuja dulu kenapa??" tanya Bintang.

"Yaa, gitu deh," sahut Cris sambil menyeringai.

"Gitu gimana?" kejar Bintang tak mau menyerah.

"Nggak enak ah, ada Syuja!" tolak Cris.

"Dienakin aja, toh dia juga bukan siapa-siapanya Syuja."

"Halah, semua orang juga tahu itu mantan Syuja."

"Memang Syuja pernah iya-in?"

"Enggak juga sih," jawab Cris dengan ekspresi setengah ragu. "Beneran Ja itu mantanmu?"

Aku menggelengkan kepala lalu fokusku kembali ke layar laptop.

"Serius, Ja?"

"Kenapa??? Mau kamu gebet??" tanya Bintang lagi.

"Eeih, ketinggian kelasnya Bin!!" balas Cris lalu terkekeh. "Kita sih kalau ada yang model begitu cuma bisa lihatin aja. Mana ada cewek high class mau sama orang hutan kayak kita?!" tambahnya.

"Buktinya dia mau sama Syuja!"

"Masalahnya kita yang kalah level sama Syuja!"

"Iya juga sih," kata Bintang membenarkan yang langsung disambut u*****n khas Surabaya oleh Cris.

"Yang dia cari duit, kalau kamu merasa mampu dan nggak masalah diporotin, kejar aja," kataku sambil melirik Cris.

"Lah kamu tahu sendiri Ja, makan aja aku masih suka hutang kalau udah akhir bulan!!" protesnya yang membuat Bintang tertawa mendengar pengakuannya.

"Makanya, r***k dikurangi!! Ngebul mulu tiap jam. Situ orang apa lokomotif??!!"

"Sudah dari SMA Bin, susah mau berhenti!"

"Alasan aja!!" sahut Bintang, Cris tertawa.

"Kamu juga ngerokok," kataku pada Bintang.

"Tapi cuma sesekali," jawabnya santai.

"Sesekali, nanti juga berubah, kayak Cris."

Bintang dan Cris saling lirik, setelah itu Cris tersenyum kikuk melihatku, sementara Bintang mengedik acuh.

"Tahu nggak," kata Cris kemudian. Aku dan Bintang langsung menatapnya, "duduk sama kalian ini aku jadi merasa kayak tiba-tiba jadi selevelan sama kalian, terutama Syuja," lanjutnya cengengesan tak jelas. "Apalagi kalau dilihatin dari jauh sama mereka." Matanya tertuju ke arah gedung kuliah jurusan Ekonomi yang letaknya tak jauh dari tempat kami duduk.

Waktu aku mengikuti arah pandang Cris sekilas, terlihat mahasiswi yang entah sedang menunggu atau baru selesai kuliah, berdiri berkelompok-kelompok melihat ke arah kami. Aku tak yakin apakah mereka memang sedang melihat kami seperti dugaan Cris, dan aku tak perduli juga sebenarnya.

Tatapanku langsung kembali ke layar laptop.

"Meski yang dilihat Syuja, tapi karena dari jauh jadinya aku merasa mereka lihatin aku!"

"Ngenes betul Cris!" ledek Bintang.

Aku hanya menggelengkan kepala mendengarnya.

"Hai!" sapa Mila yang entah kapan datangnya.

"Dari mana, Mil?" tanya Cris, satu-satunya yang merespon sapaan Mila.

"Ngumpulin tugas."

"Memang Pak Fuad sudah datang?"

"Sudah, lagi di ruangan tuh kalau mau ngumpulin."

"Waah, aku cabut dulu kalau gitu!" pamit Cris cepat sambil berdiri. Dan tanpa menunggu lama, dia langsung pergi menuju ruang dosen.

"Lagi apa?" tanya Mila yang sudah duduk di sampingku.

"Bikin laporan," jawabku tanpa mengalihkan pandangan padanya.

"Mmm, nanti sore repot nggak, Ja?"

"Ada apa?"

"Aku mau minta tolong cek petaku, bisa?"

"Sama Bintang atau Jefry ya," jawabku kali ini melihatnya sekilas.

"Kamu nggak bisa?"

Aku melirik layar laptop sebagai kode.

"Sebentar aja, Ja?"

"Nanti kuajarin, lama juga bisa," sela Bintang tapi dengan tatapan tertuju ke layar ponsel.

Aku bisa melihat Mila memaksakan senyumnya mendengar tawaran Bintang. Tawaran yang sebenarnya dibuat Bintang untuk menjauhkan Mila dariku, aku tahu itu.

designed by freepik.com

"Cuma bentar kok, Ja?" Mila masih coba mendesakku.

"Sorry Mil, beneran nggak bisa," tolakku akhirnya.

"Ya udah deh," sahutnya terlihat kecewa. "Mmm, aku pergi dulu."

"Hmmm."

Setelah itu Mila langsung berdiri dan pergi.

"Antara dia beneran nggak tahu atau nggak mau tahu," kata Bintang tiba-tiba.

"Apaan??"

"Si Mila, aku yakin sebenarnya dia tahu tapi pura-pura nggak tahu."

"Tentang apa?"

"Apalagi??? Ya kamu sama Yayang lah!!"

Aku tersenyum dengar Bintang mendadak ngegas.

"Kenapa hidupmu selalu dihampiri cewek-cewek model gitu?? Mulai jaman sekolah sampai kuliah."

"Entah," jawabku mengedik acuh.

"Peletmu memang luar biasa!"

"Sembarangan!"

Bintang tertawa mendengar sanggahan cepat dariku.

Dua hari kemudian, aku kembali pulang ke rumah untuk mengambil baju ganti.

Kata Mbak Narti, Papa sedang ada perjalanan ke luar kota. Itu sebabnya aku pulang ke rumah saat jam di tanganku masih menunjuk angka 7. Biasanya aku baru menginjakkan kaki di rumah kalau sudah di atas jam 10 malam.

designed by freepik.com

Pak Adang seperti biasa langsung membukakan pagar. Kali ini beliau seperti sudah siap menunggu kedatanganku, mungkin selain karena hari masih sore, Mbak Narti juga sudah mengabarinya kalau aku akan pulang. Setelah ngobrol sebentar

dengannya, aku langsung masuk ke rumah.

"Makan dulu ya, Mas?? Sudah saya siapin, hari ini saya masak kesukaannya Mas," tawar Mbak Narti yang menyambutku dengan sumringah.

Aku mengangguk dan langsung menuju lantai atas.

Sebelum masuk ke kamar, aku berhenti di depan pintu yang tepat berada di depan kamarku. Kumasukkan salah satu anak kunci yang kugantung bersama dengan kunci kamarku dan selalu kubawa ke mana-mana. Begitu pintu terbuka, aku langsung masuk seraya menarik nafas panjang.

Masih sama seperti dulu, barang-barang di dalamnya juga masih lengkap dan tertata rapi.

Aku mengamati foto-foto dalam bingkai yang tergantung di dinding. Hampir enam tahun, tapi kenapa rasanya seperti baru kemarin setiap kali aku masuk ke kamar ini.

"Apa yang lagi kamu tertawain?? Aku???" tanyaku dalam hati.

Salah satu tanganku sudah terulur menyentuh foto di depanku, foto yang menunjukkan wajah seorang cowok sedang tertawa melihat ke arah kamera.

Tiba-tiba kudengar suara pintu diketuk pelan, Mbak Narti berdiri di depan pintu kamar Syaka yang kubiarkan terbuka.

"Ngapunten Mas, makan malamnya sampun siap," kata Mbak Narti sopan.

designed by freepik.com

Aku mengangguk lalu berjalan ke arah pintu. "Tolong dibersihin ya, Mbak," pintaku pada Mbak Narti.

"Nggih Mas."

Mbak Narti hanya bisa membersihkan kamar Syaka kalau aku

memintanya, karena kamar itu memang sengaja kukunci.

Aku coba untuk melindungi semua peninggalan Syaka di dalam kamar itu bagaimanapun caranya, karena aku gagal melindungi apa yang ditinggalkan Mama di kamarnya gara-gara siluman rubah s****n. Mereka memindahkan barang-barang Mama, bahkan menaruhnya di gudang tanpa seijinku. Sampai akhirnya waktu pulang, aku memindahkan beberapa barang Mama ke kamarku dan kamar Syaka.

Di meja makan, Mbak Narti menghidangkan makanan kesukaanku.

Mbak Narti dibantu Mas No terlihat membawa perlengkapan untuk membersihkan kamar Syaka waktu aku tengah di meja makan.

Selesai makan dan mencuci piring bekas kupakai, aku kembali naik ke lantai atas.

Keduanya masih terlihat sibuk bersih-bersih kamar Syaka, aku memutuskan masuk ke kamar untuk mandi. Usai mandi, aku menuju lemari, mengambil baju bersih untuk ganti.

Pintu kamarku diketuk, bukan ketukan Mbak Narti atau Mas No.

Tanpa menunggu ijin dariku, tiba-tiba pintu terbuka, dan berdirilah siluman rubah di depan pintu kamar.

Bukankah seharusnya dia bersama Papa??

Tanpa permisi dia masuk dan berjalan mendekatiku.

Yang membuatku terkejut bukan hanya kehadirannya, tapi pakaian yang dia kenakan. Dia memakai kaosku yang beberapa hari lalu sempat ditanyakan Mbak Narti.

"Aku lihat motormu di depan tadi," katanya setelah berdiri di depanku, salah satu tangannya terulur hendak menyentuhku tapi cepat aku tepis.

"Lepas yang kamu pakai," kataku tajam.

"Ayolah Ja, aku cuma pinjam sebentar. Pakaian bersihku habis di sini," sahutnya yang langsung paham apa yang kumaksud.

"Lepas," ulangku dingin.

Sebenarnya aku sedang menahan emosi di depannya.

"Ja," panggilnya manja.

Benar-benar julukan siluman rubah dari Luthfi sangat cocok untuknya.

"Kamu tahu yang aku mau kan, Ja??"

Aku berbalik dan mengambil gunting yang terletak di atas meja belajar. Tanpa mengatakan apapun, aku langsung menggunting bagian bawah kaos yang dipakainya secara vertikal.

"Syuja, apa yang-"

Kalimatnya terhenti ketika aku melempar gunting yang kupegang lalu merobek kaosku yang dikenakannya.

Dia berteriak karena terkejut tapi sama sekali tak mencoba menutupi tubuh atasnya yang tinggal tertutup b*a.

"Jangan pernah lagi menyentuh apapun yang bukan milikmu," ancamku menatapnya tajam.

designed by freepik.com

"Syuja!! Kamu tahu ini bisa disebut pelecehan!!"

"Wanita sepertimu tahu arti pelecehan?" tanyaku sinis.

Dia diam menatapku.

"Keluar!" perintahku dingin.

Dia masih saja diam menatapku.

"Selain hati dan otakmu, sekarang telingamu juga nggak berfungsi?" tanyaku dengan satu alis terangkat.

"Syuja-"

"KELUAR!!!!" bentakku kali ini.

Dia terperanjat mendengarku.

Jujur saja, selama ini aku tak pernah membentak wanita, karena Mama selalu mengingatkanku untuk tak pernah berbicara dengan nada keras dan kasar pada wanita. Beliau selalu mengingatkan untuk menghormati wanita, siapapun itu.

Tapi sejak kehadiran wanita ini, entah sudah berapa kali aku meneriakinya. Dan yang paling aku sesali adalah kejadian saat di restoran malam itu. Gara-gara dia, aku kelepasan dan meninggikan nada suaraku ke Ai'.

"Masih nggak dengar?" tanyaku tajam.

"Kenapa, Ja??"

"Mau aku panggil orang buat nyeret kamu keluar?"

"Ja-"

"Keluar," ulangku menahan geram.

Karena dia masih bertahan di depanku, akhirnya dengan kasar aku menariknya keluar, setelah itu membanting pintu kamar dengan keras. Aku memejamkan kedua mata, mencoba meredakan emosiku yang sudah terpancing.

Setelah beberapa menit mencoba menenangkan diri, aku keluar membawa ransel.

Pintu kamar kukunci, setelah itu aku mengunci kamar Syaka

yang sudah dibersihkan lalu berjalan turun.

Mbak Narti yang berdiri di ujung tangga menungguku dengan cemas. "Anu Mas, saya ndak tahu kalau bajunya Mas ada sama Mbak Jane," kata Mbak Narti dengan nada ketakutan.

Aku menganggukkan kepala. Tak mau melimpahkan kesalahan padanya karena aku sadar, yang dikatakan Mbak Narti tak pernah mengada-ada.

"Kamar kukunci, jadi kalau mau bersihkan tunggu aku pulang."

"Nggih Mas, ngapunten nggih Mas. Saya blas ndak tahu kapan Mbak Jane masuk ke kamar." Mbak Narti seperti biasa mengikutiku berjalan hingga keluar.

Mas No yang ada di pos Pak Adang langsung menghampiri, sedangkan Pak Adang segera membuka pintu pagar untukku.

"Hati-hati, Mas," pesan Mas No dan Pak Adang singkat.

Setelah menyalakan mesin motor, aku langsung memacu motor menuju rumah Luthfi diiringi hujan yang mulai turun rintik-rintik.

Kalau saja bisa ... saat ini aku ingin rebah dipelukanmu, Ai'.

***

designed by freepik.com

-17-

4 hari kemudian.

Sabtu sore.

Langit mendung sejak pagi tadi, badanku sudah basah oleh keringat. Setelah hampir 1 jam bermain, aku memutuskan berhenti dan istirahat di pinggir lapangan sebentar.

Bintang dan Luthfi masih meneruskan permainan bersama adik kelas kami.

Pikiranku melayang ke kejadian semalam di rumah.

Aku bertengkar lagi dengan Papa, karena membentak siluman rubah yang tiba-tiba ke kamarku. Selain keberaniannya memasuki kamarku lagi, yang membuatku semakin murka adalah mengetahui kenyataan bahwa dia sengaja menyuruh Ai' untuk membawaku ke restoran malam itu. Dia tahu aku akan marah, dan berpikir aku akan membenci Ai' sehingga dia kembali punya kesempatan mendekatiku.

Waktu aku membentak dan mengusirnya keluar kamar, Papa melihat.

Beliau murka.

Jelas.

Karena sejak wanita siluman ini membutakan mata hatinya, Papa berubah. Sangat jauh berbeda dengan sosok yang pernah jadi idolaku waktu kecil dulu.

"Dasar anak tak tahu diuntung!!!! Beraninya kam

membentak Janet!!"

"Ini bukan pertama kalinya, kenapa harus kaget?" tanyaku dingin sambil menatap Papa, siluman rubah itu sudah sembunyi di balik badan Papa. "Dan lebih tak tahu diuntung mana, kalau dibandingkan dengan Pria yang tega menyeret istrinya ke RSJ karena nggak tahan buat bebas selingkuh dengan bekas calon menantunya, bahkan terang-terangan mengajaknya tinggal serumah tanpa ikatan setelah istrinya meninggal??"

"Kamu yang mengancam Papa untuk tidak menikah!!!"

"Aku nggak akan keberatan Papa menikah lagi selama bukan dengan w**********n itu!"

Tanpa kuduga Papa melayangkan tamparannya di pipiku, rasanya panas, begitu juga hati dan isi kepalaku.

"Nak, jangan pernah melawan Papa." Pesan Mama dulu ketika Papa marah setelah aku di skors karena berkelahi di awal SMA, tiba-tiba melintas waktu aku nyaris meledak karena emosi.

Pesan yang beliau sampaikan tak lama sebelum trgedi menimpa keluargaku.

"Maafin Syuja Ma, Syuja terpaksa melawan perintah Mama kali ini," batinku menyesal.

"Papa jadi semakin ringan tangan sejak ada wanita itu," sindirku dengan emosi tertahan. Beliau menatapku dengan nafas memburu.

designed by freepik.com

"Mama mengorbankan semua untuk Papa. Beliau rela diusir dari rumah karena menikahi Papa yang sesungguhnya nggak punya apa-apa. Mama yang merintis bisnis keluarga ini mulai dari nol, hutang sana sini atas nama beliau, sampai bisa jadi besar seperti

sekarang. Beliau memberikan semua waktu, pikiran, tenaga biar Papa nggak lagi dipandang remeh keluarga Mama."

"Sedangkan wanita itu ... apa yang sudah dia kasih ke Papa selain tubuhnya???"

"k*********r!!!!!" teriak Papa, sekali lagi beliau menamparku. Ada rasa perih di sudut bibir, juga rasa amis dan berkarat yang terasa di lidah.

Aku mati-matian coba menahan diri untuk tak teriak pada orang yang sesungguhnya paling aku benci ini.

"Asal Papa tahu," kataku sambil menatap sepasang mata Papa dalam-dalam, "wanita itu ... sudah nggak terhitung berapa kali menawarkan tubuhnya padaku. Bahkan saat Syaka belum genap seminggu dimakamkan," kataku sambil menatap siluman rubah yang terlihat terkejut mendengar perkataanku, wajahnya memdadak pucat pasi.

"KAMU ... " Papa hampir mengayunkan tangan lagi, tapi dengan cepat aku menahan tangan beliau.

Aku pernah menghajar orang setegap Papa, bahkan lebih besar, dan aku membuat orang itu babak belur hingga harus masuk rumah sakit selama berbulan-bulan. Jadi jika hanya menangkis tangan Papa, sesungguhnya ini perkara mudah bagiku.

"Apa Papa tahu ... saat Papa tertidur, berapa kali dia menyelinap masuk ke kamarku begitu tahu aku pulang. Dia bahkan pernah menunjukkan tubuhnya padaku tanpa kuminta. Benar-benar tanpa sehelai kain," tambahku dengan sorot jijik.

Papa menggeram, rahangnya terkatup rapat.

"Tapi aku nggak pernah tertarik untuk menyentuhnya, karena

bagiku dia manusia paling menjijikkan yang pernah aku tahu. Aku nggak mau mengotori tanganku dengan menyentuhnya," kataku tajam.

Aku menghempaskan tangan Papa, lalu meninggalkan mereka begitu saja.

"JANGAN PERNAH KAMU BERANI MENGINJAKKAN KAKI DI RUMAH INI!!!" teriak Papa dari lantai atas.

Aku sontak menghentikan langkah dan berbalik. Masih bisa kulihat dengan jelas wajah beliau dari posisiku berdiri sekarang.

"Harusnya aku yang bilang begitu ke Papa. Rumah ini ... diwariskan Mama padaku. Apa kalian ingin aku usir sekarang hanya dengan membawa pakaian yang menempel di badan kalian??" tanyaku sinis. "Dan ingat, kalau memang aku harus mengusir kalian, jangan pernah membawa apapun dari rumah ini, karena aku bisa memperkarakannya di pengadilan. Kalian tahu dengan jelas siapa yang akan menang," tambahku.

Papa diam menatapku dengan mata terbelalak. Mungkin kaget karena tak menyangka aku akan mengeluarkan ancaman ini.

"Berterima kasihlah karena aku masih menganggapmu sebagai orang tua, meski kelakuanmu luar biasa memalukan," pungkasku lalu langsung berbalik dan kembali berjalan menuruni tangga.

Mbak Narti menangis waktu melihatku, dia berlari mengejarku yang terus melangkah diikuti Mas No.

"Jangan pergi yo Mas? Jangan keluar dari rumah. Ini kan rumahnya Ndoro Putri, rumahnya Mas Syuja. Nanti siapa yang jaga rumah ini kalau Mas pergi??" pinta Mbak Narti sambil menangis

memegangi lenganku. Mas No dan Pak Adang sudah ikut mengerubutiku.

"Jangan takut Mbak, aku masih akan pulang kok, seperti biasa," hiburku memegang punggung tangannya, coba menenangkannya yang terlihat kalut.

"Mbok telepon Pak Marthin Mas," saran Mas No yang memintaku menghubungi pengacara Mama.

"Iya Mas, biar kalau ada apa-apa cepat diberesinnya," sahut Pak Adang urun rembuk.

"Iya, kita lihat besok," ucapku sembari menganggukkan kepala.

Setelah itu aku langsung mengeluarkan motor dan memacunya menjauh dari rumah.

Aku menghela nafas pelan.

Sementara tanpa kusadari gerimis mulai turun.

"Faktor U ya, Ja?" tanya Farah, yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingku.

Pertanyaannya membuatku melirik ke arahnya sekilas. Satu-satunya sahabat baik Ai', yang tiap kali melihatnya selalu membuatku otomatis teringat Ai' dan semua cerita tentang persahabatan mereka.

"Kenapa nggak ikut main? Faktor U juga?" tanyaku balik pada Farah, tatapan mataku tertuju ke arah lapangan voli yang ada di samping lapangan basket.

"s****n!! Kayak gini kok Kahi mau!!" gerutunya sebal.

Aku hanya bisa tersenyum hambar.

Jujur saja, kadang ada saat di mana aku seolah habis kesabaran menunggu jawaban Ai'. Tapi tiap kali itu terjadi, aku mengingat kembali bagaimana pertemuan pertama kami, dan bagaimana dia membuatku selalu ingin menjaganya sejak hari itu.

Gadis cantik dengan mata kenarinya yang berhasil memenjarakanku sampai detik ini.

"Nggak dibubarin tuh?" tanyaku menunjuk anak-anak yang main voli masih dengan sorot mataku.

"Baru juga gerimis."

"Anak orang, nanti sakit."

"Itu juga, anak orang!!" balas Farah menunjuk anak-anak basket yang masih seru bermain.

"Siapa? Bintang??"

"Dih! Ngapain nyebut Bintang?!" protesnya dengan nada ketus.

"Terus? Maksudmu Bintang nggak termasuk anak orang?? Anak apa kalo gitu??"

"Wes, mbuh!!"

Dan aku tertawa pelan melihat muka kesal Farah.

"Cowok, harus kuat," kataku akhirnya.

"Halah!" Farah masih terdengar kesal, dan itu membuatku tersenyum. "Mereka diajarin biar kuat break lama sama ceweknya juga nggak?"

designed by freepik.com

Aku tahu dia sedang menyindir, tapi aku sama sekali tak tersinggung.

"Pada belum pernah pacaran sih, jadi belum teruji."

"Maksudmu??" Farah menatapku bingung.

"Bintang sama Luthfi, belum pernah pacaran, jadi belum teruji kuat apa nggak kalo break sama pacarnya."

"Dih! Bukan urusanku!"

"Tapi Bintang pasti kuat," timpalku sambil menatap Bintang, "kalo nggak percaya, coba aja pacarin Bintang."

"Emoh!!!" tolak Farah tanpa tedeng aling-aling, dan lagi-lagi reaksinya membuatku geli.

"Jangan salahin aku kalo nanti kalian beneran pacaran."

"Amit-amit ya Ja!! Aku paling nggak suka cowok preman modelan kayak temenmu itu!"

"Udah insyaf kok dia."

"Bodo!!" ketus Farah cepat.

Sudut bibirku terangkat sedikit mendengar penolakan Farah.

"Ja!!" panggil Bintang tiba-tiba.

Dia memberi kode untuk kembali bergabung. Aku berdiri dan meninggalkan Farah yang masih berdiri di pinggir lapangan.

Kami kembali bermain, dan gerimis yang turun justru membuat mereka semakin bersemangat.

Pelatih basket menitipkan anak didiknya pada kami hari ini setelah memberi arahan sebentar di awal. Aku mengajak mereka untuk langsung praktek daripada teori. Mereka kelewat bersemangat sejak kukatakan kami akan langsung bagi tim dan main. Bahkan setiap diajak berhenti, mereka menolak. Hebatnya, beberapa kali anak-anak SMA ini juga berhasil menggagalkan tembakan kami.

Sekarang bola sedang kukuasai, beberapa adik kelas bergantian coba merebutnya dariku. Melakukan beberapa trik tanpa bermaksud pamer, mereka sempat berseru kagum lalu sadar dan langsung kembali mengejarku. Saat aku akan melakukan tembakan three point, salah satu dari mereka coba memblock hingga tanpa sengaja aku dibuatnya jatuh di lapangan.

Kulihat seorang adik kelas berbadan kecil yang tadi menjatuhkanku berulang kali meminta maaf, Bintang dan Luthfi terbahak-bahak melihatku dijatuhkan sosok yang lebih kecil dariku untuk pertama kali. Aku tersenyum, bertahan terlentang di lapangan menikmati rintik hujan yang menerpa wajahku.

Sewaktu menatap ke langit yang begitu mendung, mataku refleks berhenti pada bagian roof top gedung sekolah.

Aku mengerjapkan mata berkali-kali.

"Woy Ja! Mau jadi polisi tidur di situ??" teriak Luthfi, aku mengabaikannya dan tetap mengarahkan pandangan ke roof top. Memastikan sesuatu.

Apa itu dia??

Apa itu benar-benar dia??

Di sana, seseorang dengan jaket merah dan hoodie menutup kepalanya sedang menatap ke arah lapangan sembari tersenyum melihatku. Meski mata kenarinya sedikit tertutup oleh poni, tapi aku masih bisa mengenalinya dengan sangat baik.

designed by freepik.com

"Kak!" adik kelas yang tadi menjatuhkanku, kembali memanggil, bergerak hingga menghalangi pandangan.

Aku langsung duduk dan melihat sosok itu tetap berdiri di atas sana, menatapku masih dengan senyum manisnya.

Melihatnya bertahan di tempat yang sama, tanpa pikir panjang aku langsung berdiri dan berlari menuju gedung sekolah.

Jujur saja, selama ini aku hanya mau berlari di dalam lapangan basket. Bahkan saat Luthfi dan Gama mengusiliku pun, aku enggan menggerakkan badan untuk mengejar mereka, aku tak suka membuang-buang energi. Tapi saat ini aku sedang berlari menuju roof top, ingin secepatnya memastikan kalau tadi yang kulihat memang sosok nyata, bukan hanya halusinasiku semata.

Setibanya di roof top, aku melihatnya sudah berbalik seperti memang sengaja menungguku. Dia menatap dengan mata kenarinya yang membulat lucu, juga senyum yang selama ini selalu kurindukan.

Pemilik hatiku ... sejak kapan dia di sini???

Kenapa tadi aku sama sekali tak melihatnya??

Sambil mengatur nafas, aku berjalan menghampiri dia yang masih diam berdiri.

Waktu jarak kami tinggal tiga langkah, dia bertahan menatapku dengan tersenyum. Sama sekali tak bergerak untuk menghindar.

Aku merindukannya!

Koreksi .... aku SANGAT ... SANGAT merindukan sosok yang sedang berdiri di depanku saat ini. Dadaku rasanya bergemuruh hebat.

designed by freepik.com

Tanpa berkata apapun aku langsung menarik dan memeluknya.

Aku benar-benar merindukannya!

Memeluk dan mencium wangi aromanya membuat jantungku

bekerja jauh lebih cepat. Persis seperti detak jantungku kalau melakukan sprint.

Aku bisa merasakan tangannya melingkar di punggungku, dan itu membuatku refleks mengeratkan pelukan.

Kami sama-sama terdiam dan saling memeluk selama beberapa saat. Hanya terdengar deru nafasku yang memburu, diiringi suara-suara yang asalnya jelas dari anak-anak dari lapangan basket juga lapangan voli.

Permainan pasti sedang berlangsung seru di sana.

"Ucha."

Suara ini ... aku sangat rindu suara dan caranya memanggilku!!

"Hmmm."

"Bau!" katanya tanpa kuduga.

Astaga, aku masih bermandi peluh campur air gerimis karena bermain basket!!!!

Tapi aku terlalu merindukannya! Aku takut kalau aku melepasnya, ternyata semua hanya imajinasiku, karena itu aku tetap memeluknya.

"Uchaa, bauu!" serunya kali ini dengan nada manja dan menggemaskan. Seperti yang selalu dilakukannya kalau merajuk.

Pelukanku sontak makin erat. Aku pikir dia akan kembali protes, tapi ternyata dia justru tertawa dalam pelukanku.

Tentu saja itu membuatku makin enggan melepas pelukan kami.

Badan kami sedikit bergerak ke kanan dan ke kiri pelan. Tiba-tiba dia sedikit menarik diri hingga mata kami saling menatap.

Aku memindahkan satu tanganku yang tadi memeluk pundaknya ke atas kepalanya yang tertutup hoodie, menyentuh poninya yang sedikit basah.

"Cantik," ucapku lirih.

Mataku lekat menatap iris matanya yang gelap

"Belajar gombal di mana??" tanyanya dengan sorot meledek.

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya.

Dia melepaskan kedua tangannya yang tadi melingkar di punggungku dan berpindah melingkar di leherku. Membuatnya harus berjinjit untuk memelukku. Aku balas melingkarkan tangan di pinggangnya.

"Katanya bau?"

"Tapi masih kangen," jawabnya manja.

Aku memejamkan kedua mata meresapi kata-katanya.

Aku pun rindu.

Bisikku dalam hati.

Tanpa bicara, aku membalas ucapannya dengan kembali mengeratkan pelukan kami.

"Kok nggak tanya?" tanyaku setelah beberapa saat.

"Apa??" tanyanya balik.

Suara merdu Ai' tepat terdengar di samping telingaku.

"Aku kangen apa nggak?"

designed by freepik.com

Dia malah tertawa pelan tanpa mengurai pelukan kami.

"Kenapa?" tanyaku yang dibuatnya heran.

"Kalau kamu memelukku seperti ini, apa aku masih harus tanya?"

Tanpa sadar aku tersenyum mendengar jawabannya, karena dia benar. "Apa arti pelukanku sekarang?" tanyaku kemudian.

"Aku kangen," jawabnya percaya diri.

"Kalau ini?" tanyaku mengeratkan pelukan sekali lagi.

"Aku kangen banget."

Aku tersenyum, dia mengartikannya dengan sangat baik.

"Terima kasih," bisikku.

"Apa kamu juga nggak akan menanyakannya padaku??"

"Apa?"

"Tentang jawabanku buat pertanyaanmu dulu?"

"Sudah kudapat jawabannya," sahutku sembari tersenyum dibalik pelukannya.

"Kok bisa???" Dia kembali sedikit menjauhkan badannya, dan melihatku dengan tatapan protes.

Aku tersenyum menatap wajahnya yang cemberut, menggemaskan.

"Ibu pun akan tahu jawabannya kalau lihat kamu meluk aku kayak gini," godaku.

Wajahnya memerah, dia nyaris melepas lingkaran tangannya, tapi dengan cepat aku mencegahnya.

"Tunggu!" kataku sambil kembali memeluknya, badanku sedikit membungkuk karena dia tak lagi berjinjit.

designed by freepik.com

"Apa?" tanyanya sedikit galak, kedua tangannya menyentuh lenganku.

"Aku masih kangen."

Aku bisa mendengar tawanya meski pelan, tangannya

kembali melingkar di leherku. Badannya pun kembali berjinjit.

"Ucha," panggilnya kemudian.

"Hmmm?"

"Bisa diulang nggak??"

"Apa?"

"Yang barusan."

Aku tersenyum, mengerti apa yang dimaksud Ai'. "Aku kangen ... banget."

Dia tertawa dan turut mengeratkan pelukannya padaku.

Aku rasa musim penghujan tahun ini akan memberiku banyak kenangan manis lagi bersama Ai'.

Dan sore ini adalah sore di mana aku paling banyak tersenyum, terutama setelah kejadian semalam.

*

*

*

Kahiyang's PoV

Ibu meminta aku membuat minuman, sementara beliau dan Syuja bicara berdua saja.

Aku sudah mengaduk-aduk teh dalam gelas entah untuk yang keberapa kali. Berpikir untuk segera menyusul keduanya tapi kemudian menahan diri. Syuja dan Ibu memang harus bicara banyak malam ini.

Tadi saat dalam perjalanan pulang dari sekolah, Syuja bilang ingin bicara berdua saja dengan Ibu.

Setelah lebih dari 30 menit, aku memberanikan diri

menghampiri keduanya dengan dua gelas teh hangat di nampan.

Aku berhenti tepat di samping dinding yang membatasi ruang tamu ketika samar kudengar suara isakan pelan.

Jelas bukan suara Ibu.

Apa Syuja menangis?????

"Sudah, nggak usah dipikirkan lagi. Setiap orang punya jalannya masing-masing. Kalau jalan yang kita punya tidak seindah jalan orang lain, tidak perlu merasa kecewa apalagi malu," kata Ibu dengan nada menghibur sekaligus menasehati, "kan jalan di depan juga masih panjang, siapa tahu kedepannya justru jalan yang kamu tempuh jauh lebih indah dari orang lain."

Ada jeda beberapa detik setelahnya.

"Selain itu, jangan pernah berpikir kalau kamu sendirian, Mama dan Kakakmu pasti sedih kalau melihatmu seperti ini. Kamu masih punya Ibu, iya kan?" tanya Ibu kemudian.

Aku tak tahu apa yang terjadi, atau bagaimana respon Syuja, karena aku masih bertahan berdiri di balik dinding. Tanganku sedikit gemetar memegang nampan.

"Dari dulu Ibu sudah sering bilang, kamu bisa cerita apa saja sama Ibu. Karena buat Ibu, kamu sudah Ibu anggap anak. Jangan pernah lagi merasa malu terlihat lemah di depan Ibu, kecuali kalau kamu masih menganggap Ibu orang asing."

Masih tak terdengar suara Syuja, tapi telingaku menangkap suara Ibu tertawa pelan.

Setelah bertahan selama hampir lima menit, aku berdehem dan berjalan masuk ke ruang tamu. Aku melihat tangan Ibu sedang menepuk-nepuk pundak Syuja yang duduk di samping beliau.

Setelah meletakkan minuman di atas meja, Ibu memintaku duduk dan beliau masuk, meninggalkan kami berdua.

Kami sama-sama terdiam, Syuja juga lebih banyak tertunduk. Mungkin dia masih menata emosinya.

Menurutku, tak mudah untuk menceritakan hal yang sesungguhnya membuat kita merasa malu kan??? Butuh keberanian sangat besar untuk bisa mengatakannya.

Syuja terlihat berbeda malam ini. Meski tak mengatakan apapun, tapi dia begitu rapuh.

Tangan kiriku terulur menyentuh puncak kepalanya, dia menoleh saat aku membelainya.

Bisa kulihat ada sisa air mata di kedua mata Syuja. Tanpa sadar aku menghembuskan nafas pelan.

"Kenapa?" tanyanya menatapku dengan sorot heran.

Aku menggelengkan kepala.

"Ada apa?" tanyanya lagi coba memastikan.

Aku menatap tanganku yang membelai kepalanya lalu beralih menatapnya. "Apa aku bikin kamu kesal?" tanyaku kemudian.

"Kesal kenapa?"

"Sudah bikin kamu menunggu selama ini."

Syuja malah tersenyum tipis. Tanpa aku duga dia menjawab dengan menganggukkan kepala. Karena terkejut, aku sontak menarik kembali tanganku.

designed by freepik.com

"Jadi benar kamu kesal?" Kali ini aku coba memastikan.

Sekali lagi dia mengangguk.

"Kan kamu sendiri yang bilang bakal kasih waktu dan

menunggu. Terus kenapa justru kesal sama keputusanmu sendiri???" protesku tanpa berniat marah padanya.

"Apa aku bilang kalau aku kesal hanya karena masalah itu?"

"Eng-gak juga," ucapku ragu, "terus, kesal kenapa??"

"Berapa kali kamu sudah mengejutkanku sejak kuliah di Jogja?"

Aku coba memahami maksud pertanyaannya, baru kemudian tersenyum.

"Kejutan yang ini juga nggak suka?" tanyaku.

Dia diam menatapku.

"Oke.. fine, kalau nggak suka sama kejutanku tadi, itu masalahmu. Yang pasti, mulai sekarang kamu nggak bisa genit-genit sama cewek lain."

"Kenapa?"

"Kan kamu sendiri bilang, kalau aku setuju artinya kita bakalan serius sama hubungan ini kan?"

Dia mengangguk beberapa kali, "tapi, kapan aku pernah genit sama cewek??"

Aku mendelik lalu mencubit pinggangnya karena gemas.

Aku salah bicara!!

Kamu memang nggak pernah genit sama cewek lain Cha.

"Cha," panggilku setelah beberapa saat.

"Hmmm."

"Mulai sekarang, kita benar-benar harus terbuka ya?"

"Hmmm," jawabnya sambil menggenggam tanganku.

"Jangan lagi ada yang ditutupi apapun alasannya."

"Hmmm."

"Uchaaa!" Aku mengayunkan tangan kami yang sedang saling menggenggam, dia tak menjawab tapi menatapku. "Kalau diajak ngomong jawab dong!!"

"Kan tadi jawab."

"Jawab apa?? 'hmmm' itu jawaban???"

Dia menganggukkan kepala.

"Tadi di roof top aku nggak ngomong aja kamu tahu, harusnya dengan aku bilang 'hmmm' kamu lebih paham kan?"

Aku menggigit bibir bawahku saking gemasnya.

Dia tersenyum menatapku.

"Ai'," panggilnya pelan. "Ada satu hal lagi sebenarnya yang belum aku ceritain."

Kali ini aku menatapnya bingung. "Apa lagi?"

"Wanita itu ... " Dia menggantung kalimatnya sendiri.

Jane????

Ada apa lagi dengan Jane???

Sorot mata Syuja tampak memindaiku baik-baik. "Yang belum aku ceritain adalah dia menyukaiku."

"Hah???" Aku spontan mengernyitkan dahi.

Kekasih kakakmu dan sekarang jadi selingkuhan Papamu, ternyata juga menyukaimu??

designed by freepik.com

Ada apa sebenarnya dengan isi kepala wanita itu???

"Setelah Syaka membawanya pulang dan kenalin dia untuk pertama kali, sejak itu dia mulai mengejarku," akunya, "dia bilang aku beda dengan Syaka. Dia bilang menyesal karena terlambat

bertemu denganku, dia juga bilang kalau dia akan cari cara apa saja untuk lepas dari Syaka asal aku mau menerimanya."

"Dia ngomong sendiri??" tanyaku tak percaya, Syuja menganggukkan kepala.

"Tapi kan usia kalian terpaut jauh!!"

Dia mengedikkan bahu. "Berulang kali dia merayuku dengan omongan manisnya, ketika gagal dia mulai merayuku dengan tubuhnya."

"HAHHH????" teriakku refleks.

Menyadari suaraku cukup kencang, aku langsung menutup mulut dengan kedua tangan. Syuja tersenyum melihat reaksiku.

"Sedikitpun aku nggak tergoda."

"Ya tapi tetap aja Cha, apa sih isi otak dia??!!??" tanyaku kesal, "sampai sekarang dia juga masih melakukannya???"

Syuja mengangguk, aku mendengkus kesal, menyadari bahwa selama ini ada wanita dewasa yang coba menggoda Syuja. Membayangkan bagaimana wanita itu berani melakukannya, benar-benar membuat emosiku terpancing.

Tanpa kusadari Syuja membelai kepalaku lembut.

"Aku sama sekali nggak pernah tertarik padanya."

Aku melihat Syuja dengan tatapan penuh selidik.

"Sedikitpun nggak tertarik," ulang Syuja, seperti membaca pikiranku.

designed by freepik.com

"Tapi kamu normal kan?"

"Normal??" Syuja menatapku bingung.

"Kamu NORMAL kan??"

Dia kemudian tersenyum samar. "Mau bukti??"

"Iiiisssh!!!" Aku sontak memukul lengannya, dan Syuja tertawa geli.

"Jangan mikir macem-macem," katanya setelah tawanya reda.

"Siapa yang mikir macem-macem!!" sungutku tak terima.

"Kalau aku nggak normal, harusnya aku lagi sama Bintang, Luthfi atau Gama sekarang ini, karena mereka cowok-cowok baik dan gentleman meskipun absurd. Nggak susah buat jatuh cinta sama mereka."

"Uchaaa!!"

Syuja tersenyum dengar rengekanku.

"Lagi pula, aku menyukaimu diam-diam hampir 3 tahun, terus harus menunggu sampai hampir setahun, dan ini kedua kalinya. Apa itu masih belum cukup sebagai bukti kalau aku normal?"

"Dih!" sungutku, "justru itu bukti kalau kamu nggak normal!"

"Kok???"

"Mana ada cowok rela break, dan nunggu hampir setahun, itu pun terjadi dua kali!!! Dan memilih tetap menunggu meskipun ada cewek cantik, seksi yang terus godain dia!"

"Aku nggak normal?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepala.

"Tapi kamu suka."

"Enggak!!" bantahku cepat.

Syuja menatapku.

"Siapa bilang aku suka!!" sungutku lagi.

designed by freepik.com

Syuja tetap bertahan menatapku.

"Aku nggak suka ... tapi cinta," lanjutku, yang beberapa detik kemudian menundukkan kepala saking malunya.

Syuja masih diam, tapi aku bisa merasakan dia masih menatapku.

"Kamu ... lagi niruin aku?" tanyanya tiba-tiba.

"Hahh??"

Aku mengangkat kepala sambil menatapnya, lalu tiba-tiba teringat dengan pernyataan cintanya sore itu di teras rumah, hampir 3 tahun yang lalu.

Duhh!

Kenapa aku bisa melakukan hal yang sama??

Memalukan!!

Wajahku terasa panas seketika.

Syuja tersenyum lalu tanpa kuduga dia mencubit pipiku. "Aku juga cinta kok ... kepiting rebusku!" katanya tersenyum.

Aku seperti dejavu mendengarnya. Dia memberiku cengiran yang selalu membuatku merasa gemas.

Dia menghentikan cubitannya dan mengganti dengan membelai pipiku lembut, setelah itu dia meraih tubuhku dan memelukku, sangat erat. Aku memejamkan mata, menikmati hangat pelukannya.

"Terima kasih," ucapnya pelan, "terima kasih karena mau menerima semua kekuranganku."

Aku tersenyum dan mengelus punggungnya pelan.

Aku yang harusnya berterima kasih Cha.

Terima kasih ... karena sudah percaya padaku dan membagi semua kisahmu.

Terima kasih ... karena mau menungguku.

Tanpa kuduga, di tengah pelukan kami, tahu-tahu dia mencium pipiku.

"Mulai sekarang, belajarnya jangan cuma tentang urusan kuliah aja ya?" bisiknya tepat di telingaku.

"Maksudnya??" Aku mengerutkan kening dibalik pelukannya.

"Karena kamu akan jadi madrasah pertama buat anak-anak kita."

Dan sepasang mataku langsung melebar.

Ini ... aku lagi dilamar???

***

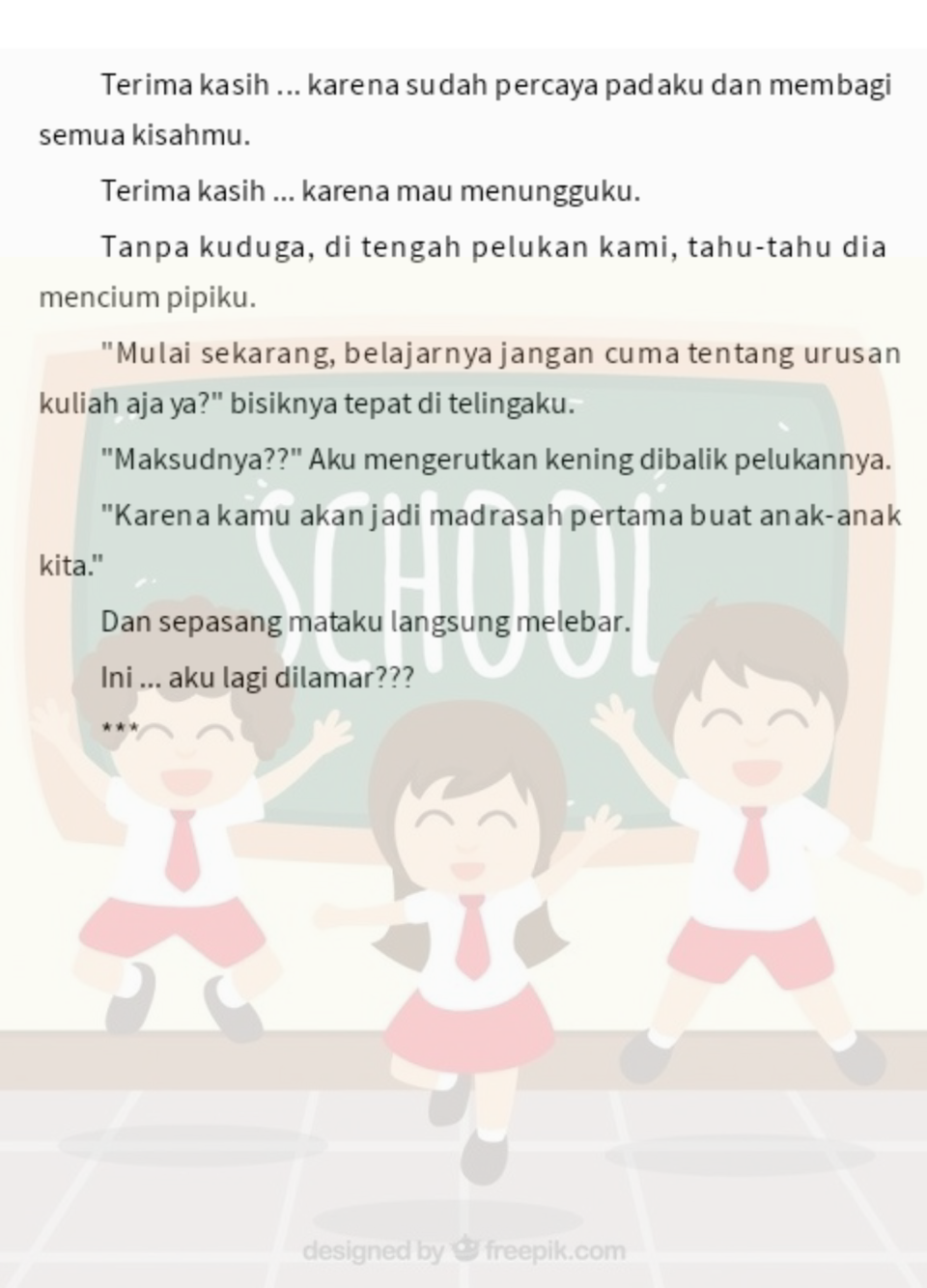

-18-

"Kira-kira sampai jam berapa nanti?"

"Siangan mungkin."

"Ya udah, hati-hati nyetirnya," kataku setelah melirik jam dinding sekilas.

"Hmm, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawabku lalu percakapan kami berakhir.

Sambil nunggu Syuja yang pagi tadi baru turun dari Semeru, aku beranjak ke dapur lanjut bantuin Ibu bikin kue.

"Itu tadi Syuja?" tanya Ibu begitu aku duduk di samping beliau, mengambil satu cetakan pie dan mengisinya dengan adonan.

"Iya."

"Jadi pulang hari ini?"

"Jam delapan tadi udah perjalanan pulang."

"Apa nggak ngantuk? Kan subuh tadi katanya baru dar puncak kan?"

Aku mengedik, tak tahu harus menjelaskan bagaimana tentang siklus tidur Syuja dan teman-temannya yang tak sama dengan orang lain.

Selepas dhuhur, aku pamit sambil membawa setoples pie s**u yang kubuat bersama Ibu untuk Syuja.

Sudah dua bulan ini Syuja pulang kembali ke rumah, Papany memutuskan keluar meski hubungan mereka tak lagi seburuk dulu

Beliau mencari Syuja dan menemuinya untuk meminta maaf atas semua kekhilafannya. Walaupun belum sepenuhnya bisa memaafkan kesalahan Papanya, Syuja sebenarnya tak keberatan kalau beliau tetap tinggal di rumah. Tapi beliau memilih untuk tetap keluar.

Awalnya perusahaan juga akan diserahkan pada Syuja, tapi dia menolak. Syuja ingin melakukan apa yang dia suka, menjadikan hobinya menjelajahi alam sebagai pekerjaan. Akhirnya perusahaan tetap dijalankan oleh Papanya meski sebagian besar saham perusahaan sudah menjadi milik Syuja.

Jane ... wanita itu entah ada di mana sekarang. Menurut cerita Mbak Narti, Papa dan Jane bertengkar hebat setelah kepergian Syuja hingga akhirnya beliau mengusir Jane malam itu juga.

Berhubung Syuja sudah kembali ke rumah, setiap kali aku liburan di Surabaya, dia tak keberatan aku datang ke rumahnya, tentu setelah mendapat ijin Ibu.

Pak Adang membuka pintu gerbang begitu tahu aku yang datang. Mbak Narti menyambutku antusias, seperti pertama kali ketika Syuja membawaku ke sini dan mengenalkan pada orang-orang yang menemaninya tinggal di rumah besarnya.

"Apa ini Mbak Ayang?" tanya Mbak Narti waktu kusodori paper bag

designed by freepik.com

Ya, sejak Syuja mengajakku ke rumahnya, panggilanku bertambah satu lagi. Orang-orang di rumahnya lebih suka memanggilku Ayang.

"Kue Mbak, buatan Ibu," jawabku. "Syuja sudah di rumah?"

“Sudah Mbak, jam sepuluhan tadi. Ini kayaknya lagi tidur.”

Aku mengangguk pelan, “aku naik ya Mbak?” tanyaku sekaligus meminta ijin.

“Nggeh Mbak Ayang, silahkan,” sahut Mbak Narti.

Kakiku melangkah menuju tangga, menaikinya satu per satu, dan begitu tiba di lantai atas, mataku langsung menatap pintu kamar Syuja yang sedikit terbuka.

Perlahan, aku mendorong pintu hingga terlihat sosok Syuja tengah lelap di atas ranjangnya.

Dia terlihat damai ketika aku sudah berdiri di samping nakas.

Setelah beberapa detik menikmati wajah lelapnya, aku mengedarkan pandangan dan menemukan carriernya di dekat meja belajar. Meletakkan tas kecil yang kubawa di samping nakas, aku bergerak ke arah carrier yang didominasi warna biru. Ada selendang tenun terikat di samping, katanya itu sebagai penciri biar tak tertukar kalau seandainya dia pergi dalam rombongan besar.

Hati-hati, aku mengeluarkan pakaian-pakaian kotor dan memasukkannya ke keranjang yang ada di dekat pintu.

Selesai membereskan isi carrier, aku merapikan buku-buku di meja belajarnya. Tidak benar-benar berantakan sebenarnya, hanya kupikir akan lebih baik kalau aku mengembalikan dua buku yang tergeletak di atas meja kembali ke deretan buku yang tertata rapi di rak kecil.

Tak tahu lagi harus apa, aku memilih duduk di lantai, bersandar di tepian ranjang dan menghadap ke jendela. Meraih tasku yang tergeletak di samping nakas, aku mengeluarkan buku

untuk kubaca sembari menunggu Syuja bangun.

Selagi aku membaca, beberapa kali Syuja bergerak pelan, tapi dia masih lelap.

Dan entah sudah berapa lama, aku sama sekali tak memperhatikan jam, tapi fokusku teralih ketika kurasakan sebuah telapak tangan tahu-tahu menyentuh kepalaku. Begitu kutengok, Syuja dengan wajah bangun tidur tersenyum ketika kami bertukar pandang.

"Sudah lama?" tanyanya dengan suara serak.

Aku tersenyum sambil menggeleng pelan.

Dia diam, lalu bergerak mendekatkan kepalanya ke arahku.

"Baca apa?" tanyanya masih dengan terbaring di atas ranjang, sementara aku duduk bersandar di pinggiran ranjangnya.

"Referensi buat bahan skripsi."

Dia nggak menyahut, tapi aku bisa merasakan hembusan nafas panjangnya, dan telapak tangannya yang mengusap puncak kepalaku lembut.

"Masih capek?" tanyaku, bergerak tanpa mengikis jarak, memiringkan posisi duduk biar bisa melihatnya lebih jelas.

Kali ini Syuja merespon dengan gelengan kepala.

"Naik apa ke sini?" tanyanya.

"Taxi."

Dia tak mengatakan apapun, tapi lewat sorot matanya yang tak putus menatapku, aku tahu dia menyimak.

Kami sama-sama diam, dan tak tahu kenapa detak jantungku mendadak ritmenya meningkat. Usapan lembut telapak tangan

Syuja mendadak berhenti, bulu kudukku rasanya meremang ketika kurasakan tangannya perlahan turun ke tengkukku. Apalagi ketika dia kemudian bergerak, dengan posisi telungkup, dan bertumpu dengan satu sikunya, tahu-tahu bibir kami bertemu.

Ini ciuman pertamaku.

Meski hanya saling menempel, tapi dunia seperti berhenti berputar.

Kupikir hanya sampai di sini, tapi kemudian kurasakan Syuja menggerakkan bibirnya menyapu bibirku lembut, membuat jantungku seperti menggila di dalam sana. Kedua tanganku mendekap buku yang kubawa dengan erat.

Awalnya aku tak tahu harus bagaimana, tapi perlahan aku mulai terbawa dan membalas pagutan Syuja.

Syuja mendadak menarik diri, menatapku dengan nafas terengah, tak jauh berbeda dengan kondisiku. Tangannya yang tadi ada di tengkukku, menjauh dan dia bergerak sampai posisinya duduk di atas ranjang.

"Kamu tunggu di bawah, aku mandi dulu," ujarnya dengan ekspresi datar, tapi bisa kulihat sorot matanya bergerak gelisah.

Setelah mengatakan itu, dia beranjak menuruni ranjang, lalu menghilang di balik pintu kamar mandi yang ada di kamarnya.

Detak jantungku masih belum normal. Kakiku bahkan gemetar sewaktu aku berdiri.

designed by freepik.com

Duh!

Apa yang harus aku lakukan setelah ini?

Apa yang harus aku katakan saat melihat Syuja lagi nanti?

***

SCHOOL
designed by freepik.com

-19-

6 bulan kemudian.

Sudah hampir 5 menit aku duduk di pinggiran ranjang tanpa melakukan apapun, hanya diam dengan pandangan tak sedetikpun lepas dari sosok yang tengah lelap di sampingku

Wajahnya tepat menghadap ke arahku, terlihat begitu damai, membuat senyumku tersungging dan makin betah berlama-lama menatapnya. Dan sebenarnya ada keinginan untuk menyentuh wajahnya tapi aku menahan diri, khawatir sentuhanku akan membuatnya terbangun.

Setelah cukup puas, aku berdiri dan berjalan ke dekat meja belajar. Menatap sebuah foto dalam bingkai dengan ukiran cantik berwarna coklat tua selama setengah menit, lalu beralih ke sebuah carrier yang tergeletak di samping meja.

Aku berlutut membongkar carrier, mengeluarkan semua isinya yang didominasi baju-baju kotor dan memasukkannya ke keranjang pakaian.

Begitu semua baju-baju kotor, termasuk yang tersampir di kursi belajar dan yang tergantung di belakang pintu sudah berpindah ke keranjang, aku keluar dan menutup pintu perlahan. Dengan hati-hati aku menuruni tangga dan membawa keranjang yang penuh dengan pakaian kotor ke tempat mencuci pakaian. Memisahkan yang warna putih dari yang lain dan memasukkannya ke mesin cuci.

"Aduuuhh, Mbak Ayang, ndak usah repot-repot! Biar saya atau Warni yang ngerjain, Mbak duduk aja. Sudah saya buatin minum, sama ada cemilan di meja," kata Mbak Narti yang datang tergopoh, mencoba mengambil alih apa yang sedang kulakukan.

"Nggak apa-apa Mbak, aku aja. Mbak kan masih harus masak. Mbak Warni juga lagi bantuin Mas No bersihin taman sama kolam ikan," tolakku sambil tersenyum.

"Jangan Mbak, saya yang ndak enak. Tiap ke sini kok mesti Mbak Ayang bantuin kerjaan kami. Nanti Mas Syuja marah kalau lihat."

"Udah, nggak apa. Nanti aku yang jelasin kalau dia marah. Lagian orangnya juga tidur," kataku menenangkannya.

"Tapi Mbak-"

"Mbak Narti balik ke dapur aja, sebelum masakannya hangus loh!"

"Eh Yaa Allah, hakok lupa apinya belum saya kecilin tadi, Mbak!!" kata Mbak Narti panik.

"Udah biar ini aku yang kerjain," ucapku.

Beberapa kali Mbak Narti meminta maaf sebelum akhirnya menurut dan kembali ke dapur dengan langkah tergesa.

Selagi mesin menggilas pakaian-pakaian kotor, aku memperhatikan taman yang terlihat dari tempatku mencuci. Mas No dan Mbak Warni nampak sibuk menguras kolam ikan yang ada di sana. Tadi waktu aku datang, mereka baru saja selesai menguras kolam ikan yang ada di ruang tengah.

Setelah cucianku selesai dan hendak menjemur, tiba-tiba Mbak Warni, ART yang merupakan saudara Mbak Narti ganti

datang menghampiri.

"Sudah Mbak, saya aja yang jemur. Mbak Ayang ke ruang makan, sudah disiapin jajanan sama Mbak Narti."

"Nggak apa-apa Mbak."

"Jangan Mbak, kami ndak enak kalau Mbak Ayang ngerjain beginian. Kalau Mas Syuja lihat nanti saya ndak dibolehin nonton tv lagi, remote tv-nya disembunyiin, kelewatan sinetron lagi kan sayang."

Aku tersenyum mendengar keluhan tak langsung Mbak Warni, orangnya memang lebih ceplas-ceplos dibanding Mbak Narti. Usianya tak terpaut jauh dengan kami, itu sebabnya kadang Syuja tak segan menegurnya kalau dirasa lalai. Tidak menggunakan kata-kata, Syuja biasanya hanya akan menyembunyikan remote tv, karena dia hafal betul Mbak Warni hobi nonton sinetron.

Akhirnya aku menyerahkan cucian yang hendak kujemur dan berjalan menuju ruang makan. Mbak Narti sedang menyiapkan banyak sekali camilan di meja makan.

"Banyak banget, Mbak?"

"Mas Syuja kan doyan nyemil Mbak, kasihan kalau ndak ada apa-apa di atas meja. Lagian sudah lama saya ndak bisa ngopeni Mas Syuja kayak gini," jawabnya tersenyum.

Aku bisa melihat senyumnya begitu tulus. Bisa kubayangkan sesayang apa dia dengan pria yang sudah dirawatnya hampir selama 16 tahun.

Aku memilih duduk di salah satu kursi makan dan menikmati camilan yang disediakan Mbak Narti.

Selang beberapa menit, Syuja tiba-tiba sudah berdiri di sampingku. Tangan kirinya ditaruh di atas kepalaku sedang tangan kanannya menyomot potongan puding.

"Udah lama bangun??" tanyaku sambil menoleh padanya, kepalaku jadi sedikit mendongak.

"Hmmm," gumamnya sambil mengunyah puding yang sudah masuk ke mulutnya. "Naik apa?" tanyanya tanpa melihatku. Kepalanya mengangguk-angguk pelan selagi menikmati puding buatan Mbak Narti.

"Angkot."

"Kenapa nggak minta jemput?"

"Kamu butuh istirahat," jawabku.

Tangannya membelai puncak kepalaku pelan, sedangkan tangannya yang lain sudah mengambil kue lumpur.

"Lapar??" tanyaku kembali dengan kepala mendongak karena dia tak mau duduk.

Syuja menggelengkan kepala.

"Duduk dong?!" pintaku sambil sedikit menarik bagian samping kaosnya biar dia menuruti mauku.

"Nggak ah," tolaknya datar.

"Kok enggak??

"Biar ada yang tambah kangen."

Aku menatapnya selama beberapa saat, dan baru sadar kalau dia menggodaku. Dengan cepat aku langsung mencubit pinggangnya yang persis di sampingku.

"Ai'!" serunya sambil mencoba melepas cubitanku.

"Nggak mau dikangenin?"

Dia tersenyum dengan mulut masih sibuk mengunyah. Belakangan ini dia memang berubah. Lebih terbuka dan lebih banyak tersenyum.

Tangannya yang tadi ada di kepalaku, sekarang sudah menggenggam tanganku.

"Mau disiapin makan, Mas??" tanya Mbak Narti membawa sepiring dadar gulung yang masih hangat.

Waktu Mbak Narti baru meletakkannya di atas meja, Syuja dengan cepat sudah mengambil satu biji dan melahapnya. "Kamu mau makan?" tanyanya padaku, mulutnya kembali sibuk mengunyah.

"Nanti aja," jawabku sembari menggeleng.

"Dengerkan Mbak?? Nanti aja," ucapnya mengulang kata-kataku sambil pergi dengan sisa dadar gulung di tangannya.

Aku cuma bisa geleng-geleng melihat tingkahnya.

"Nggih Mas," jawab Mbak Narti tersenyum, menatap tuan mudanya yang berjalan ke ruang tengah dengan rambut acak-acakan.

Ini bukan pertama kalinya aku melihat pemandangan seperti ini, tapi aku selalu merasa kagum melihat bagaimana Mbak Narti, juga orang-orang di rumah melihat Syuja dengan tatapan penuh kasih.

designed by freepik.com

Aku menyusul Syuja ke ruang tengah, dia sudah asik rebahan dengan posisi menyamping di sofa panjang sembari menatap layar televisi. Mulutnya masih mengunyah kue yang sudah tak bersisa lagi di tangannya.

"Jadi kan, Cha??" tanyaku setelah duduk di bagian tangan sofa yang sama.

"Hmmm."

"Kok malah nonton tv??"

"Bentar," katanya singkat.

Tiba-tiba dia bergerak, menarikku mendekat, mengubah posisinya dan meletakkan kepalanya di pangkuanku. Begitu kepalanya sudah ada di pangkuanku, Syuja meletakkan remote yang dipegangnya, melipat kedua tangannya dan memejamkan mata lagi dengan posisi badan miring menghadap ke arah televisi.

Dia baru pulang setelah 2 minggu mengerjakan project bersama Bintang, keluar masuk hutan mengambil data. Tadi pagi dia mengabari kalau tiba di rumah pukul 08:00 WIB, dan saat aku datang siang ini Mbak Narti bilang kalau setelah sarapan Syuja langsung naik ke kamar dan tidur.

"Masih capek?" tanyaku lembut. Tangan kananku menepuk-nepuk bahunya pelan

"Hmmm."

"Mau di cancel aja? Besok baru ke sana?" tanyaku lagi.

Dia menggelengkan kepala.

"Aku sudah janji sama mereka hari ini," kata Syuja masih dengan mata terpejam.

Designed by freepik.com

Aku menganggukkan kepala pelan dan membiarkannya istirahat sebentar sekali lagi.

*

*

*

2 jam kemudian.

Kami tiba di sebuah rumah yang ukurannya tak kalah luas dengan rumah Syuja. Suasananya sangat ramai, sama seperti kemarin ketika aku ke sini tanpa Syuja.

Saat kami masuk, Bintang dan Gama sudah datang. Kami dibawa masuk ke sebuah ruangan yang lebih private. Memisahkan kami dari tamu-tamu keluarga.

Sewaktu yang punya rumah keluar menemui kami, Syuja, Bintang dan Gama memeluknya satu per satu. Cukup lama mereka saling berpelukan, seolah yang satu tengah menyalurkan kekuatan ke yang lain. Bagaimanapun mereka berempat sangat dekat, mereka pasti bisa merasakan dengan sangat baik apa yang tengah menimpa sahabat mereka.

"Sabar ya Fi, ikhlas dan banyak kirim do'a biar Papa juga tenang di sana," kataku ketika kami berjabat tangan.

Luthfi mengangguk dan tersenyum. "Makasih Yang."

Aku membalasnya dengan senyuman.

Empat hari yang lalu, kami mendapat berita buruk.

Papa Luthfi meninggal karena kecelakaan kerja. Helikopter yang beliau kendarai untuk menuju lokasi kerja menabrak bukit, semua penumpang tanpa terkecuali meninggal seketika di lokasi kejadian.

Kecelakaan seperti ini sebenarnya bukan hal baru dalam keluarga Luthfi. Dulu, saat Luthfi masih SMP menurut cerita Syuja di perjalanan tadi, Kakek dan Pakdhenya juga meninggal karena

kecelakaan kerja. Kondisi yang sama, karena Kakek, Pakdhe dan Ayahnya bekerja dalam bidang yang sama.

Syuja dan Bintang tak bisa ikut saat pemakaman, karena keduanya masih di luar kota untuk project mereka. Aku juga masih di Jogja, satu-satunya yang bisa menemani Luthfi selama 3 hari kemarin hanya Gama.

Iman, Galih, Wisnu, Salman dan Farah sempat datang saat pemakaman dan kembali di hari ketiga. Aku sempat ikut dalam rombongan pada hari ketiga tapi tak sempat berbicara banyak dengan Luthfi karena saat itu tamu yang datang luar biasa banyak.

Begitu sampai tadi pagi, Syuja dan Bintang sebenarnya berencana untuk langsung ke rumah Luthfi. Berhubung Gama ingin ikut dan baru bisa siang, akhirnya mereka sepakat untuk datang bersama siang ini, dan Syuja mengajakku.

"Ja," panggil Luthfi yang masih bersalaman denganku.

"Boleh peluk Yayang?"

"Astaghfirullah, masih bisa modus," gumam Bintang sembari geleng-geleng.

Kami tahu Bintang bercanda, mencoba menghibur sahabatnya yang tengah berkabung.

"Modus dikit aja kok, nggak banyak kayak porsi makanmu," sahut Luthfi.

designed by freepik.com

Kami yang ada dalam ruangan tersenyum mendengarnya. Luthfi tak kehilangan selera humornya, meski wajahnya tak seceria seperti biasa.

Syuja menganggukkan kepala.

"Nggak jadi ah, nanti aku nggak diajak proyek lagi," sahutnya melepaskan jabatan kami.

Aku kembali tersenyum mendengarnya.

Luthfi ... bahkan di saat kehilangannya yang begitu besar ini, dia masih bisa membuat orang lain tertawa, padahal seharusnya kamilah yang menghibur dia, bukan sebaliknya.

Dibandingkan kemarin, hari ini Luthfi terlihat sedikit lebih banyak bicara. Dia banyak menanyakan tentang pekerjaan Syuja dan Bintang, sesekali cerita tentang kondisi di kampus.

Setelah hampir 3 jam di rumah Luthfi, kami pamitan pulang terlebih dulu karena masih ada tempat lain yang akan kami datangi.

Dan di sinilah kami sekarang ... berdiri sambil menggenggam tangan masing-masing.

"Cantik kan Ma, Ka?" tanya Syuja sembari menatap dua pusara yang berdampingan di depan kami.

Aku menoleh pada Syuja. "Mama lebih cantik," sahutku tersenyum.

Mengingat sosok beliau yang kulihat dalam sebingkai foto di kamar Syuja.

Syuja menatapku dan balas tersenyum. "Kamu tahu," kata Syuja, tatapannya tak lepas dariku, "Sebenarnya Mama dan Syaka sudah sangat lama ingin ketemu kamu."

Aku terkejut sekaligus bingung mendengarnya.

"Aku sudah cerita tentangmu ke mereka sejak pertama kali melihatmu."

Ucapan Syuja membuatku mengerjap tak percaya.

Bukannya dia, juga Bintang pernah bilang kalau kejadian itu saat masa daftar ulang sekolah dulu??

Jauh sebelum aku menyadari adanya sosok Syuja.

"Hampir tiap hari mereka tanya kapan aku ngenalin kamu ke mereka, aku bilang mereka harus sabar dan menunggu, karena saat itu ... belum ada aku di hatimu."

"Ucha-"

"Dan salah satu cerita yang paling ditunggu Mama tiap aku pulang sekolah, ketika aku masih bisa merawat beliau di rumah adalah, apa yang kamu lakuin di sekolah, apa aku menjagamu dengan baik meski dari jauh, apakah ... kamu sudah bisa melihatku saat itu," lanjutnya dengan pandangan tertuju ke pusara sebelum kemudian beralih padaku.

Aku refleks mengeratkan genggaman.

"Bahkan ketika beliau sudah nggak mengenaliku, beliau masih bisa mengingat namamu ketika aku menyebutnya, dan tersenyum setiap kali aku menyebut namamu."

Mataku mulai terasa hangat, ada air mata yang mengumpul di pelupuk mataku. Saat bulir-bulir air mataku tak lagi terbendung, Syuja mengusapnya lembut. Mataku terus menatapnya dengan perasaan yang tak bisa lagi aku deskripsikan.

Aku sedikit berjinjit, mengecup pipi sebelah kiri Syuja. Ada sorot terkejut dalam mata Syuja yang sedang menatapku lekat.

designed by freepik.com

"Kayaknya kali ini aku yang harus minta maaf ke Mama dan Kak Syaka," kataku pelan.

"Kenapa?"

"Karena sudah menciummu di sini."

Syuja justru tersenyum menatapku.

"Juga ... karena sudah membuat keduanya menunggu kedatanganku begitu lama," sesalku.

Syuja menarikku dalam pelukannya.

Selama beberapa saat kami berpelukan tanpa mengatakan apapun. Aku tak tahu apa yang ada dalam pikiran Syuja, tapi dalam diriku sendiri, aku benar-benar berterima kasih padanya, untuk semua yang sudah dia lakukan untukku.

"Ai'," panggilnya lembut.

"Hmmm."

"Aku mencintaimu."

Aku refleks tersenyum mendengarnya mengucapkan kalimat yang ibarat mantra dan sakral untuk diumbarnya. Dengan rasa bahagia yang membuncah, aku mengeratkan pelukan padanya.

"Ai'," panggilnya lagi.

"Ya?"

"Jujur padaku kalau kamu mulai ragu, sekecil apapun keraguan itu."

Sembari menarik diri, keningku mengernyit, sementara sorot mataku menatapnya bingung.

"Biar aku segera meyakinkanmu sekali lagi."

"Kamu pikir aku masih bisa ragu sama kamu?"

Kepalanya mengangguk pelan.

"Aku bukan cowok sempurna. Sering mengabaikanmu tanpa kabar, juga nggak pintar merayu."

Refleks, tanpa bisa kutahan, aku mendengkus geli. Dan itu

membuat Syuja mengangkat satu alisnya.

Pelukan kami terurai, tapi satu tangannya tengah menggenggam tanganku erat.

"Kamu beneran nggak tahu atau sok nggak tahu, Cha?"

"Hmm?"

"Mulutmu itu, udah nggak terhitung lagi bikin aku deg-degan karena kelewat manis kalau ngomong."

Matanya seketika memicing.

"Lagian, aku lebih seneng kamu yang kayak gini, yang nggak doyan gombal."

"Kamu bukan lagi berkompromi dengan sifatku kan?"

Aku langsung menggeleng cepat.

"Cewek yang pernah punya hobi bikin puisi, biasanya paling seneng kalau dihujani kata-kata manis dan puitis."

Sontak aku nyengir karena kata-kata Syuja. Dia jelas tahu, kalau aku memang pernah punya hobi menulis puisi. Tapi itu dulu. Sejak kejadian dengan Raka waktu itu, aku berhenti.

"Kalau kapoknya sudah hilang, boleh aku dibuatin puisi?"

"Dih!!! Nggak mau!!" tolakku yang bikin Syuja tahu-tahu memasang wajah masam.

Dia bukan sedang benar-benar marah, aku tahu. Dia cuma sedang menggodaku. "Raka jelas jauh lebih beruntung dibanding aku."

designed by freepik.com

"Kok??"

"Pernah kamu bikinin puisi," sahutnya masih dengan ekspresi sok marah.

"Serius mikir dia lebih beruntung dari kamu?" godaku.

Dia berdecak sembari mengalihkan pandangan ke arah pusara.

"Padahal aku cuma minta puisi," gerutunya seolah tengah mengadu pada Mama dan Syaka.

Aku tersenyum, mendekat padanya lalu berjinjit.

"Tapi dia nggak pernah dapat itu kan?" tanyaku setelah mengecup pipinya.

Meski samar, aku sempat melihatnya sekilas tersenyum. Hanya saja dengan cepat Syuja berhasil mengendalikan ekspresinya biar tetap terlihat datar.

"Apa ini sedikit banyak mewakili jawaban buat permintaanku waktu itu?"

"Permintaan?"

"Kamu ... jadi madrasah pertama buat anak-anak kita."

Seketika aku diam.

Syuja menoleh, mencermati ekspresiku selama aku tetap bungkam. Lalu dia menghela nafas berat.

"Kenapa?" heranku dengan sorot makin lekat padanya.

Dia tak langsung menjawab, tapi aku bisa merasakan ada perubahan dengan suasana hatinya.

"Ayo," ajaknya yang tahu-tahu membawaku menjauh dari pusara Mama dan Syaka.

designed by freepik.com

"Cha," panggilku selagi kami berjalan menuju parkiran motor.

Dia tak menyahut dan terus berjalan mengabaikan panggilanku. Bahkan saat aku mengulang memanggilnya, dia

tetap tak menyahut.

"Ucha!" Kali ini aku memanggilnya agak keras, tepat saat kami baru berhenti di samping motornya.

"Sebentar lagi hujan, kita pulang."

Usai mengatakan itu, Syuja memastikan kalau jaket yang kukenakan sudah rapat, lalu memasangkan helm ke kepalaku. Aku tahu ada yang salah dengan percakapan terakhir kami. Lebih tepatnya ketika dia menanyakan tentang jawabanku.

Tapi yang aku tak tahu, kenapa moodnya mendadak berubah setelah alih-alih langsung menjawab, aku justru diam selama beberapa saat tadi.

Sampai selama perjalanan pulang, Syuja tetap bungkam. Meski biasanya dia juga diam selagi mengendarai motor, tapi ada yang berbeda dengan kondisi kami sekarang. Lewat kaca spion, aku bisa melihat tatapannya menerawang tiap kali kami berhenti karena lampu merah.

"Bisa tinggal sebentar?" pintaku begitu kami tiba di rumah.

"Bukannya Ibu nggak di rumah?"

"Cuman sebentar."

Dia diam menatapku, sebelum kemudian membuang nafas dan mematikan mesin motor.

"Di teras aja," ujarnya begitu aku hendak membuka pintu.

"Nggak, kamu masuk bentar," tolakku cepat.

"Tapi nggak ada orang."

"Pintunya terbuka Cha, kalau perlu tirai dan jendela-jendela juga kubuka."

Mendengar sanggahanku, Syuja mau tak mau akhirnya menurut.

"Ada apa?"

"Bisa duduk dulu nggak?" tanyaku balik karena kami baru saja melangkah masuk.

"Kalau duduk jadinya bakal lama."

"Kamu lagi hindarin aku?" tembakku langsung.

Syuja diam mengerjap.

"Dari percakapan terakhir kita di makam, kamu tiba-tiba hindarin aku, iya kan?"

"Aku hindarin berdebat sama kamu," aku Syuja akhirnya yang jujur saja membuatku bingung.

"Berdebat tentang apa?"

"Kamu emang nggak tahu, atau pura-pura nggak tahu?"

Tak kusangka Syuja membalik salah satu omonganku waktu di makam tadi.

Sedikit terpancing, aku menghela nafas kesal. "Masalah ajakanmu buat nikah? Aku bukannya nggak mau jawab, tapi kalau dipikir lagi, bukannya itu terlalu cepat? Maksudku, kita sama-sama masih kuliah!"

"Karena kita masih kuliah ... apa kamu ragu sama ajakanku karena kita masih kuliah?"

"Bukan-"

designed by freepik.com

"Karena aku belum bisa menjanjikan masa depan yang nyaman buat kita berdua, begitu kan?"

"Bukan, Ucha!" sahutku menahan diri agar tak makin

terpancing. "Maksudku, bukankah lebih baik kalau kita fokus kuliah dulu?"

"Apa aku ngajak kamu nikah besok?" tanyanya balik yang membuatku terkejut. "Apa aku ngajak kamu nikah minggu depan?" sambung Syuja datar.

"Bukan gitu, Cha. Aku-"

"Kamu takut kalau kamu mengiyakan terus aku langsung bawa kamu ke KUA, iya?" potongnya.

"Bukan-"

"Kamu pikir aku gila ngajakin kamu nikah cuma modal warisan Mama?"

"Bukan, Chaa-"

"Terus, karena apa kamu kelihatan ragu tadi?"

Aku terdiam.

Agak terkejut sebenarnya. Selain juga bingung. Ini pertama kali Syuja banyak bicara saat kami beda pendapat. Biasanya dia cuma akan bicara seperlunya. Atau kalaupun dia bicara lumayan banyak, nada bicaranya selalu terdengar tenang. Berbeda dengan hari ini.

"Padahal baru tadi aku minta kamu buat cerita kalau mulai ragu sama aku. Tapi nyatanya kamu abai dan memilih diam."

"Dengerin aku," kataku yang nekat mendekat dan menyentuh kedua pipi Syuja, "aku bukan ragu sama kamu," lanjutku sembari coba mengunci netranya agar tetap fokus padaku.

"Aku nggak pernah ragu sama kamu, Cha. Tapi seperti yang aku bilang tadi, aku cuma ingin kita fokus kuliah dulu. Apalagi kita sudah mau masuk tahun-tahun terakhir kan? Lebih fokus kita

dengan kuliah, lebih cepet selesai juga kan kita?"

Dengan ekspresi lelah, Syuja membuang nafas kasar sebelum kemudian bersuara, "oke, fokus aja dengan kuliah. Aku nggak akan ganggu. Sekarang aku pulang, mau fokus buat nyiapin kuliah semester besok. Assalamu'alaikum."

Usai mengatakan itu, Syuja beranjak dan pulang tanpa peduli dengan responku.

Sejak bahasan tentang nikah itu muncul, entah kenapa aku merasa Syuja jadi lebih sensitif.

Tapi ini yang paling sensitif, selain nada suaranya yang tak setenang biasanya, sikapnya juga menunjukkan kalau dia jelas tak puas dengan responku.

"Dia cuma mau mastiin kamu nggak bakal berpaling kalik."

"Memang dia pikir aku bisa berpaling dari dia?"

Berbaring di sampingku, Farah mengedik waktu aku menoleh.

Malam ini dia memang datang menginap di rumahku.

"Sebenernya kalau kayak gini, justru dia yang ragu sama aku kan Fa?"

"Kamu sendiri, kenapa nggak iyain?"

"Kan udah kubilang, aku ingin fokus sama kuliah dulu."

"Tapi yang dia bilang juga ada benarnya sih Kahi," sahutnya melirikku.

"Maksudmu?"

designed by freepik.com

Farah bergerak memiringkan badan, siku tangan kirinya bertumpu di atas bantal dan telapak tangannya menumpu kepala.

"Kalaupun kamu bilang iya, dia nggak bakal langsung nyeret

kamu ke KUA detik itu juga. Mungkin dia butuh jawabanmu biar itu bisa jadi motivasi dia biar cepet selesai kuliah, nyari modal buat nikah."

Aku diam. Sama sekali tak terpikir sebelumnya apa yang dikatakan Farah barusan.

"Kamu kan tahu," lanjut Farah yang masih menopang kepalanya, "mungkin dia butuh kepastian dari kamu juga karena dia sadar, selama ini dia suka keluar masuk hutan, susah dihubungin. Dan sekalinya pergi juga paling bentar dua mingguan. Dia khawatir sewaktu-waktu kamu jenuh karena dia jarang ada kalau kamu butuh."

"Kok kayaknya kamu lebih paham ya Fa?" heranku yang dibalas dengusan geli darinya.

"Temenku banyak anak pecinta alam, kebanyakan diputusin ceweknya karena kadang mereka sibuk sama hobi, jarang bahkan nggak bisa dihubungi kalau lagi muncak."

"Bukan karena kamu pernah macarin salah satunya?"

Dia malah tertawa dan kembali rebah di sampingku.

"Kalau aja bisa, mungkin seru ya punya pacar yang sama-sama suka naik gunung?"

Aku meliriknya dengan kening mengernyit.

"Nggak bakal diomelin dulu kalau mau muncak."

"Emangnya nggak ada anak pecinta alam yang naksir kamu? Selain pacarmu sekarang maksudku."

"Ada, tapi berhubung aku tahu gimana kelakuan dia. Jadi males juga."

"Memang nyari yang kelakuannya gimana?"

"Yang nggak banyak bacot," jawab Farah menoleh padaku, "tapi juga yang nggak cuek-cuek banget. Yang nggak selalu mengiyakan semua omonganku karena takut kami berdebat."

Aku tersenyum mendengarnya.

Sampai kemudian ponselku tiba-tiba bergetar.

SyujaNiswara :

10:27 PM

Kalau omonganku waktu itu kamu anggap beban, lupain aja.

Anggap aku nggak pernah ngomong itu.

Aku pamit.

Sorry nggak bisa ngantar balik Jogja.

Keningku berkerut membaca dua baris terakhir. Butuh beberapa detik sebelum kemudian sadar dan langsung menghubungi Syuja.

"Assalamu'alaikum, maksudnya apaan sih barusan?" tanyaku begitu Syuja menerima panggilanku.

"Wa'alaikumsalam. Aku pergi, udah ditungguin anak-anak."

"Kamu mau ke mana!?" sahutku kesal.

"Ke Slamet."

"Dengan kondisi kita kayak gini?"

"Kayak gini?"

"Kamu ngambek dan pergi buat hindarin aku, iya kan?"

Saat mataku tanpa sengaja bertemu dengan mata Farah, dia cuma menggeleng terus beranjak keluar dari kamar.

"Cha!" panggilku karena dia tak juga bersuara.

"Kalau kamu bener mau pergi, mampir ke rumah dulu!"

"Tapi ini udah larut."

"Pokoknya mampir ke rumah!"

Terdengar Syuja menghela nafas berat, sebelum kemudian dia menjawab, "oke. Assalamu'alaikum."

Lalu sambungan terputus.

Dan hanya butuh waktu kurang dari 30 menit sampai Syuja mengabarkan dia sudah di depan pagar.

"Mereka berdua sinting?" tanya Farah waktu mengintip dari jendela.

Ada Bintang yang duduk di belakang kemudi. Sementara Syuja sudah berdiri di depan pagar.

"Mereka beneran mau muncak apa diusir dari rumah sebenernya?"

Aku mengedik lalu beranjak keluar kamar.

Usai membuka gembok pintu pagar, aku mengantungi kunci dan membiarkan gembok tetap tergantung lalu menyuruhnya masuk ke teras, kami berdiri berhadapan.

Syuja menurut tapi tak mau kusuruh duduk.

Memindainya dari ujung kaki hingga ujung kepala, sepertinya dia memang akan mendaki.

"Serius mau ke Slamet sekarang?"

"Hmm."

"Kok mendadak?? Tadi siang nggak ada omongan apa-apa."

Dia diam.

"Berdua aja?"

"Hmm."

"Gama??"

"Nemenin Luthfi."

Aku menghela nafas panjang tanpa melepas pandangan darinya. "Bukannya ada yang harus kita selesaikan baik-baik, Cha?"

Dia mendekat, satu tangannya mengelus kepalaku lalu tanpa kuduga dia mengecup keningku cukup lama.

"Egoku sedang nggak mau berkompromi," bisiknya di depan wajahku, "dan aku minta maaf buat apa yang terjadi tadi."

Aku mengerjap menatap wajahnya yang begitu dekat. Ada sorot sesal dalam manik hitamnya.

"Kita bicara kalau aku sudah pulang."

"Tapi aku sudah di Jogja waktu kamu pulang."

"Aku ke sana nanti."

"Cha-"

"Jujur, diammu tadi siang bikin aku mendadak takut kamu berubah pikiran. Dan egoku terusik."

"Aku bukan berubah pikiran," selaku cepat. "Ada beberapa hal yang bikin aku jadi seperti banyak pertimbangan."

Dia menarik nafas dalam lalu menghelanya pelan.

"Aku beneran bukan berubah pikiran, apalagi ragu sama kamu, Cha. Cuma, aku emang belum bisa jawab itu sekarang."

Syuja mengunci sepasang netraku, sementara tangannya tak berhenti mengusap kepalaku.

"Nanti ... bisa kamu tanya lagi nanti?? Aku masih butuh waktu."

Syuja tak menyahut. Tapi aku tahu, di dalam kepalanya dia

sedang memikirkan sesuatu.

"Cha," panggilku setelah hening yang cukup lama.

"I'll give you time," sahutnya, "sekarang aku pamit, kasihan Bintang udah nunggu."

"Cha, kamu tahu kan aku nggak ragu sama kamu sama sekali??" ulangku cemas.

Dia tersenyum dan mengangguk pelan, lalu kembali mengecup keningku, lebih lama dari sebelumnya.

"Aku pamit," lirihnya dengan kening kami yang saling menempel.

"Cha-"

Sentuhan ibu jarinya di pipiku membuatku seketika bungkam.

"Aku tetap cinta kamu," bisiknya. "Yang terjadi hari ini, nggak ngurangin perasaanku sedikitpun."

"Cha-"

"Aku nggak mau bebanin kamu."

"Tapi kalau kayak gini kamu malah bebanin aku. Kamu bikin aku merasa bersalah," sanggahku yang langsung direspon Syuja dengan memelukku.

"Jangan merasa bersalah. Aku yang terlalu terburu-buru," sergahnya sembari mengusap punggungku pelan.

"Kita bukan mau break kan?" tanyaku dengan suara teredam.

Terus terang aku deg-degan waktu bilang ini.

Syuja tak menjawab. Tapi helaan berat nafasnya sudah cukup menjawab kerisauanku.

"Nggak mau," tolakku pelan sambil menggeleng.

"Cuma sebentar, Ai'."

"Nggak!"

Dia mengurai pelukan lalu menangkup wajahku.

"Aku nggak akan ke mana-mana, kita cuma ngasih ruang masing-masing buat berpikir. Terutama aku ... aku perlu ruang buat refleksi, biar egoku nggak melulu mengambil alih seperti hari ini."

Kepalaku kembali menggeleng, "kamu nggak pernah egois, aku yang sering egois malahan," akuku yang dibalas senyuman lembut Syuja.

"Cha-"

"Aku harus pergi, sebelum Bintang menuhin mobil dengan asap rokok."

Wajahku langsung cemberut karena dia justru bercanda dan coba mengakhiri percakapan kami.

"Aku janji, langsung temuin kamu setelah dari Slamet."

"Kamu nggak akan ngabarin aku?"

"Nggak lama, begitu turun, aku beneran langsung ke Jogja."

Melihatku bermuka masam, Syuja kembali tersenyum, kedua tangannya malah menekan pipiku sampai bibirku mengerucut.

"Jaga kesehatan," bisiknya usai mengecup pipiku dan mengusapnya lembut dengan ibu jarinya.

"Kamu tahu kalau aku cinta kamu kan, Cha?" kataku sembari memegang tangannya yang masih menyentuh pipiku.

Dia mengangguk sembari tersenyum, "aku tahu," jawabnya

lembut. "Sekarang masuk dan istirahat. Ini sudah mau tengah malam."

"Kamu bakal nanyain aku lagi kan, Cha?"

Sekali lagi dia mengangguk dengan ekspresi yang sama. Sorot matanya yang teduh seolah coba menenangkanku.

Berat hati, aku akhirnya mengijinkan Syuja pergi.

"Ucha!" panggilku ketika dia baru berjalan beberapa langkah dari teras.

Syuja berhenti dan menoleh padaku.

"Janji kamu bakal cepet balik ya?"

Dia tersenyum dan mengangguk.

"Janji kamu bakal langsung ke Jogja ya?"

Sekali lagi dia memberi respon yang sama.

"Promise me you'll see me soon!"

"I'll see you really soon, sayang. Sekarang cepat masuk, pagar biar aku kunci."

Usai mengatakan itu, dia kembali berjalan, meninggalkanku yang masih berdebar, karena untuk pertama kalinya dia memanggilku sayang.

Kenapa dia masih bersikap begini manis saat aku justru mengecewakannya?

Ada sesal yang perlahan memenuhi hatiku setelah mobil yang Bintang kendarai tak lagi terlihat.

***

-Epilogue-

-EPILOGUE-

SyujaNiswara

11:34 PM

Ini untukmu

Baca tiap kali kamu merasa sedih

Atau merasa sepi

Sejak dulu, bagiku kamu adalah jawaban, bukan pilihan

Tak peduli seberapa jauh aku melangkah, kamu akan selal menjadi rumah untukku pulang

Pun kamu

Tiap kali kamu meminta waktu

Aku akan selalu menunggu

Seperti hujan yang juga selalu setia kutunggu datangnya tanpa jemu

Karena dalam hujan selalu kutemukan kamu

Pemilik hatiku

Pesan yang dikirimnya sesaat setelah pamit berangkat mendaki gunung dengan sahabat baiknya, entah sudah berapa kali aku membacanya lagi dan lagi. Garis senyum di wajahku bahkan sering bertahan lama tiap kali aku selesai mengulang membaca isi pesannya.

Syuja … dan semua sikapnya yang sulit ditebak.

Rasanya memang tak ada yang perlu kuragukan lagi darinya. Yang perlu kulakukan hanya meyakinkan dia lagi, tentang cita-cita yang ingin kuraih.

Satu pesan baru masuk.

SyujaNiswara:

11:40 PM

Kalau kamu ingin terbang ke langit tinggi

Terbanglah

Sampai mimpi-mimpimu terwujud dan tergenggam

Sampai lelah

Lalu Pulanglah

Aku akan menunggumu

Aku pasti menunggumu

Dan dia mengerti.

Dia selalu mengerti, meski aku baru mengucapkannya dalam hati.

-End-

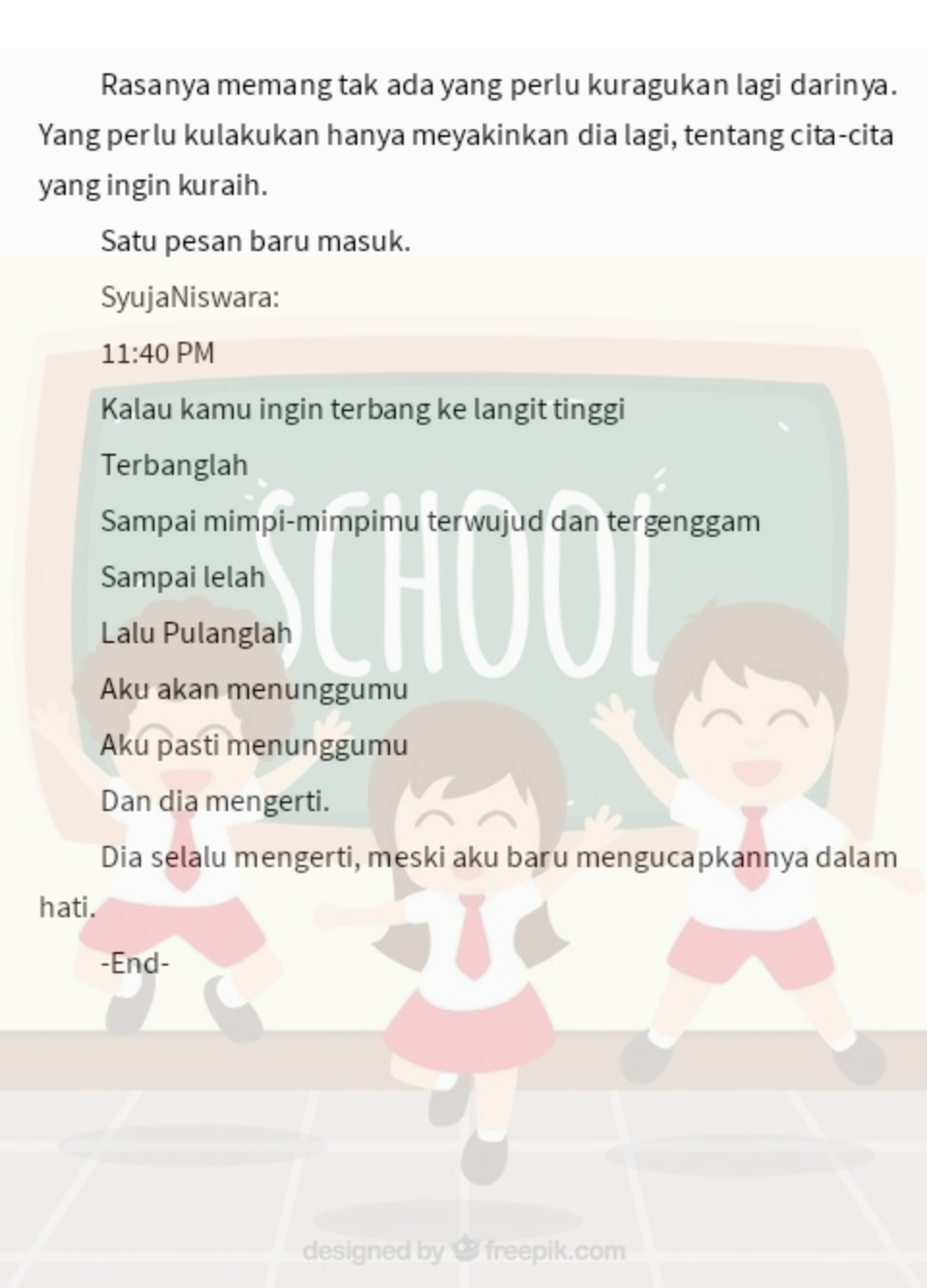

DIPERBARUI

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Melewatkanmu

118.5K

Still You

39.6K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

HIDDEN BABY GIRL

143.3K

Jingganya Senja

70.8K

He is Mine!

29.5K

designed by freepik.com